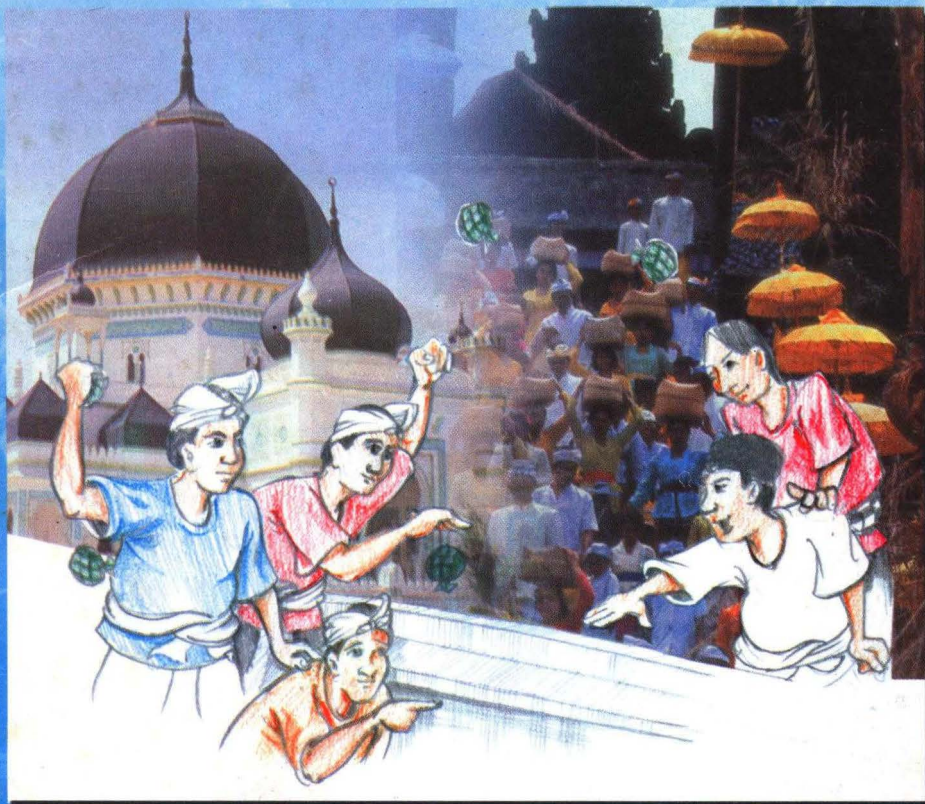


**INTEGRASI ANTARETNIK BERBEDA AGAMA MELALUI UPACARA AGAMA
KAJIAN TENTANG HUBUNGAN ANTARETNIK BALI DAN SASAK
MELALUI UPACARA PERANG TOPAT DI PURA LINGSAR LOMBOK**



**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMANFAATAN
SEJARAH DAN TRADISI BALI
TAHUN 2002**

**INTEGRASI ANTARETNIK BERBEDA AGAMA MELALUI UPACARA AGAMA
KAJIAN TENTANG HUBUNGAN ANTARETNIK BALI DAN SASAK
MELALUI UPACARA PERANG TOPAT DI PURA LINGSAR LOMBOK BARAT**

TIM PENELITIAN DAN PENULIS

Prof. Dr. Edi Sedyawati (Konsultan)
Dr. Anhar Gonggong (Konsultan)
Drs. Beratha Subawa (Konsultan)
Dra. S. Swarsi (Penanggungjawab)
Drs. I Made Purna (Penanggungjawab)
Drs. I Nyoman Dhana, M.A. (Ketua)
Dr. A.A Gde Putra Agung (Anggota)
Dr. I Gede Parimartha, M.A. (Anggota)
Drs. Wayan Geriya (Anggota)
Drs. I Wayan Sudarma (Anggota)

**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMANFAATAN
SEJARAH DAN TRADISI BALI**

2002

PENGANTAR

Om Swastyastu,

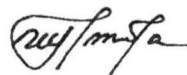
Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar dalam tahun anggaran 2002 berhasil menerbitkan hasil-hasil penelitian tentang kesejarahan dan nilai-nilai budaya.

Penerbitan hasil penelitian "**Integrasi Antaretnik Berbeda Agama Melalui Upacara Agama, Kajian Tentang Hubungan Antaretnik Bali dan Sasak Melalui Upacara Perang Topat Di Pura Lingsar Lombok Barat**" merupakan salah satu upaya untuk menambah khasanah pengetahuan kesejarahan dan nilai-nilai budaya, serta usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan masyarakat Indonesia yang menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah.

Kami menyadari bahwa berhasilnya usaha ini selain berkat kerja keras para peneliti, juga tidak terlepas dari kerjasama yang baik dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah memberikan bantuan dari awal penelitian sampai penerbitan buku ini. Selanjutnya kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi penyempurnaan penerbitan mendatang.

Om, Santi, Santi, Santi, Om

Denpasar, 1 November 2002
Pemimpin Bagian Proyek
Pengkajian dan Pemanfaatan
Sejarah dan Tradisi Bali,



Drs. I Wayan Rupa

NIP 131871165

SAMBUTAN KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira atas keberhasilan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali tahun anggaran 2002 untuk melaksanakan penerbitan naskah hasil perekaman/penelitian tentang : **"Integrasi antaretnik Berbeda Agama Melalui Upacara Agama, Kajian Tentang Hubungan Antaretnik Bali dan Sasak Melalui Upacara Perang Topat Di Pura Lingsar Lombok Barat"**

Penerbitan buku merupakan upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat yang patut dihargai. Secara individual, kebudayaan berfungsi membentuk kepribadian dasar, kebanggaan diri, harkat dan martabat kemanusiaan dan makna batiniah. Secara kolektif, kebudayaan berfungsi sebagai perekat solidaritas kelompok, pemberi identitas, bobot kualitatif dan wawasan dalam segenap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia.

Berkat kerjasama yang baik dari tim penulis, pengurus proyek, lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini. Namun buku ini belum merupakan hasil penelitian yang sempurna

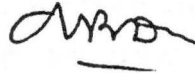
sehingga masih memerlukan penyempurnaan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jakarta, 1 November 2002

Kepala,



Dr. Abdurrahman

NIP 150110387

DAFTAR ISI

Pengantar	i
Sambutan Kepala Direktorat Tradisi dan Kepercayaan	ii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Kerangka Teoritis	5
1.3.1 Hubungan Antaretnik.....	6
1.3.2 Sistem Ritual	7
1.3.3 Pemertahanan Sistem Ritual.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Hasil Penelitian	12
1.6 Metode dan Teknik Penelitian	13
1.6.1 Penentuan Informan dan Responden.....	13
1.6.2 Pengumpulan Data dan Informasi	14
1.6.3 Analisis Data dan Informasi	15
BAB II GAMBAR UMUM DAERAH PENELITIAN	17
2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam.....	17
2.1.1 Desa Lingsar	17
2.1.2 Komplek Bangunan Suci : Tempat Rangkaian Upacara Perang Topat.....	20
2.2 Penduduk dan Angka Demografi Desa Lingsar	24
2.3 Sistem Mata Pencaharian Penduduk Desa Lingsar....	28
2.4 Jaringan Sosial	31
BAB III HUBUNGAN ANTARETNIK BALI-SASAK DI MASA LAMPAU : KAJIAN HISTORIS.....	40
3.1 Masa Kerajaan Kuno	40
3.2 Asal Usul Upacara Perang Topat.....	46

3.3	Masa di Bawah Kerajaan Karangasem-Bali	49
3.3.1	Perluasan Kekuasaan Kerajaan Karangasem ke Lombok	49
3.3.2	Asal Mula Pura Lingsar dan Kemaliq Lingsar	50
3.3.3	Kerajaan Mataram di Bawah Pemerintahan Ratu Agung Agung Gde Ngurah Karangasem	51
3.4	Hubungan Antaretnik Bali dan Etnik Sasak.....	56
3.5	Masa di Bawah Kekuasaan Kolonial dan Kemerdekaan	60
 BAB IV KONSEPSI, IMPLIKASI DAN FUNGSI RANGKAIAN		
PROSES UPACARA PERANG TOPAT DALAM KONTEKS		
HUBUNGAN ANTARETNIK BALI-SASAK.....		
4.1	Tempat Upacara	68
4.1.1	Komplek Bangunan Suci Lingsar	69
4.1.2	Pura Ulon.....	73
4.1.3	Pura Gaduh.....	79
4.1.4	Kemaliq	83
4.2	Waktu Kegiatan dan Peralatan Upacara.....	90
4.2.1	Kegiatan Sebelum Hari Puncak Upacara.....	92
4.2.2	Kegiatan pada Hari Puncak Upacara Perang Topat	99
4.2.3	Kegiatan pada Hari Ketiga Setelah Perang Topat.....	108
4.3	Pelaku dan Perilaku Upacara	114
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	120
5.2	Saran	122
 DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN : Peta dan foto terkait		
127		

ABSTRAK

INTEGRASI ANTARETNIK BERBEDA Agama MELALUI UPACARA Agama KAJIAN TENTANG HUBUNGAN ANTARETNIK BALI DAN SASAK MELALUI UPACARA PERANG TOPAT DI PURA LINGSAR LOMBOK BARAT

Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kelompok etnik Sasak yang beragama Islam dan kelompok etnik Bali yang beragama Hindu melakukan upacara Perang Topat pada waktu dan tempat yang sama, yaitu di komplek bangunan suci yang antara lain disebut Pura Lingsar, Lombok Barat. Mengapa hal ini bisa terjadi, serta bagaimana makna waktu, tempat, peralatan, pelaku, perilaku serta fungsi upacara tersebut dalam hubungan etnik Bali-Sasak, merupakan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Melalui pendekatan historis dan antropologis, penelitian ini dilakukan dengan mengacu kerangka teoretis yang menyangkut hubungan antaretnik, sistem ritual, dan pemertahanan sistem ritual. Kerangka teoretis tersebut menunjukkan bahwa kemiripan budaya etnik yang berbeda dapat menimbulkan kerjasama antara kedua etnik yang bersangkutan. Kerjasama itu antara lain direalisasikan melalui sistem upacara yang didukung komponen-komponennya yang mengandung makna tertentu menurut para pelakunya, sehingga berfungsi bagi mereka, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kesemuanya inilah yang hendak diungkapkan sebagai tujuan penelitian ini yang dilaksanakan dengan menggunakan metode dan teknik penelitian kualitatif ditunjang pula dengan teknik dan data kuantitatif yang relatif terbatas.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan etnik Bali Sasak yang secara historis terjadi sejak masa kerajaan kuno berlanjut pada masa kekuasaan kerajaan Karangasem (Bali) di Lombok hingga masa kolonial dan kemerdekaan Indonesia. Jalinan hubungan antara kedua etnik ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, politik, ekonomi, sosial dan keagamaan. Hubungan mereka melalui upacara Perang Topat juga telah terjalin sejak masa lampau, yang meskipun mengalami perubahan zaman namun kini hubungan mereka itu masih tetap terjalin. Jalinan hubungan mereka itu dilandasi konsepsi masing-masing kelompok etnik yang memang bervariasi tetapi ada kemiripan atau kesamaannya tentang tempat, waktu, peralatan, pelaku dan perilaku upacara Perang Topat. Hal ini mengimplikasikan kegiatan upacara yang mencerminkan toleransi dan kerjasama yang mengarah dan bahkan menunjukkan integrasi antara kedua kelompok etnik. Potensi masalah konflik antara keduanya memang ada, namun hingga kini masih bisa diredam hingga tidak menghancurkan hubungan mereka melalui Upacara Perang Topat yang terbukti dari masih dilakukannya upacara tersebut oleh kedua kelompok etnik Bali maupun Sasak.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya hubungan antaretnik maupun antargolongan Agama sering dianggap mudah menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Untuk di Indonesia konflik semacam itu sering dianggap dapat mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa yang dibutuhkan dalam pembangunan nasional. Budi Harsono (dalam Bali Post, 1 Januari 1997) misalnya menyatakan bahwa “Agama dan suku paling sensitif picu keonaran”. Sedangkan Hendardi (dalam Kompas, 1 Januari 1997) mengemukakan bahwa “keanekaragaman Indonesia merupakan kerawanan yang mudah tersulut”. Sehubungan dengan hal ini, Koentjaraningrat (1982; 1984) berpendapat bahwa hubungan antaretnik dan hubungan antargolongan Agama di Indonesia dilatarbelakangi pula oleh suasana persaingan yang tajam sehingga dapat menimbulkan masalah potensi konflik. Apabila kebenaran dari pernyataan-pernyataan di atas masih bisa diterima, maka dalam rangka mendukung pembangunan nasional yang antara lain membutuhkan persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh, perlu diadakan penelitian tentang hubungan antaretnik dan antargolongan Agama guna memahaminya dan kemudian mencari alternatif untuk menetralkan konflik yang mungkin ada dalam masyarakat yang bersangkutan dan mungkin pula dapat mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa.

Berbeda dari pendapat masing-masing tokoh yang dipetik di atas, ada fakta bahwa dua etnik berbeda Agama, yakni etnik Bali yang

beragama Hindu dan etnik Sasak yang beragama Islam justru bisa melakukan upacara Agama yang disebut Upacara Perang Topat pada hari/waktu yang sama di satu komplek tempat ibadah yang terdapat di Desa Lingsar, Lombok Barat. Tempat ibadah itu diberi nama dengan beberapa sebutan yang berbeda-beda, antara lain: kemaliq dan/atau Kemaliq Lingsar. Namun tempat ibadah ini juga dianggap sebagai bagian dari komplek tempat ibadah yang disebut Pura Lingsar atau Pura/Taman Lingsar atau ada pula yang menyebutnya Taman Pura Lingsar. Menurut Kukuh, dkk.(1989) upacara tersebut dilakukan setiap satu tahun sekali, yaitu pada hari purnama, sasih keenam (sekitar bulan Desember) untuk memohon kemakmuran ke hadapan dewa yang disebut Sanghyang Parama Gangga di Tempat ibadah tersebut di atas yang didirikan oleh raja Karangasem (Bali) ketika berkuasa di Lombok pada tahun saka 1580.

Fakta di atas menarik, antara lain karena sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya umat Islam melakukan upacara Agama hanya dengan sesama umatnya sendiri di tempat ibadah yang disebut mesjid yang tentunya tidak dapat disebut kemaliq apalagi disebut pura atau pura/taman. Sedangkan yang disembah dalam upacara Agama oleh umat Islam biasanya disebut Allah, bukan dewa yang disebut sanghyang sebagaimana disebutkan di atas. Waktu pelaksanaan upacara di kalangan umat Islam pun biasanya tidak berpatokan pada ketentuan hari purnama dan sasih. Mungkin saja orang Sasak tersebut melakukan upacara Perang Topat sebagai warisan tradisi dari nenek moyang mereka yang pernah diperintah dan dipaksa raja Karangasem untuk melakukan upacara tersebut. Namun memaksakan konsep-konsep keagamaan kepada umat lain biasanya menimbulkan reaksi keras dan

konflik berkepanjangan (Koentjaraningrat, 1984).

Justru upacara Perang Topat itu hingga kini dilakukan oleh dua kelompok etnik yang berbeda Agama meskipun raja Karangasem tentunya sudah tidak lagi berkuasa. Lagi pula umat Islam umumnya, termasuk juga umat Islam di Lombok kini sudah semakin maju dalam menjalankan ajaran Agamanya yang antara lain terlihat dari perubahan Islam Waktu Telu menjadi Islam Waktu Lima. Kecuali itu, secara politik Pemerintah Negara Republik Indonesia sejak lama telah memberikan kebebasan beribadat kepada umat semua Agama yang diakui di Indonesia : Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Buddha sesuai dengan ajaran dan keyakinan Agamanya masing-masing. Kebebasan beribadat itu berarti masing-masing umat Agama bebas menjalankan upacara Agama dengan memakai serta memaknai waktu, tempat, dan peralatan serta dengan perilaku upacara yang sesuai dengan keyakinan para pelakunya.

Dari fenomena upacara terurai di atas dapat dikatakan mengandung potensi integrasi antaretnik Bali yang beragama Hindu dan etnik Sasak yang beragama Islam. Namun dari segi lain tidak tertutup pula kemungkinan adanya potensi konflik antara kedua etnik yang berbeda Agama tersebut. Dikatakan demikian karena pelaksanaan upacara pada hari/waktu dan tempat yang sama oleh kelompok masyarakat yang berbeda Agama biasanya sulit terjadi tanpa adanya toleransi dan kerjasama antarkedua kelompok tersebut. Sedangkan toleransi dan kerjasama merupakan faktor yang memungkinkan terjadinya hubungan sosial yang mengarah kepada integrasi bangsa. Sebaliknya, pelaksanaan upacara yang dilakukan pada waktu dan tempat yang sama oleh dua

kelompok umat Agama yang berbeda dan dengan demikian memiliki konsepsi yang berbeda dalam kaitan dengan upacara tersebut, sulit dibayangkan upacara itu berlangsung tanpa konflik. Karena perbedaan konsepsi itu akan bisa saja menimbulkan perbedaan perilaku upacara yang bisa pula dibarengi atau berlanjut dengan pertentangan antara lain melalui perebutan waktu, dan tempat upacara.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan fakta dan arah pemikiran tentang hubungan antar-etnik berbeda Agama melalui upacara terurai di atas tampaklah permasalahan yang menarik dan penting untuk diteliti secara seksama. Permasalahan penelitian tersebut dapat ditumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1.2.1 Mengapa etnik Bali yang beragama Hindu dan etnik Sasak yang beragama Islam bisa melakukan upacara Perang Topat pada waktu dan tempat yang sama?
- 1.2.2 Bagaimana makna waktu, tempat, peralatan, pelaku, dan perilaku ritual dalam upacara tersebut menurut etnik Bali dan etnik Sasak?
- 1.2.3 Bagaimana fungsi upacara Perang Topat dalam upaya mewujudkan integrasi sosial dan menetralkan konflik yang mungkin terjadi antaretnik Bali dan etnik Sasak?

Permasalahan dalam bentuk pertanyaan ini tentu dapat mengundang berbagai macam jawaban yang berbeda-beda, tergantung dari arah dan tujuan penelitian. Namun dalam hal ini penelitian memiliki arah dan tujuan yang perumusannya dilakukan dengan mengacu kepada

kerangka teoretis yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1.3 Kerangka Teoretis

Persoalan yang hendak dikaji dalam penelitian ini jelas menyangkut beberapa topik utama, yaitu hubungan antar etnik melalui suatu sistem upacara yang menunjukkan proses pemertahanan upacara tersebut. Oleh karena itu topik-topik inilah yang dibahas dalam kerangka teoretis ini sebagai kerangka pemikiran yang diacu dalam melaksanakan penelitian untuk mengkaji permasalahan yang telah dirumuskan di atas.

Suatu etnik biasanya dilihat sebagai suatu kelompok masyarakat dengan ciri-ciri sosial budayanya yang khas sehingga dapat dibedakan dengan etnik yang lainnya. Ciri-cirinya itu antara lain berupa : nama warganya, bahasanya, keseniannya, pakaiannya, dan sebagainya. Agama yang mereka anut sering juga memperkuat ciri khas mereka, sehingga ada contoh misalnya etnik Bali sering diasosiasikan dengan Agama Hindu, sedangkan etnik Sasak, etnik Jawa, Minangkabau, Bugis Makasar diasosiasikan dengan Agama Islam, dan sebagainya.

Meskipun etnik-etnik itu berbeda satu dengan yang lainnya, namun hal itu bukan berarti tidak memungkinkan terjadinya hubungan kerjasama yang intim antara berbagai etnik yang berbeda-beda dalam berbagai aspek kehidupannya. Etnik-etnik yang berbeda bisa bekerjasama satu dengan lainnya dalam berbagai aspek kehidupan disebabkan oleh beberapa faktor. Secara panjang lebar dan rinci kesemuanya itu dapat diuraikan sebagai berikut.

1.3.1 Hubungan Antaretnik

Sedikitnya ada tiga hal yang memungkinkan terjadinya hubungan kerjasama yang intim dan mengarah kepada integrasi antaretnik yang berbeda-beda. Pertama, adanya titik temu antarbudaya etnik yang berbeda tersebut, karena selain berbeda-beda, budaya etnik tersebut selalu pula memiliki sifat-sifat yang mirip satu sama lainnya (Barth, 1988). Kedua, adanya sistem perekonomian etnik yang berbeda, dan dalam keadaan demikian mereka saling membutuhkan sehingga mereka saling tergantung, dan ini dapat berkembang menjadi hubungan kerjasama secara komplementer (Wolf, 1983); Koentjaraningrat, 1984). Ketiga, adanya kesadaran di kalangan etnik-etnik yang berbeda, bahwa selain melalui konflik, melalui kerjasama pun suatu tujuan dapat dipenuhi, baik kebutuhan ekonomi, dan sosial maupun kebutuhan psikologis terutama kebutuhan akan rasa aman yang kesemuanya ini merupakan kebutuhan dasar manusia (Goble, 1987; Sanderson, 1993).

Pada dasarnya kerjasama tidak lepas dari jaringan sosial yang melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda. Misalnya jaringan sosial ketetanggaan, jaringan sosial kekerabatan, dan jaringan sosial pasar. Selain itu ada pula jaringan sosial yang berbasiskan teritorial, suatu jaringan sosial yang melibatkan komunitas-komunitas tertentu. Dalam jaringan sosial tersebut, suatu komunitas dapat menempati posisi sebagai supra komunitas yang dengan kekuasaannya mampu memaksakan kehendaknya terhadap komunitas-komunitas lain yang ada di bawahnya (Redfield, 1978).

Dengan mengacu pemikiran terurai di atas dapatlah diperkirakan bahwa budaya etnik Bali dan budaya etnik Sasak yang tentunya berbeda itu memiliki pula sifat-sifat yang saling bermiripan, sehingga kemi-

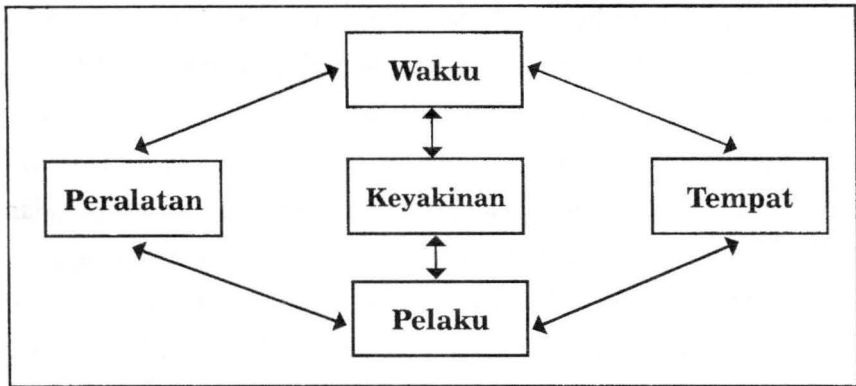
ripannya itu dapat ikut sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan kerjasama antaretnik Bali dan etnik Sasak tersebut melalui upacara Perang Topat. Di samping itu dapat pula diduga bahwa masing-masing etnik tersebut memiliki sistem perekonomian yang berbeda, dan dengan keadaan yang berbeda itu mereka saling membutuhkan dan saling tergantung sehingga mereka mau saling bekerjasama. Mereka mau bekerjasama didorong pula oleh kesadaran mereka bahwa kebutuhan mereka bisa diperoleh bukan hanya dengan kemenangan dalam bertentangan dan berkonflik satu sama lain. Dugaan yang tak kalah pentingnya juga untuk dibuktikan kebenarannya melalui penelitian ini ialah bahwa salah satu dari etnik tersebut (Bali atau Sasak) memiliki posisi sebagai supra komunitas yang dengan kekuasaannya mampu memaksakan kehendaknya terhadap etnik yang lainnya. Atau antara mereka memang memiliki jaringan sosial atas dasar perkawinan, dan atas dasar ketetanggaan dalam suatu wilayah pemukiman bersama.

1.3.2 Sistem Ritual

Kerjasama antarkelompok etnik, termasuk di dalamnya kerjasama antarkelompok etnik berbeda Agama bisa terjadi melalui pelaksanaan suatu ritual dalam arti luas. Ritual apapun yang mereka lakukan pada hakikatnya merupakan suatu sistem yang terbentuk atas dukungan komponen-komponennya, antara lain komponen keyakinan, pelaku, peralatan, waktu dan tempat ritual tersebut. Mekanisme kerja sistem ritual itu berlangsung melalui hubungan komponen-komponen pendukungnya, dan hubungan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Bagan I

Sistim Ritual



Sumber : Diadaptasikan dari Koentjaraningrat (1982; 1985)

Bagan di atas yang mengarah kepada kemasakan pemikiran Koentjaraningrat (1982; 1985) menggambarkan bahwa suatu sistem ritual dilandasi oleh komponen keyakinan para pelaku ritual tersebut, yakni keyakinan terhadap waktu, tempat, peralatan, pemimpin, dan peserta ritual tersebut. Komponen keyakinan ini dapat menyebabkan komponen-komponen lainnya (waktu, tempat, peralatan, dan pelakunya) menjadi sakral. Para pelaku ritual yang dapat dipilih menurut kedudukannya dalam ritual, baik sebagai pemimpin maupun sebagai peserta memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan ritual tersebut. Peranannya itu, baik secara individual maupun secara berkelompok terlihat dalam semua tahapan proses ritual, yaitu mulai dari persiapan sampai tahap akhir penyelenggaraan ritual. Kelompok-kelompok yang terlibat sebagai pelaku upacara tersebut bisa merupakan suatu kelompok etnik yang berbeda, termasuk pula berbeda dalam hal Agama. Meskipun

mereka berbeda Agama, namun mereka mau bekerjasama dalam proses rangkaian kegiatan ritual itu karena mereka sama-sama terikat pada obyek yang sama.

Individu dan kelompok yang terlibat dalam kegiatan ritual biasanya selalu menunjukkan berbagai perilaku ritual, misalnya berdoa, bersaji, makan bersama, berkorban, menari, menyanyi, dan sebagainya. Di samping itu mungkin juga mereka melakukan pertandingan dan perlombaan atau perang-perangan yang pesertanya selalu ingin mengungguli lawannya atau selalu ingin menang dalam pertandingan, perlombaan atau perang-perangan tersebut. Melalui kegiatan itulah biasanya tercipta suasana yang memungkinkan untuk menetralkan konflik yang sebenarnya selalu muncul dalam kehidupan masyarakat akibat keinginan para warganya untuk selalu bersaing dan mengungguli sesamanya (Danandjaja, 1984). Kegiatan seperti itu bisa mengandung makna berupa harapan dari para pelakunya untuk memperoleh kesejahteraan melalui usaha-usaha di luar upacara atau ritual tersebut yang dilakukan oleh para pelakunya. Suatu contoh tentang hal ini misalnya kegiatan pacuan kuda di kalangan masyarakat Sawu yang dilakukan dalam proses rangkaian upacara mohon hujan (Kana, 1981).

Dengan mengacu kerangka pemikiran teoretis tentang sistem ritual terurai di atas dapat diduga bahwa etnik Bali dan etnik Sasak di Lombok memiliki suatu keyakinan sendiri-sendiri tentang waktu, tempat, peralatan, dan pelaku serta perilaku upacara Perang Topat. Keyakinan itu bisa tampak seolah-olah berbeda namun memiliki kemiripan dalam aspek-aspek tertentu yang secara fisik bisa pula menunjukkan ciri-cirinya yang mirip satu sama lainnya.

1.3.3 Pemertahanan Sistem Ritual

Dalam kerangka pemikiran sistemik, suatu sistem ritual dapat dilihat sebagai subsistem religi, sedangkan sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat, 1982). Selanjutnya dilihat dari segi pemikiran fungsional yang erat pula kaitannya dengan pemikiran sistemik, suatu unsur kebudayaan terbentuk disertai dengan fungsinya bagi warga masyarakat yang bersangkutan, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Unsur kebudayaan tersebut akan terus dipertahankan sampai batas waktu masyarakat menyadari bahwa unsur kebudayaan itu sudah tidak berfungsi lagi, dan mereka telah berhasil menggantinya dengan unsur lain yang mempunyai fungsi serupa. Selama unsur kebudayaan itu dipandang masih tetap berfungsi efektif untuk kehidupan masyarakat, maka unsur kebudayaan tersebut selain dipertahankan juga diwariskan secara terus-menerus kepada generasi berikutnya. Penerusan atau pewarisannya itu dilakukan melalui sosialisasi, enkulturasi (pembudayaan), dan internalisasi. Sehingga unsur kebudayaan tersebut berlaku dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan dengan demikian merupakan suatu tradisi masyarakat yang bersangkutan (Harris, 1979).

Fungsi suatu unsur kebudayaan adalah memenuhi berbagai kebutuhan manusia, sedangkan ritual khususnya berfungsi bagi individu warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Sedangkan bagi kelompok sosial, ritual bisa berfungsi untuk memperkuat hubungan inter dan antar kelompok (Pelly dan Asih Menanti, 1994; Bachtiar, 1981). Setiap ritual keramat disertai pula dengan sanksi religius bagi pelakunya yang menyimpang dari ketentuan yang telah diyakini dan diwarisi (Koentjaraningrat, 1982;

1985). Dalam kaitan ini keyakinan tersebut mengisyaratkan bahwa sanksi religius itu bisa berupa berbagai macam kegagalan dalam usaha mencapai kesejahteraan. Di samping itu bisa pula berupa penyakit yang menyengsarakan bahkan mematikan makhluk hidup, baik manusia maupun binatang dan tumbuh-tumbuhan yang diperlukan oleh manusia. Di Bali misalnya dikenal istilah *tri gerubug*, artinya penyakit yang diyakini masyarakat sebagai sanksi religius yang dapat menyerang dan mematikan tiga macam makhluk hidup, yaitu binatang, tumbuh-tumbuhan, dan manusia. Dengan demikian, suatu ritual akan dipertahankan kalau masyarakat yang bersangkutan meyakini sebagai salah satu langkah untuk menghindari ataupun untuk menetralkan sanksi religius semacam itu.

Satu jenis fungsi lagi dari suatu ritual bagi warga masyarakat ialah untuk bertukar hasil prestasi, baik berupa barang maupun jasa, secara sekala (nyata) maupun niskala (gaib), yakni antara manusia dengan manusia (sekala) dan antara manusia dengan dewa, Tuhan dan sebagainya (niskala) (Eiseman, 1989, Suparlan, 1981). Dalam bentuk yang nyata hal itu bisa berupa persembahan barang dan jasa kepada sesama manusia atau oleh manusia kepada desa dan Tuhan. Perilaku persembahan itu selalu diikuti harapan untuk memperoleh imbalan tertentu dari sesamanya atau dari desa dan Tuhan, baik berupa imbalan barang maupun jasa.

Berdasarkan atas kerangka pemikiran tentang pemertahanan ritual terurai di atas maka dugaan yang dapat pula dikemukakan berkenaan dengan upacara Perang Topat di Lombok ialah bahwa upacara tersebut memiliki fungsi ekonomi, sosial, dan religius bagi individu maupun kelompok pelakunya.

1.4 Tujuan Penelitian

Bertolak dari permasalahan dan kerangka teoritis di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.4.1 Mendeskripsikan secara kualitatif faktor-faktor budaya, dan sosial yang menyebabkan etnik Bali yang beragama Hindu dan etnik Sasak yang beragama Islam bisa melakukan upacara Perang Topat pada waktu dan tempat yang sama.
- 1.4.2 Mendeskripsikan makna waktu, tempat, peralatan, pelaku, dan perilaku upacara Perang Topat menurut keyakinan etnik Bali dan etnik Sasak.
- 1.4.3 Mendeskripsikan fungsi upacara Perang Topat bagi para pelakunya dari etnik Bali dan etnik Sasak, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok etnik, sehingga sampai kini mereka masih mempertahankan pelaksanaan upacara tersebut.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam beberapa hal sebagai berikut.

- 1.5.1 Menyumbangkan pengetahuan tentang kemiripan sifat kebudayaan etnik Bali dan etnik Sasak dalam kaitan dengan upacara Perang Topat di Lombok sehingga timbul titik temu antara kebudayaan etnik yang berbeda melalui upacara tersebut.
- 1.5.2 Menyumbangkan fakta bahwa titik temu kebudayaan etnik yang berbeda seperti itu bisa menimbulkan kerjasama antaretnik yang bersangkutan yang mengarah kepada integrasi sosial.
- 1.5.3 Sumbangan pengetahuan dan fakta seperti itu diharapkan bermanfaat untuk membuat saran yang dapat diusulkan kepada

pihak Pemerintah dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan serta integrasi masyarakat yang amat diperlukan dalam rangka pembangunan nasional.

- 1.5.4 Sumbangan tersebut di atas dapat pula diharapkan bermanfaat untuk acuan dalam penelitian serupa lebih lanjut.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menempuh prosedur atau langkah-langkah yang secara garis besar berupa penentuan informan dan responden, pengumpulan data, analisis data dan informasi. Secara lebih rinci kesemuanya itu dapat diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Penentuan Informan dan Responden

Penentuan informan dan responden yang diwawancarai dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih sejumlah orang dari etnik Bali maupun etnik Sasak di Desa Lingsar dan sekitarnya. Dalam memilih informan, pertama-tama diutamakan tokoh-tokoh dari masing-masing etnik tersebut, kemudian dari wawancara dengan tokoh-tokoh itu diperoleh informasi tentang orang-orang yang dipilih sebagai informan lainnya. Sedangkan untuk memilih responden yang kemudian diwawancarai dengan menggunakan kuesioner dipilih secara acak, yakni mengambil empat puluh orang dari kedua kelompok etnik, 20 orang dari etnik Bali dan 20 orang lagi dari etnik Sasak. Responden ini khusus dari Desa Lingsar.

Para informan tersebut antara lain, Kepala Desa Lingsar dan staf, Pemangku Kemaliq, Pemangku Pura Gaduh, dan tokoh-tokoh

lainnya yang tidak berkedudukan langsung sebagai ketua atau staf dalam lembaga tradisional yang berkaitan dengan upacara Perang Topat. Sedangkan responden meliputi penduduk Desa Lingsar yang terdiri atas orang-orang Bali maupun orang-orang Sasak, dan dengan statusnya masing-masing, seperti petani, pegawai dan sebagainya.

Dalam melaksanakan pemilihan informan dan responden yang demikian itu masing-masing anggota tim yang bertugas di lapangan berdasarkan kesepakatan dalam koordinasi tim melakukan pemilihan informan dan responden sesuai dengan kebutuhan terhadap fakta dan informasi. Kebutuhan ini ditentukan atas dasar pembagian tugas mengkaji permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan melalui koordinasi tim sebelum terjun ke lapangan. Sedangkan pemilihan responden dengan ketentuan seperti di atas, tim yang bertugas di lapangan terbagi menjadi dua, yang satu memilih responden di kalangan orang Bali dan yang lainnya memilih responden di kalangan orang Sasak.

1.6.2 Pengumpulan Data dan Informasi

Kegiatan mengumpulkan data dan informasi dilakukan dalam dua periode. Pertama, sebelum pelaksanaan upacara Perang Topat, tepatnya mulai tanggal 4 Oktober 1997 sampai dengan 14 Oktober 1997. Dalam waktu tersebut dilakukan pengamatan dengan melihal areal komplek tempat upacara Perang Topat serta lingkungan pemukiman penduduk Desa Lingsar. Dalam pengamatan ini dilakukan pula pemotretan terhadap obyek-obyek yang menarik dan dianggap penting untuk penelitian ini, misalnya bangunan tempat ibadah dan lingkungan.

Pada periode ini pula dilakukan wawancara terhadap para informan maupun responden tersebut di atas, memakai pedoman wawancara maupun kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Sebagai suatu proses, kegiatan periode pertama ini diawali dengan kunjungan memo-hon permakluman kepada pihak Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat, dan instansi-instansi terkait lainnya. Misalnya Museum NTB, Kantor Bappeda NTB untuk mengurus ijin penelitian, Kantor Bupati Lombok Barat, Kantor Camat Narmada, dan Kantor Kepala Desa Lingsar.

Selanjutnya pada periode kedua, kerja lapangan dilakukan sejak tanggal 13 Desember 1997 sampai 18 Desember 1997, yakni periode pelaksanaan rangkaian upacara Perang Topat. Sesuai dengan tujuan ke lapangan, pada periode ini dilakukan pengamatan lanjutan dilakukan dengan pemotretan fenomena kegiatan rangkaian proses upacara, mulai dari tahap persiapan, puncak upacara, dan akhir upacara Perang Topat. Selain itu dilakukan pula wawancara terhadap tokoh-tokoh tertentu yang memiliki informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini. Boleh dikatakan bahwa kerja lapangan tersebut tidak mendapat halangan berarti, sehingga pelaksanaannya berjalan dengan cukup lancar, aman, dan selamat.

1.6.3 Analisis Data dan Informasi

Karena instrumen dan teknik pengumpulan data penelitian seperti terurai di atas, maka analisis data dan informasi tersebut dilakukan dengan dua cara. Pertama, data hasil wawancara dengan kuesioner dilakukan dengan proses tabulasi, sehingga hasilnya berupa himpu-

nan data dalam bentuk tabel. Sesuai dengan rencana semula, data ini dimaksudkan untuk menunjang analisis kualitatif, sehingga tabulasi dilakukan hanya dengan membuat tabel dasar, yakni tabel frekuensi tanpa rumus statistik yang rumit. Jadi bentuk tabel menunjukkan unsur-unsur kategori data, angka absolut dan persentase, dan tidak menunjukkan hasil tes silang atau bukan merupakan tabel silang.

Sedangkan data dan informasi yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara mendalam dianalisis sejalan dengan kegiatan pengumpulannya. Artinya, ketika data dan informasi diperoleh langsung dianalisis oleh tim yang bertugas untuk kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data dan analisisnya lebih lanjut. Dalam proses ini masing-masing anggota tim tidak hanya sendiri melakukan analisis sejalan dengan wawancara, tetapi juga secara berkelompok, yakni setelah datang dari lapangan. Setelah datang dari lapangan, sore hari hingga malam tim mendiskusikan hasil wawancara sebelumnya. Dari diskusi itu muncul masalah-masalah yang perlu dipecahkan melalui wawancara lebih lanjut. Berdasarkan hal itulah wawancara selanjutnya dilaksanakan masing-masing anggota tim hingga selesai.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab II ini diuraikan gambaran umum mengenai beberapa aspek daerah penelitian, yakni Desa Lingsar, Lombok Barat. Mengingat topik penelitian ini menyangkut masalah integrasi antaretnik yang berbeda Agama melalui upacara Perang Topat, maka uraian diarahkan pada aspek-aspek yang sedikit atau banyak, langsung atau tidak langsung berhubungan dengan masalah integrasi dan upacara tersebut. Secara garis besar ada lima aspek pokok yang diuraikan pada bagian ini, yaitu: (1) lokasi dan lingkungan alam, (2) penduduk dan angka demografi, (3) sistem mata pencaharian penduduk, (4) sistem kekerabatan, dan (5) sistem kemasyarakatan.

2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam

Memang lokasi penelitian ini hanya di dalam wilayah Desa Lingsar yang di dalamnya juga termasuk lokasi komplek tempat pelaksanaan upacara Perang Topat, namun untuk memberi arah uraian seperti disebutkan di atas dipandang perlu pemilahan lokasi, antara desa dan komplek tempat pelaksanaan upacara tersebut. Karena itu uraian pada bagian ini, secara lebih khusus dipilah menjadi dua sub: lokasi desa dan lokasi komplek tempat rangkaian upacara Perang Topat.

2.1.1 Desa Lingsar

Desa Lingsar sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Narmada, kabupaten Lombok Barat, propinsi Nusa Tenggara Barat lokasinya relatif dekat dengan kota kecamatan, kabupaten, dan propinsi.

Jarak antara desa ini dengan Kecamatan Narmada sekitar 5 km., dengan kota Kabupaten Lombok Barat dan kota Propinsi Nusa Tenggara Barat di Mataram sekitar 10 km. Dengan jarak antara desa dengan pusat kota seperti itu tidak mengherankan penduduknya yang bekerja di kota-kota tersebut tetap berdomisili di desa Lingsar. Selain dekat, sarana lalu lintas berupa jalan beraspal cukup bagus dan pelayanan transportasi dengan kendaraan umum berupa bemo roda empat begitu lancar, sementara ongkos bemo Rp.300,00 dari Desa Lingsar ke kota Cakra atau Narmada yang bisa ditempuh antara 15-30 menit tergantung keadaan turun naiknya penumpang dalam perjalanan.

Kecuali penduduk asli desa Lingsar, para pendatang pun cukup banyak yang sengaja membeli tanah untuk bermukim di wilayah desa itu karena harganya relatif murah. Di samping itu kesuburan tanah di wilayah itu cukup baik, sehingga sejak jaman dahulu berdatangan pula penduduk dari luar ke wilayah desa itu, terutama dalam hal ini orang-orang dari Bali, termasuk pengikut raja Karangasem yang pernah berkuasa di Lombok Barat. Keturunan orang-orang Bali dan sanak keluarganya yang menyusul datang dari Bali menuju desa itu pun kian bertambah. Orang-orang Bali itulah yang sekarang hidup berdampingan dengan orang-orang Sasak di desa Lingsar.

Tanah di wilayah Desa Lingsar dan sekitarnya dikatakan subur, terutama kalau dilihat dari keberadaan tumbuh-tumbuhan di ladang maupun di sawah tampak tumbuh subur. Sepanjang jalan di dalam dan di sekitar lingkungan Desa lingsar kita bisa melihat berbagai macam tanaman keras yang tumbuh subur. Misalnya rambutan, mangga, nangka, kelapa, manggis, dan sebagainya. Sementara itu di hamparan sawah kita bisa melihat langsung tanaman padi yang menghijau tum-

buh dengan subur. Sedangkan air yang bersumber pada mata air di Desa Lingsar tampak cukup besar dan lancar, sehingga selain menanam padi, penduduk setempat banyak yang memelihara ikan kolam air tawar. Hanya sayang sekali diperoleh informasi bahwa semangat penduduk untuk memelihara ikan dengan memanfaatkan air deras itu kini semakin melemah akibat seringnya ikan itu hilang dicuri orang, meskipun kolamnya tidak jauh dari perumahan penduduk.

Dengan demikian tampaklah wilayah Desa Lingsar sebagai lokasi yang dihuni oleh penduduk asli dan penduduk pendatang, terutama dalam hal ini orang Sasak dan orang Bali. Dengan kata lain lokasi desa ini merupakan tempat pertemuan dua etnik tersebut sekaligus tempat keduanya saling berkontak yang masing-masing memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, termasuk Agamanya. Perbedaan ini di satu sisi dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik antara keduanya, namun di sisi lain bisa pula menimbulkan kerjasama yang mengarah ke proses integrasi. Hal inilah yang dijadikan fokus perhalian dalam penelitian yang hasilnya disajikan pada bab selanjutnya.

Secara lebih khusus, integrasi dan konflik yang mungkin terjadi antara orang Bali dan orang Sasak tersebut di atas ialah dalam kaitan dengan kehidupan beragama, karena kontak antara keduanya dalam kehidupan beragama secara nyata telah terjadi melalui upacara Perang Topat di satu tempat dan pada waktu yang sama. Tempatnya yang merupakan komplek tempat ibadah dan alam sekitarnya itulah yang pada bagian ini diuraikan dengan memfokuskan perhatian pada potensinya yang memungkinkan bagi mereka untuk bisa hidup saling toleransi, bekerjasama, bersaing, dan berkonflik.

2.1.2 Komplek Bangunan Suci : Tempat Rangkaian Upacara Perang Topat

Komplek bangunan suci yang merupakan tempat pelaksanaan rangkaian kegiatan upacara Perang Topat berlokasi di bagian timur wilayah Desa Lingsar, tepatnya di wilayah Dusun Lingsar Timur (lihat Peta Desa Lingsar terlampir). Letaknya sekitar 300 meter arah ke selatan dari jalan raya yang melintang BaratTimur membelah wilayah Desa Lingsar.

Komplek bangunan suci tersebut secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, dan masing-masing bagian itu terbagi lagi atas bagian-bagiannya yang lebih kecil. Bagian pertama disebut Pura Ulon yang khusus sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu, terbagi lagi menjadi dua bagian, yakni bagian dalam (jeroan) dan bagian luar tetapi keduanya dikelilingi satu tembok keliling. Pada bagian dalam Pura Ulon ini terdapat tiga buah bangunan suci, masing-masing untuk memuja dewa dari Gunung Agung (Karangasem Bali, dewa dari Gunung Rinjani (Lombok), dan dewa yang disebut Betara Gde Lingsar. Sampai pada kenyataan ini belum tampak adanya kontak antara orang Bali dan orang Sasak, namun dengan satu bangunan suci berupa sebuah batu yang terletak pada bagian luar Pura Ulon ini disebut Kemaliq, mulailah tampak hubungan antara kedua etnik Bali dan Sasak. Karena dari segi namanya, yakni Kemaliq adalah sama dengan nama bagian lain dari kompleks bangunan suci tersebut, juga disebut Kemaliq dan merupakan tempat orang Sasak maupun orang Bali melakukan upacara. Kemaliq yang satu ini merupakan kompleks tersendiri, dikelilingi tembok dan di tengah kompleks ini terdapat tembok penyekat

yang membaginya menjadi dua bagian. Satu bagian dari Kemaliq ini disebut Kemaliq saja dan satu bagian lagi yang berisi dua kelompok pancuran besi masing-masing terdiri atas lima dan empat pancuran disebut *Pasiraman* (permandian) yang disucikan atau dikeramatkan. Dikatakan ada kontak antara orang Bali dengan orang Sasak dengan adanya Kemaliq di Pura Ulon karena dalam kebudayaan Bali yang bersumber pada Agama Hindu di Bali tidak dikenal adanya tempat suci yang disebut Kemaliq. Sejauhmana kontak antara orang Bali dan orang Sasak dengan adanya Kemaliq di Pura Ulon tersebut diuraikan pada bab III di bawah sebagai hasil kajian dari sudut historis, termasuk sejarah berdirinya Pura Ulon yang dilengkapi dengan bangunan Kemaliq tersebut. Masih di bagian luar Pura Ulon terdapat satu mata air yang cukup besar alirannya yang biasanya diambil oleh umat Hindu untuk air suci. Air itu mengalir ke luar lokasi pura sampai jauh ke areal persawahan yang terdapat di sekitar wilayah Desa Lingsar, dan air itu pula yang dipakai mengairi sawah dalam rangka bercocok tanam.

Selanjutnya, bagian kedua yang disebut Pura Gaduh, juga khusus untuk orang Hindu, tetapi kadang-kadang di pura ini ada juga orang Sasak yang beragama Islam meskipun tidak banyak jumlahnya ikut melakukan upacara. Di pura ini pun terdapat bangunan suci yang fungsinya sama dengan bangunan suci yang ada di Pura Ulon, kecuali bangunan yang disebut Kemaliq dan mata air pun tidak ada di dalam lokasi Pura Gaduh tersebut. Dengan demikian diperkirakan bahwa berdirinya Pura Gaduh ini ada pula kaitannya dengan kontak antara orang Bali dengan orang Sasak yang ada di Lombok

Sedangkan bagian ketiga dari kompleks bangunan suci di Lingsar

tersebut ialah yang disebut Kemaliq saja, yakni bangunan suci yang di atas telah disebutkan sebagai bagian lain dari kompleks bangunan suci di Lingsar. Letaknya berhimpitan dengan Pura Gaduh, hanya dipisahkan oleh sebuah tembok yang melintang arah barat-timur, namun pada tembok pemisah itu terdapat dua pintu yang menghubungkan Kemaliq tersebut dengan Pura Gaduh. Sehingga dua pintu tersebut dapat pula dikatakan sebagai prasarana kerjasama antara orang Bali dan orang Sasak dalam rangka melakukan upacara.

Selain kesamaan nama Kemaliq yang terdapat pada tiga tempat di kompleks bangunan suci tersebut di atas, mata air sebagai unsur lingkungan alam yang terdapat di Pura Ulon dan di Kemaliq dapat juga dikatakan merupakan faktor yang memungkinkan untuk terjadinya kerjasama antara orang Sasak dan orang Bali yang bersangkutan. Hal ini karena mereka biasanya memakai air tersebut untuk air suci, dan dengan demikian berarti mereka sama-sama meyakini sebagai unsur lingkungan alam yang mengandung nilai religius. Di samping itu air tersebut juga mengandung nilai ekonomi, karena dari sumber itu pula mereka sama-sama memperoleh air untuk kepentingan mereka bercocok tanam di sawah, bahkan juga untuk kepentingan sehari-hari, yakni mandi, cuci, dan kakus/WC (MCK). Lebih dari itu, dari sumber itu pula mereka mengalirkan air untuk mengairi kolam yang terdapat di bagian barat pelataran kompleks tempat suci tersebut. Pada kolam itu dikembangkan ikan tawar, seperti ikan gurami, ikan nila dan ikan karper, bahkan banyak penduduk di sekitarnya yang mengembangkan ikan seperti itu pada kolam milik pribadi yang airnya bersumber dari mata air yang ada di Pura Ulon dan di Kemaliq. Apabila ikan yang dikembangkan pada kolam milik bersama itu dipanen, maka hasil

penjualannya dimasukkan pada kas yang dikelola oleh yayasan yang disebut Yayasan Kerama Pura Lingsar. Penggunaan uang kas tersebut ialah untuk kepentingan bersama orang Sasak dan orang Bali, khususnya untuk pemeliharaan kompleks tempat suci dan rangkaian upacara Perang Topat.

Di sekitar kompleks tempat suci tersebut terdapat pula tumbuhan yang sengaja dikembangkan bersama oleh orang Bali dan orang Sasak setempat, terutama tanaman keras berupa pohon manggis, rambutan, dan mangga yang tumbuh amat subur. Ketika pengamatan dilakukan tampak buah manggis tersebut cukup lebat, dan itu pun menurut informasi dikatakan tergolong tidak selebat tahun sebelumnya. Katanya hasil tanaman itu juga biasanya diperuntukkan bagi kepentingan bersama orang Bali dan orang Sasak khususnya untuk kepentingan upacara Perang Topat dan pemeliharaan kompleks tempat suci tersebut.

Suatu hal yang memungkinkan pula bagi orang Bali dan Sasak di Lingsar untuk bekerjasama ialah kompleks pemukiman mereka yang juga berlokasi di sekeliling kompleks bangunan suci tersebut. Dalam pemukiman itu memang ada dusun-dusun yang mayoritas warganya adalah orang Bali saja atau orang Sasak saja, namun ada pula dusun-dusun yang para warganya terdiri dari orang Bali maupun orang Sasak. Hal ini memungkinkan bagi mereka untuk bekerjasama karena mereka hidup bertetangga dan biasanya saling tolong dalam kegiatan-kegiatan tertentu, termasuk tolong-menolong dalam kegiatan upacara adat dan upacara Agama ataupun kegiatan-kegiatan lain, baik yang diselenggarakan oleh keluarga orang Bali maupun oleh keluarga orang Sasak.

2.2 Penduduk dan Angka Demografi Desa Lingsar

Sedikitnya ada empat aspek dalam bidang kependudukan dan angka demografi Desa Lingsar yang dapat dilihat kaitannya dengan topik penelitian ini. Empat aspek itu ialah jumlah penduduk secara keseluruhan, persentase penduduk menurut kategori-kategori tertentu, kepadatan penduduk dan keanekaragaman penduduk.

Menurut catatan Kantor Desa Lingsar, penduduk desa ini tahun 1997 secara keseluruhan tercatat berjumlah 13.885 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya tahun lalu yang tercatat hanya 12846 orang, maka tampaklah pertambahan penduduk dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini sebanyak 1039 orang (8,08%). Dilihat dari segi tanggungan yang harus dipikul, perkembangan ini berarti membawa penambahan tanggungan yang ikut memanfaatkan atau menikmati sumber-sumber penghidupan masyarakat, terutama masing-masing keluarga yang bersangkutan. Kecuali itu, pertambahan penduduk tersebut juga membawa konsekuensi meningkatnya kepadatan penduduk, dari 1112 jiwa per kilometer persegi (1996) menjadi 1202 (1997). Kedua hal yang merupakan akibat dari pertambahan penduduk ini dapat dikatakan sebagai potensi untuk terjadinya akibat lebih lanjut yang dalam batas ekstrem berupa keresahan sosial, terutama apabila hal itu tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya, antara lain melalui peningkatan pendapatan. Dari segi lain, secara positif hal itu bisa menjadi faktor pendorong masyarakat untuk bergiat dengan suksesi dan obsesi tertentu dalam rangka memenuhi tuntutan baru yang muncul sejalan

dengan penambahan penduduk dan perkembangan jaman.

Apabila dilihat dari segi jenis kelamin, penduduk Desa Lingsar mengalami susunan penduduk dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Tahun 1996 penduduk laki-laki di desa ini tercatat 6406 orang, dan ini lebih sedikit daripada penduduk perempuan yang berjumlah 6440 orang. Sedangkan tahun 1997 keadaannya berbalik, bahwa penduduk laki-laki berjumlah 6957 orang sedangkan penduduk perempuan lebih sedikit yaitu 6928 orang. Apabila jumlah ini dikaitkan dengan potensi sumber daya manusia, maka meskipun jumlah penduduk laki-laki dan perempuan menunjukkan perempuan lebih kecil jumlahnya, namun selisihnya itu boleh dikatakan kecil. Dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang hampir berimbang itu dapat diharapkan perkembangan potensinya berimbang pula, terutama apabila pembinaan bidang gender, termasuk pula pembinaan emansipasi wanita dalam pembangunan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Sebaliknya apabila pembinaan emansipasi wanita kurang atau tidak berhasil maka penduduk perempuan itu akan lebih menjadi beban kaum laki-laki, dan ini dapat menimbulkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, termasuk cara yang dapat mengganggu persatuan dan kesatuan. Misalnya mencuri, merampok, dan bentuk-bentuk kejahatan yang lainnya.

Selanjutnya ada data tentang jumlah penduduk menurut kriteria jenis mata pencahariannya sebagai tampak pada tabel II-1 di bawah ini.

Tabel II-1

Persentase Penduduk Desa Lingsar Menurut Status dalam Mata Pencariannya.

No.	Mata Pencanharian	Absolut dan Persen 1996	Absolut dan Persen 1997
1.	Petani Pemilik	476(5,86%)	1328(15,53%)
2.	Petani Penggarap	852(10,48%)	1017(11,89%)
3.	BuruhTani	2347(28,88%)	2347 (27,44%)
4.	Pegawai negeri	276 (3,39%)	322(3,77%)
5.	Buruh	425(5,23%)	425(4,97%)
6.	Dukun Bayi	15(0,18%)	15(0,18%)
7.	Pedagang	976(12,00%)	976(11,41%)
8.	Lain-lain	2761(33,97%)	2122 (24,81%)
		8128(100,00%)	8552 (100,00%)

Sumber data : Keputusan Desa Lingsar tentang Program Kerja Tahunan Desa (1996/1997; 1997/1998).

Yang menarik untuk lebih diperhatikan dalam tabel II-1 di atas adalah perkembangan persentase petani pemilik yang tampak meningkat drastis dalam kurun waktu satu tahun, dari 5,86% tahun 1996 menjadi 15,53% dari jumlah penduduk yang tercatat memiliki pekerjaan tahun 1997. Selanjutnya jumlah petani penggarap juga meningkat, dari 852 orang (10,48%) tahun 1996 menjadi 1017 orang (11,89%) tahun 1997. Semuanya ini menandakan ada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang cukup berarti. Dengan perkembangan demikian dapat diharapkan penduduk tidak banyak terdorong untuk melakukan tindakan yang merupakan orang lain dan menimbulkan konflik. Dikatakan demikian karena apabila masyarakat masih tergolong miskin cenderung terdorong melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan norma

dan peraturan yang berlaku sehingga menimbulkan keresahan dan konflik di masyarakat. Bahkan kaum miskin biasanya memanfaatkan kemiskinannya untuk mencapai tujuan. Sedangkan masyarakat Desa Lingsar sendiri memang tidak tercatat sebagai masyarakat miskin. Hal ini terlihat dari statistik desa-desa tertinggal di Nusa Tenggara Barat yang disusun oleh Biro Pusat Statistik, Jakarta (1995).

Meskipun demikian, berdasarkan analisis data angka yang diperoleh dari sumber sekunder diketahui bahwa di Desa Lingsar masih ada cukup banyak penduduk yang belum memiliki pekerjaan, padahal mereka sudah tergolong sebagai angkatan kerja, yakni berumur di atas 10 tahun. Tahun 1997 jumlah penduduk desa ini yang berumur 13 tahun ke atas saja sudah 10.011 orang, sedangkan yang tercatat telah memiliki pekerjaan seperti terlihat pada tabel II-1 di atas hanya 8.552 orang. Ini berarti masih ada 1.459 orang penduduk yang sudah merupakan angkatan kerja belum memiliki pekerjaan alias menganggur. Keadaan ini bisa dilihat sebagai tantangan bagi perkembangan masyarakat seperti diuraikan di atas, dalam arti bahwa kalau penganggur ini dapat disalurkan untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan sumber-sumber pendapatan setempat, maka dapat diharapkan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik. Dengan begitu keresahan dan konflik sosial yang berkaitan dengan masalah sosial ekonomi dapat ditekan.

Sejauhmana harapan itu dapat diharapkan mereka memiliki kemampuan yang unggul melebihi kemampuan kelompok lainnya, dalam berbagai aspek kehidupan. Apabila kenyataannya tidak demikian maka ini bisa pula menimbulkan kecemburuan sosial, dan atas dasar kecemburuan tersebut yang disertai rasa kemayoritasannya bisa pula mendorong mereka untuk cenderung bersikap dan bertindak yang mengganggu upaya menuju kerjasama dan integrasi masyarakat.

Kenyataan terurai di atas sekaligus juga menunjukkan heterogenitas masyarakat Desa Lingsar, baik dilihat dari segi Agama maupun dari segi lainnya. Heterogenitas seperti itu pada umumnya dianggap mudah menimbulkan konflik, tetapi bisa pula menimbulkan kerjasama dan integrasi, tergantung dari hubungan antara yang satu dengan yang lain, baik secara individu maupun secara kelompok.

2.3 Sistem Mata Pencaharian Penduduk Desa Lingsar

Pada tabel II-1 di atas telah terlihat bahwa mayoritas penduduk Desa Lingsar bermata pencaharian di bidang pertanian. Karena itu dalam hal ini sistem mata pencaharian itulah yang diuraikan secara agak rinci tetapi masing tergolong sebagai gambaran umum.

Bidang pertanian yang umumnya dimasuki penduduk desa ini ialah pertanian sawah dengan bercocok tanam padi dan palawija. Hal yang lebih menjurus kepada topik penelitian ini ialah cara pengerahan tenaga dalam usaha bercocok tanam tersebut. Pada waktu pengamatan yang disertai wawancara terhadap petani setempat diperoleh data dan informasi bahwa para petani setempat biasanya memperoleh air untuk usaha bercocok tanam dari mata air yang ada di lokasi kompleks tempat suci di Lingsar, tempat pelaksanaan rangkaian proses upacara Perang Topat. Dalam kaitan ini biasanya mereka tidak memiliki ketentuan tertulis untuk mengatur pembagian air. Air tersebut digunakan secara bersama-sama, dan kalau sudah musim bercocok tanam katanya tidak pernah kekurangan air sehingga air tak pernah menjadi masalah dalam hubungan antarpetani.

Dalam proses penggarapan mulai dari tahap persiapan lahan, membajak, menanam padi, menyiang, dan panen biasanya digunakan tenaga buruh tani selain tenaga pemilik sawah atau yang berstatus se-

bagai penggarap sawah yang bersangkutan. Kaum buruh tani tersebut umumnya dari masyarakat Sasak, sedangkan masyarakat petani setempat juga banyak di antaranya orang Bali. Sehubungan dengan itulah orang Bali biasanya memakai tenaga upahan (buruh) dari masyarakat Sasak setempat dalam proses bercocok tanam. Ketika pengamatan terlihat sejumlah kaum wanita sedang menanam padi di lahan sawah yang digarap oleh orang Bali. Sistem upahan itu katanya sistem borongan dengan harga sekitar Rp.50.000,00 per hektare. Dengan demikian dapat dikatakan telah terjadi kontak langsung antara orang Sasak dan orang Bali melalui sistem mata pencaharian di bidang pertanian. Kontak itu boleh dikatakan bersifat individu, namun kalau dicermati lebih jauh tentu masing-masing wanita buruh tani dari masyarakat Sasak itu bukan sendirian, melainkan mereka berkelompok, yakni kelompok pemborong kerja menanam padi. Lebih dari itu, masing-masing wanita buruh tani itu tentu berasal dari keluarga Sasak sebagai bagian integral dari masyarakat Sasak. Para anggota keluarganya tentu terlibat langsung atau tidak langsung, sedikit atau banyak dalam proses pengambilan keputusan wanita buruh tani tersebut, sehingga kontak antara orang Sasak dan orang Bali yang tentunya juga bukan sendirian melainkan sebagai anggota keluarga dan masyarakat Bali di Lombok. inilah yang potensial untuk mengembangkan kerjasama yang mengarah ke integrasi sosial antara orang Bali dan orang Sasak di Lingsar.

Sebagai petani, mereka juga menghimpun diri ke dalam suatu kelompok dengan sistem organisasi tradisional yang dikenal dengan organisasi subak, nama yang persis dengan nama organisasi sosial tradisional petani di pulau Bali. Nama jabatan ketua organisasi tersebut disebut pekasih, sebuah istilah yang hampir sama pula dengan istilah untuk menyebut kepala organisasi tradisional petani di Bali yakni pekaseh

yang sering pula disebut kelian subak. Para anggota subak di Lingsar dan sekitarnya terdiri atas orang-orang Bali maupun orang-orang Sasak. Jadi mereka bergabung dalam suatu organisasi sosial tradisional petani yang namanya serta nama jabatan ketuanya sama dengan nama organisasi dan jabatan serupa di Bali. Dalam menjalankan organisasi tersebut tentu mereka bekerjasama melalui berbagai kegiatan yang ditandai pula oleh rasa toleransi, termasuk kegiatan di bidang rapat kerja, dan upacara yang berkaitan dengan kehidupan mereka bercocok tanam di sawah. Ini pula yang merupakan suatu potensi penting untuk mengembangkan integrasi antara mereka yang berbeda Agama. Sejauhmana potensi itu bermanfaat untuk mendukung upaya memperlancar integrasi sosial antara orang Bali dan orang Sasak di Lingsar antara lain dapat pula ditentukan oleh cara memelihara dan menberdayakan potensi tersebut. Dalam kenyataannya potensi itu sudah dipelihara dan diberdayakan secara terus menerus melalui kegiatan rutin organisasi pertanian mereka. Hal ini terutama direalisasikan melalui penentuan musim tanam padi dan musim tanam palawija. Dalam hal ini tampak mereka cukup serempak menepati kesepakatan bersama, yakni musim tanam padi dimulai sekitar bulan Nopember-Desember atau sekitar pelaksanaan upacara Perang Topat. Pelaksanaan upacara ini pun didukung oleh kedua belah pihak dari mereka pula, di samping orang-orang lain yang bukan petani. Boleh dikatakan mereka (para petani) adalah pendukung utama upacara tersebut. Karena upacara tersebut merupakan upacara yang bertujuan untuk memohon kesuburan pertanian.

Jadi sebagai suatu sistem, mata pencaharian penduduk Desa Lingsar melibatkan komponen-komponen yang terdiri atas komponen aturan, misalnya aturan tentang musim tanam dan upacara pertanian. Komponen personalnya melibatkan orang Bali dan orang Sasak yang

satu sama lainnya bekerjasama, baik dalam membentuk aturan yang mereka anggap perlu dalam kehidupan bercocok tanam maupun dalam melakukan kegiatan-kegiatan terkait dengan bidang pertanian yang dilandasi oleh aturan tersebut. Persatuan dan kesatuan komponen personal ini tercermin dari organisasi sosial tradisional mereka yang menunjukkan sikap mereka saling menerima. Sikap saling menerima itu terlihat dari segi penggunaan bahasa untuk istilah nama organisasi dan nama jabatan ketua organisasi mereka. Sedangkan komponen instrumennya adalah perangkat peralatan yang mereka miliki bersama berupa tempat pemujaan yang ada di komplek tempat suci Lingsar, khususnya yang disebut Kemaliq. Kemaliq itulah yang merupakan satu pusat orientasi mereka dalam kaitan dengan upacara pertanian, meskipun mereka saling berbeda Agama padahal perbedaan Agama umumnya sulit untuk dijadikan potensi untuk kerjasama di bidang upacara, baik upacara adat apalagi upacara Agama. Bahkan tidak jarang terjadi perseberangan pendapat, sikap, dan perilaku upacara di kalangan orang-orang yang seAgama. Jadi Kemaliq itu merupakan komponen yang amat kuat dalam rangka mempersatukan orang-orang Bali yang beragama Hindu dengan orang Sasak yang beragama Islam melalui upacara di bidang mata pencaharian, yakni pertanian.

2.4 Jaringan Sosial

Hubungan antara orang Bali dan orang Sasak di Desa Lingsar pada dasarnya merupakan bagian dari jaringan sosial yang berlaku setempat. Jaringan sosial itu antara lain yang tampak nyata adalah jaringan sosial ketetanggaan, jaringan sosial kekerabatan, dan jaringan sosial berbasiskan teritorial yang melibatkan komunitas-komunitas tertentu. Dalam jaringan sosial itulah terdapat hubungan orang Bali-orang

Sasak yang ditandai berbagai fenomena yang mencerminkan adanya potensi untuk kerjasama dan integrasi maupun konflik.

Jaringan sosial, termasuk pula jaringan sosial ketetanggaan di Desa Lingsar dapat ditelusuri dari pola pemukiman masyarakat setempat. Dalam kaitan ini masyarakat di Desa Lingsar bermukim secara menyebar tetapi satu kelompok pemukiman dengan kelompok pemukiman lainnya cukup berdekatan. Di dalam kelompok-kelompok pemukiman itu memang secara sepintas terkesan ada kelompok pemukiman yang warganya hanya orang-orang Bali saja atau orang-orang Sasak saja. Namun sesungguhnya ada pula kelompok pemukiman yang para anggotanya terdiri atas orang-orang Bali maupun orang Sasak. Kelompok pemukiman tersebut bisa merupakan sebuah dusun yang di Lingsar terdapat lima belas dusun. Karena demikian dua kelompok etnik Bali dan Sasak memiliki anggota-anggota yang satu sama lain saling bertetangga, baik tetangga di pekarangan sebelah maupun tetangga di dusun sebelah. Di dusun Lingsar Keling dekat komplek tempat suci Lingsar terdapat sejumlah keluarga orang Bali yang bermukim membaur dengan orang-orang Sasak setempat. Dalam keadaan demikian mereka kerap bertemu dan bekerjasama, baik dalam bentuk tolongmenolong maupun kerjasama kerja bakti. inilah yang dapat dikatakan suatu potensi bagi mereka untuk berintegrasi secara lebih mantap.

Ada beberapa kegiatan berdasarkan jaringan sosial ketetanggaan di kalangan penduduk di Lingsar, antara lain kegiatan dalam rangka memperbaiki jalan dusun, siskamling, musibah sakit, dan sebagainya. Dalam jenis kegiatan memperbaiki atau memelihara kebersihan jalan dusun serta siskamling biasanya terlibat para anak muda yang terhimpun dalam karang taruna dusun serta para kepala keluarga (KK)

masing-masing. Sedangkan dalam menangani musibah seperti sakit biasanya yang terlibat bukan hanya kaum laki-laki remaja dan orangtua melainkan juga kaum ibu rumah tangga dari etnik Bali dan etnik Sasak yang saling menolong. Suatu kegiatan yang tak kalah pentingnya juga dalam jaringan ketetanggaan ini ialah saling memberi barang berupa makanan pada masa-masa ada kegiatan upacara perayaan hari-hari penting dari kedua belah pihak. Misalnya orang Bali yang melakukan upacara menurut adat dan Agamanya sendiri umumnya memberikan makanan berupa kue atau nasi kepada tetangganya termasuk tetangga keluarga Sasak, dan sebaliknya. Dalam rangkaian upacara adat dan Agama yang diselenggarakan oleh masing-masing keluarga juga biasanya terjadi aktivitas tolong-menolong antara orang Bali-orang Sasak yang bertetangga.

Di sisi lain ada pula potensi untuk saling mencurigai dan berkonflik antar tetangga di kalangan orang Bali dan orang Sasak di Lingsar. Diperoleh informasi bahwa kehilangan barang-barang atau pun binatang di dalam pekarangan rumah kadang-kadang terjadi di Lingsar. Misalnya ayam, ikan di kolam, bahkan juga sapi. Bahkan ada informasi bahwa suatu keluarga terpaksa tidak membeli alat-alat elektronik, seperti tape, televisi dan sebagainya, meskipun mereka memiliki uang yang cukup untuk itu, dan mereka memang berniat membelinya. Hal ini semata-mata disebabkan oleh kekhawatiran mereka kalau barang-barang tersebut menjadi incaran pencuri. Pencurian di dalam wilayah desa Lingsar diinformasikan kerap terjadi, seperti pencurian barang-barang atau binatang seperti tersebut di atas. Seorang warga desa setempat menginformasikan bahwa ia sendiri tidak atau belum mengembangkan ikan kolam, padahal ada kolam yang cukup besar di pekarangan rumahnya. Karena ia khawatir tertimpa resiko

kerugian yang lebih besar daripada kerugian yang pernah dialaminya karena ikannya dicuri orang di kolam itu juga. Ia memang berniat untuk mengembangkan ikan di kolam tersebut, tetapi kini masih berpikir lebih baik tanaman pisang atau tanaman lain dikemabgkan di pekarangan rumahnya, dengan harapan kalau dicuri orang masih ada sisanya. Dikatakan pula bahwa ia tidak ingin memelihara ternak sapi, karena demikian rawannya pencurian sapi. Jangankan sapi ditaruh di tempat sembarangan, misalnya di pinggir kali atau sungai, sapi-sapi yang dikandangkan bersama beberapa pemiliknya pada satu kandang dan dijaga bersama pada malam hari pun sapi itu bisa hilang katanya. Apabila penduduk yang sedang sendirian memergoki orang lain yang dicurigai mencuri sapi biasanya orang itu menganjurkan agar pencuri sapi itu cepat-cepat pergi membawa sapi tersebut agar tidak timbul masalah dengan pencuri itu yang menimpa dirinya. Kecurigaan seperti itu tentu jelas membawa keresahan sosial yang dapat berlanjut dan mengakibatkan konflik atau memperlebar jarak sosial antarwarga masyarakat.

Kemudian jaringan sosial kekerabatan di Desa Lingsar dapat ditelusuri dari hubungan antarwarga masyarakat atas dasar perkawinan. Meskipun relatif sedikit perkawinan antara orang Bali dan orang Sasak di desa ini telah terjadi sejak lama, bahkan pada zaman kerajaan pernah terjadi pernikahan antara raja Karangasem (Bali) dengan wanita Sasak. Pernikahan raja tersebut diyakini oleh penduduk sebagai peristiwa yang membawa akibat terjadinya hubungan Bali dengan Sasak yang mencerminkan toleransi yang besar. Hal itu diyakini karena menurut mereka sebagaimana dikemukakan oleh seorang informan bahwa wanita Sasak yang merupakan putri raja Sasak yang dinikahi raja Karangasem tersebut pernah mengajukan permintaan tertentu

kepada suaminya. Permintannya itu adalah bahwa ia minta agar raja melarang rakyat membawa daging babi ke Kemaliq Lingsar sehingga ia sebagai orang Islam bisa melakukan persembahyangan di Kemaliq tersebut. Permintaan itu pun dikabulkan oleh raja Karangasem sehingga sampai kini masih ada larangan keras untuk membawa daging babi ke komplek tempat suci tersebut. Bahkan katanya kalau ada seseorang yang membawa daging babi atau alat-alat yang bekas daging babi ke komplek tersebut bisa menimbulkan malapetaka bagi orang tersebut. Malapetaka itu bisa berupa sakit, kecelakaan yang berakibat kematian.

Pada masa kini perkawinan antara orang Bali dan orang Sasak di Lingsar dipandang membawa ikatan sosial, tidak saja bagi kedua mempelai tetapi juga bagi segenap sanak keluarga kedua mempelai. Secara lebih nyata hal ini tampak dari hubungan antara kerabat pihak suami dengan kerabat pihak istri dalam berbagai kegiatan, misalnya dalam kegiatan upacara yang diselenggarakan masing-masing kerabat. Kuatnya ikatan sosial atas dasar perkawinan ini tampak dari perbedaan antara partisipasi penduduk setempat yang bukan dari kerabat pihak mempelai dibandingkan dengan partisipasi penduduk yang berasal dari kerabat mempelai dalam kegiatan upacara-upacara tersebut. Sebagai warga kerabat, penduduk biasanya menghadiri atau mengunjungi kerabat yang menyelenggarakan upacara itu tidak hanya sebagai undangan, melainkan sebagai anggota kerabat yang ikut serta mengambil kegiatan dalam penyelenggaraan upacara tersebut. Sedangkan penduduk biasa hanya hadir sebagai undangan dalam acara pesta dalam rangka upacara tersebut.

Apabila pihak kerabat mempelai yang beragama Hindu menyelenggarakan upacara, maka dalam pestanya disiapkan menu khusus

untuk kerabat dari Agama Islam yang berpartisipasi. Menu itu khusus tidak diisi daging babi, meskipun dalam upacara itu digunakan pula daging babi, baik sebagai bahan sesajen maupun untuk keperluan pesta bagi kerabat dari Agama Hindu. Sebaliknya kerabat atau penduduk lain yang beragama Islam menghadiri upacara di kalangan kerabat Bali (Hindu), maka pakaian adat pengunjung itu biasanya disesuaikan dengan pakaian adat kerabat Bali, meskipun tidak persis dengan pakaian adat kerabat Bali. Kebetulan pakaian adat Sasak setempat agak mirip dengan pakaian adat Bali sehingga hal ini mengesankan terjadi toleransi yang cukup baik antara kedua belah pihak.

Perkawinan campuran antara orang Bali dan orang Sasak tersebut mengimplikasikan pula seperangkat hubungan personal, seperti antara menantu laki-laki atau menantu perempuan dengan mertua, ipar dan sanak keluarga lainnya. Di samping itu timbul pula hubungan antara orangtua pihak mempelai wanita dengan orangtua pihak mempelai pria (hubungan besan). Hubungan-hubungan sosial itu ditandai pula dengan perilaku yang mencerminkan norma-norma yang menggariskan rasa saling menghormati dalam pergaulan atau interaksi sehari-hari. Hal ini pula yang menunjukkan adanya suasana hubungan yang memungkinkan untuk terjalinnya kerjasama dan integrasi sosial yang intim antara orang Bali dan orang Sasak di Lingsar. Namun masih belum banyak terjadi karena perkawinan demikian itu relatif masih sedikit seperti dikatakan di atas. Mengapa hal itu relatif jarang terjadi, tentu masih perlu diteliti secara lebih khusus guna mengetahui faktor-faktor penyebabnya, yang kemudian dapat dijadikan bahan pemikiran lebih lanjut dalam rangka membina hubungan antaretnik Bali dan etnik Sasak di Lingsar.

Jaringan sosial yang berbasiskan teritorial di Lingsar melibatkan komunitas-komunitas kecil, yakni kelompok-kelompok masyarakat

yang terhimpun dalam suatu dusun yang dikenal pula dengan istilah banjar , suatu istilah yang persis dengan istilah untuk menyebut kelompok serupa di Bali. Akan tetapi pemakaian istilah itu tampaknya terbatas dalam kehidupan non formal, dan lebih banyak berlaku di kalangan orang Bali setempat. Dusun-dusun itu dikepalai oleh seorang kepala dusun yang berasal dari etnik Bali atau etnik Sasak. Ada lima belas dusun di Lingsar, yang kesemuanya terhimpun ke dalam satu desa, yakni Desa Lingsar. Desa inilah yang dapat dilihat sebagai komponen supra dusun yang dikepalai oleh seorang Kepala Desa yang memiliki sejumlah staf. Masing-masing dari lima belas dusun itu memiliki wilayah sendiri-sendiri yang merupakan tempat pemukiman para warganya. Wilayah Desa Lingsar yang memanjang barat-timur itu, dengan demikian terbagi menjadi lima belas wilayah dusun, yang kalau disebutkan mulai dari dusun yang wilayahnya paling barat ke timur adalah sebagai berikut.

- 1) Dusun Bugbug Utara
- 2) Dusun Bugbug Selatan
- 3) Dusun Nagek Nunggal
- 4) Dusun Menjeli
- 5) Dusun Onor
- 6) Dusun Gontoran Timur
- 7) Dusun Gegelang Bantek
- 8) Dusun Lingsar Barat
- 9) Dusun Gegelang Daye
- 10) Dusun Gegelang Dasan
- 11) Dusun Gegelang Daluq
12. Dusun Lingsar Keling
13. Dusun Lingsar Timur

14. Dusun Sandongan

15. Dusun Nirbaya.

Baik dusun maupun desa dalam kaitan dengan topik penelitian ini dapat dilihat sebagai wadah kegiatan yang melibatkan orang-orang dari etnik Bali maupun dari etnik Sasak. Di dalam lingkungan dusun-dusun tersebut terdapat pula kelompok-kelompok sosial yang dapat diliahal sebagai suatu sistem organisasi sosial dengan masing-masing komponen yang mendukung sistem tesebut.

Kelompok-kelompok sosial yang terdapat di masing-masing dusun tersebut di atas ialah : kelompok muda-mudi yang biasa disebut Karang Taruna, perkumpulan sistem keamanan lingkungan (siskamling), dan perkumpulan PKK. Masing-masing kelompok inilah beranggotakan orang-orang dari etnik Bali dan etnik Sasak, sehingga mereka sama-sama terikat pada aturan yang berlaku di dalam kelompoknya serta memperoleh hak dan kewajiban atas kedudukannya dalam kelompok, baik sebagai anggota maupun sebagai pengurus. Melalui kegiatan masing-masing kelompok itu pula mereka dapat saling kontak dan berkomunikasi yang di dalamnya bisa terjadi fenomena sosial budaya, dan psikologis. Misalnya antara mereka saling mengenal dan memahami karakterestik atau kepribadian sesama anggota kelompok yang berasal dari etnik, dan Agama yang berbeda. Kepribadian itulah yang mencerminkan kebudayaan yang dianut masing-masing, termasuk nilai-nilai, norma-norma, dan kepercayaan yang ada dalam kebudayaannya sendiri. Tampak bahasa yang digunakan dalam pergaulan antara mereka yang berbeda etnik itu silih berganti antara bahasa Bali, bahasa Sasak, dan bahasa Indonesia. Orang-orang Bali di Lingsar, bahkan di Lombok umumnya sangat pasih berbahasa Sasak, sebaliknya orang Sasak juga mengerti bahkan mampu bercakap-cakap dengan Bahasa Bali. ini berarti

telah terjadi saling menerima kebudayaan melalui bahasa, karena dalam bahasa itulah terkandung pula kebudayaan. Dengan demikian, sebenarnya sudah ada potensi yang cukup penting untuk dikembangkan lebih lanjut guna memperkokoh persatuan dan kesatuan antara etnik Bali dan etnik Sasak di Lingsar.

Mengingat masing-masing dusun tersebut di atas cenderung beranggotakan orang-orang yang seetnik tetapi juga ada yang beranggotakan dwi etnik (Bali dan Sasak), maka suatu arena yang lebih membawa mereka ke dalam interaksi yang lebih membaur ialah komunitas Desa Lingsar. Komunitas inilah yang merupakan induk dari kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam dusun-dusun tersebut. Misalnya Karang Taruna Desa Lingsar yang disebut Karang Taruna Karya Bakti beranggotakan orang-orang dari seluruh dusun setempat. Demikian pula kelompok PKK desa ini beranggotakan kaum ibu dari masing-masing dusun tersebut. Dengan demikian desa tersebut merupakan supra komunitas dusun yang dengan posisinya itu memiliki kekuatan yang mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan warganya di bawah pimpinan kepala desa dan stafnya. Kepala Desa Lingsar dan staf tampak semuanya berasal dari etnik Sasak, sehingga dalam struktur kepemimpinan desa ini belum mencerminkan pembauran antara etnik Bali dan etnik Sasak. Namun ini bukan berarti struktur itu tak ada kaitan dan gunanya bagi upaya memperkokoh persatuan dan kesatuan antaretnik Bali dan etnik Sasak tersebut. Karena bagaimanapun komunitas desa dengan perangkat komponen aturan, personalia kepemimpinan dan peralatan fisiknya tetap merupakan pusat orientasi bagi masyarakat Desa Lingsar, baik secara individu maupun secara kelompok yang terdiri atas orang-orang dan kelompok-kelompok etnik Bali dan Sasak.

BAB III.

HUBUNGAN ANTAR ETNIK BALI-SASAK DI MASA LAMPAU: KAJIAN HISTORIS

3.1 Masa Kerajaan-Kuno

Terbatasnya sumber sejarah tentang sejarah Lombok pada masa kuno menyebabkan penulisan sejarahnya menjadi sangat terbatas. Satu-satunya sumber sejarah yang dapat memberikan sedikit informasi ialah sumber babad. Menurut Babad Lombok, kerajaan tertua di Lombok terletak di Desa Lae', diperkirakan terletak di Kecamatan Sambelia sekarang. Beberapa tahun kemudian penduduk desa Lae' pindah ke kecamatan Aikmel dan diduga terletak di Desa Sembalun sekarang. Akibat terjadi bencana alam yaitu meletusnya Gunung Rinjani menyebabkan penduduk terpecah, maka terbentuklah kerajaan baru yang disebut Kerajaan Suwung yang terletak di sebelah utara Perigi sekarang. Menurut Babad Suwung, kerajaan itu dibangun oleh Raja Betara Indra. Setelah kerajaan Suwung mengalami kemunduran, kemudian berdirilah Kerajaan Lombok. (Depdikbud, 1988: 19).

Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, di Pulau Lombok terdapat beberapa kerajaan kecil seperti Kerajaan Lombok, Langko, Pejangik, Parwa, Sokong dan Bayan. Di antara kerajaan itu, yang paling terkemuka adalah Kerajaan Lombok. Sayangnya sekali tidak ada informasi lebih lanjut mengenai Kerajaan Lombok ini, dan sumber sejarah selanjutnya baru memberikan informasi mengenai masuknya Islam ke Pulau Lombok. Dari beberapa sumber menyebutkan bahwa masuknya Agama Islam ke Lombok mula-mula disebarkan oleh Pangeran Prapen;

putra Sunan Giri (Depdikbud, 1988: 43). Pada waktu itu di Lombok terdapat dua kerajaan besar yaitu Selaparang dan Pejanggik. Kerajaan Selaparang terletak di Lombok Timur mengalami kejayaan di bawah pemerintahan Prabu Rangkesari yang kekuasaannya meliputi seluruh pulau Lombok. Kerajaan Selaparang juga dapat dikatakan sebagai pusat penyebaran Agama Islam di Lombok. Kebesaran Kerajaan Selaparang dan pesatnya perkembangan Agama Islam di Lombok menyebabkan ada kekhawatiran Raja Waturenggong atau dikenal dengan nama Dalem Waturenggong di Kerajaan Gelgel (Bali), sehingga kerajaan ini menyerang Kerajaan Selaparang pada tahun 1520, tetapi serangan ini mengalami kegagalan. Sepuluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 1530 Raja Gelgel Dalem Waturenggong mengutus seorang pendeta Siwa, bernama Dang Hyang Nirartha atau disebut juga Pedanda Sakti Waurawuh, untuk pergi ke Lombok menempuh jalan damai, yaitu untuk mengajarkan Agama baru yang merupakan synkritisme antara Agama Hindu dengan Agama Islam yang kemudian disebut Agama Islam "Waktu Telu". Di Lombok beliau dikenal dengan nama Pangeran Sangupati.

Mengenai Islam "Waktu Telu" ada beberapa pendapat antara lain ada yang mengatakan bahwa nama Waktu Telu itu berasal dari kata "metu saking telu" yang artinya bersumber dari tiga hal yaitu Al Quran, Al'Hadis, dan Ijma' (Tawalinuddin Haris, 1978: 2). Apabila diteliti lebih jauh tentang ajaran maupun kegiatan upacara yang dilakukan oleh penganut Agama Islam "Waktu Telu" itu ternyata banyak yang menyimpang dari ajaran Agama Islam yang bersumber pada tiga hal tersebut di atas sumber lain mengatakan bahwa Waktu Telu itu dihubungkan dengan Agama "Waktu Telu Datu" yaitu Selaparang, Sakra dan Pejanggik. Berdasarkan tugas dalam hal pengendalian keduniawian dan

akhirat dibagikan kepada masing-masing tokoh. Dalam kaitan ini, raja Selaparang Samdurga mendapat tugas dalam hal pengendalian hukum yang bersandar pada peraturan-peraturan di mana bentuk hukumnya sangat berat. ini memerlukan peraturan hukum yang berasal dari Allah, misalnya sembahyang sebelum mayat dimakamkan. Sementara itu, Datu Sakra Mas Jaruman bertugas mengatur pengendalian dalam hal-hal yang wajib yang ditentukan oleh Nabi Muhammad. Di sini termasuk melakukan ibadat, terutama pada Allah dan Rasulnya pada hari Jumat. Kemudian, Datu pejanggik Pembani Haji Pemuteran dipercayakan mengatur hukum-hukum sunnah, seperti peraturan-peraturan hukum yang berhubungan dengan sembahyang Hari Raya, Lebaran Haji dan Lebaran Puasa yang ditetapkan oleh Nabi Adam. (Tawalinuddin Haris, 1978:3).

Ketiga macam sembahyang itu merupakan ungkapan asli dari “Waktu Telu” yang wajib sembahyangnya hanya tiga waktu yaitu pada hari Jumat, pada hari Lebaran (Lebaran Haji maupun Lebaran Puasa), dan pada waktu ada orang meninggal atau sembahyang jenazah. Kewajiban-kewajiban lainnya dibebankan kepada para Kyai atau Guru. Oleh karena itu status Kyai dan Guru di kalangan masyarakat Islam Waktu Telu sangat dihormati dan disegani. Jabatan Kyai atau Guru pada umumnya bersifat turun-temurun. Seorang Kyai mempunyai seorang istri yang disebut Nyai yang mempunyai kewajiban untuk menggantikan suaminya dalam melaksanakan tugas-tugas yang kurang patut dikerjakan oleh seorang laki-laki seperti memandikan jenazah wanita. Penggantian Kyai baru bisa digantikan apabila Kyai itu meninggal dunia. Sebagai penggantinya ialah anak laki-lakinya yang tertua. Apabila anak laki-laki yang tertua menolak, maka dapat digantikan oleh

saudara-saudaranya yang lain. Adakalanya juga pemilihan seorang Kyai yang baru dilakukan oleh suatu badan yang disebut Krama Desa yang anggotanya terdiri dari Kepala Desa, Kliang Desa, Kyai, Penghulu, Pemangku dan Toa' Loka' (Tawalinuddin Haris, 1978:4, catatan 7). Di samping jabatan Kyai, masih ada jabatan dalam bidang keagamaan yaitu Penghulu seperti upacara kematian, perkawinan, khitanan dan sebagainya. Salah satu jabatan yang tidak kalah pentingnya ialah jabatan Pemangku mempunyai tugas menghubungkan dengan pemujaan pada roh nenek moyang, sebagai media antara manusia dengan dunia Dewa dan dunia gaib.

Dalam hubungannya dengan Islam Waktu Telu, Pemangku mempunyai tugas memelihara berbagai tempat suci yang disebut Pedewa dan memelihara kekobong Umba' yaitu sehelai tenunan suci dengan ciri-ciri tertentu yang disebut Kemali'. Di samping tugas-tugas keagamaan, seorang pemangku juga berfungsi sebagai dukun yang dalam Bahasa Sasak disebut balian.

Kembali kepada masalah sejarah lahirnya apa yang disebut Islam "Waktu Telu" itu perlu dikaji lebih mendalam karena masalah ini menjadi fokus penelitian yang erat kaitannya dengan Kemali' yang ada di Pura Lingsar. Di atas telah disinggung bahwa pada waktu perluasan Agama Islam di Lombok, Dalem Waturenggong mengutus seorang pendeta yang bernama Pedanda Sakti Wau (Bahu) Rawuh atau dikenal juga dengan nama Dang Hyang Nirartha. Dalam sumber lain disebutkan pada waktu itu masyarakat di Lombok sedang dilanda wabah penyakit menular. Sang Pendeta sakti itu memutuskan untuk menolong masyarakat Lombok yang sedang menderita penyakit itu. Berangkatlah ia bersama 40 orang pengiring dan langsung bertemu dengan Raja Madain.

Di sana mereka disambut dengan upacara kebesaran dan sejak itulah sang Pendeta dikenal dengan nama Pangeran Sangupati. Diceritakan pula oleh sumber tersebut, bahwa penduduk Lombok sebelumnya telah menganut Agama Bodha. Oleh karena itu pula Pangeran Sangupati mengetahui bahwa yang menyebabkan terjadinya wabah penyakit itu karena orang-orang Sasak telah meninggalkan Agama Bodha Kuno. Guna mengatasi bencana ini, Pangeran Sangupati mengajarkan penggabungan antara ajaran Bodha Kuno dengan Agama Islam, yaitu:

1. Adat-istiadat kuno yang berhubungan erat dengan pemujaan dewa-dewa dengan perantara pemangku harus dipulihkan kembali.
2. Pemujaan pada Nabi Muhammad tetap dilakukan, demikian juga pelaksanaan khitanan tetap dilakukan bagi laki-laki.
3. Orang laki-laki tidak perlu shalat setiap hari, menurut aturan ada tiga kali yaitu: pada setiap Jumat, pada waktu puasa selama 37 hari, dan bilamana ada orang meninggal, sebelum mayat dimakamkan harus disembahyangkan terlebih dahulu. Berdasarkan atasan-atasan tersebut dinamakan Agama Waktu Telu.

Berdasarkan ceritera rakyat yang ada pada masyarakat di Desa Bayan (Lombok Utara) menceritakan bahwa Agama Islam yang berkembang di Lombok berasal dari Jawa yang dibawa oleh Ratu Mas Pahit Sembah Hulun. Dalam menjalankan ajaran Agama Islam, ia selalu berpegang teguh pada peraturan maupun ajaran Agama, namun tanpa merusak adat sehingga ajarannya diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Menurut ceritera, Ratu Mas Pahit Sembah Hulun mempunyai dua orang putra, seorang bernama Nurcahaya dan seorang lagi bernama Nursada. Nurcahaya diberi tugas mengembangkan ajaran Islam seperti yang diajarkan Rasul

Muhammad, sedangkan Nursada diberikan tugas membina adat yang dimiliki masyarakat setempat. Selanjutnya menurut ceritera rakyat itu bahwa Nursada mempunyai tiga orang anak, masing-masing bernama Pendita Guru, Putri Indra Buwana, dan Putri Wisnu Kusuma. Pendita Guru diberi tugas kewajiban yang berhubungan dengan urusan penghulu dan kyai, Putri Indra Buwana mendapat tugas yang berhubungan dengan tugas pemangku, sedangkan Putri Wisnu Kusuma mendapat tugas memegang urusan adat yang berhubungan dengan Agama seperti khitan, perkawinan, dan sebagainya. Oleh karena adat dan Agama tadi diajarkan oleh tiga orang putra dari Nursada, maka Agama tersebut kemudian dalam masyarakat Bayan dikenal dengan Islam Waktu Telu. (Tawalinudin Haris, 1978: 5-7).

Demikianlah asimilasi antara ajaran Agama Hindu dengan ajaran Agama Islam menjelma menjadi apa yang dikenal dengan nama Islam Waktu Telu yang berkembang di Lombok, khususnya dianut oleh Suku Sasak yang sampai sekarang masih tampak pada upacara Perang Topat di komplek tempat suci di Desa Lingsar. Salah satu bagian dari Pura Lingsar terdapat sebuah bangunan yang disebut Kemaliq Lingsar. Istilah Kemaliq menurut Sanusi, (1968) berasal dari Bahasa Sasak yang berarti sesuatu yang suci, mulia, agung, bersih dari hal-hal yang kotor, sesuatu yang maliq berarti sesuatu yang dihormati, dihargai. Dengan demikian Kemaliq berarti tempat yang disucikan, yang dikeramatkan.

Berdasarkan naskah yang ditulis oleh Sanusi yang bersumber pada ceritera rakyat yang berkembang di kalangan Suku Sasak di Lombok (Sanusi, 1986), disebutkan ada seorang raja yang arif bijaksana

berasal dari Jawa datang ke tanah Selaparang, Lombok untuk menyebarkan Agama Islam melalui dakwah Islamiah. Setelah lama berdiam di Lombok dan karena ajarannya telah diterima oleh masyarakat, maka ia diangkat oleh masyarakat menjadi Datu (raja) dengan gelar Datu Milir. Karena sudah lama berada di Lombok dan tidak pernah pulang ke tanah asalnya di Jawa, sehingga seorang saudaranya yang bernama Datu Piling ingin berjumpa dengan Datu Milir.

Datu Milir memang orang yang suka bepergian ke pelosok-pelosok desa untuk melakukan dakwah. Dalam perjalanannya itu diceriterakan bahwa Datu Milir tiba di suatu tempat yang sekarang dinamakan Lingsar. Di tempat itu Datu Milir menancapkan tongkatnya, maka keluarlah air, sehingga tempat itu kemudian terkenal dengan nama Ai' Lingsar yang mengandung arti mata-air Lingsar atau kelebutan Lingsar. Tidak berapa lama dikisahkan kedua orang bersaudara itu akhirnya berjumpa. Dalam perjumpaan itu Datuk Milir berpesan pada adiknya Datu Piling yang disaksikan juga oleh banyak orang yang juga ingin berjumpa dengan Datu Milir, isi pesannya: bagi siapa yang ingin berjumpa dengannya, agar mencari di tempat ini. Setelah ia berpesan, menghilanglah Datu Milir (tanpa meninggalkan jasad), dalam Bahasa Sasak disebut musma, Bhs. Bali: moksa, moktah, Bhs Arab: muftah. Ai' Lingsar inilah kemudian dipakai sebagai air suci bagi umat Sasak dan di sebelahnyanya kemudian didirikan apa yang disebut Kemaliq, yaitu tempat suci bagi orang Sasak yang menganut Agama Islam Waktu Telu.

3.2 Asal-usul Upacara Perang Topat

Seorang penghulu warga Sasak di Lingsar bernama Penghulu Ajiyah (60 tahun) menuturkan berkaitan dengan adanya upacara Perang Topat di Kemaliq Lingsar. Disebut bahwa seorang raja bernama

Datu Medain memerintah di bagian barat Lombok. Raja mempunyai putra bernama Datu Milir (atau Sumilir?). Suatu ketika seorang putri Datu Milir sedang tidur siang, dan saat itu datanglah salah seorang saudaranya (laki-laki). Ketika ia masuk ruang tidur adiknya, saudara itu langsung mengatakan melihal seekor ular di atas tidur adiknya. Ingin membangunkan adiknya takut kalau ia terkejut. Maka ular itu langsung dibunuh oleh saudara laki-laki itu. Terbunuhnya ular mengucurkan darah yang juga mengenai adik perempuannya yang sedang tidur. Mengetahui keadaan demikian, saudara laki-laki itu segera mengambil kain, lalu mengelap, mengusap darah yang melekat di tubuh adiknya. Begitu tubuh gadis itu tersentuh oleh kakaknya, ia terbangun, dan menjerit ketakutan. Mendengar teriakan itu datanglah banyak orang dengan kaget ke tempat tidur putri datu itu. Mengetahui keadaan panik seperti itu, orang-orang menduga bahwa di sana telah terjadi pemerkosaan oleh laki-laki (putra datu). Ketika laki-laki itu ditanya, ia menolak tuduhan, dan menceritakan kejadiannya.

Laki-laki itu mengatakan, bahwa ia awalnya membunuh ular yang ada di atas tempat adiknya. Darahnya jatuh mengenai adiknya. Kemudian datang pula ayahnya (Datu Milir), dan bertanya mengapa begitu? Putranya tetap menjawab bahwa awalnya ia membunuh ular. Akan tetapi ketika ayahnya menanyakan mana ular yang kamu bunuh, putranya tidak bisa menunjukkan. Oleh karena tidak ada bukti, Datu Milir berpendapat bahwa putranya telah memperkosa saudaranya sendiri. Begitu Datu Milir memerintahkan agar putranya itu dibunuh. Tetapi setelah dibunuh, pikiran datu malah menjadi kacau, tidak tenang, dan akibatnya pergi ke sana-kemari tanpa tujuan yang jelas. Semua bawahan datu mencari datu ke segala arah sampai payah, ada yang meninggal di jalan (di Desa Honor), ada juga yang membuat tempat

(pondokan) di Desa Waren, dan yang lain sampai ke hutan (Gawah) Lendang Nyambu (di daerah Lingsar sekarang). Di sana Datu Milir ditemukan. Pengikutnya segera menyapa datu untuk mengajak pulang bersama-sama. Saat itu datu menjawab: “Ya, tapi tugas saya belum selesai, saya masih harus pergi lagi, dan karenanya tidak bisa pulang”. Pengikutnya berkata pula : “Ya, kalau begitu, tunggu dulu kami akan carikan bekal (sangu)”. Begitu semua orang bergegas membuat perbekalan : jajan, topat, lauk-pauk, janur, dan lain-lain, lalu kembali ke tempat datu, menyampaikan semua yang telah dibuat. Pada saat itu datu berkata pula : “Sampai di sini saja kita ketemu sekarang ini. Siapa anak cucu, *bai baluk toker goneng* (istilah Sasak untuk menyebut seluruh keturunan), datanglah ke mari”. Begitu, setelah berkata, datu menancapkan tongkatnya ke tanah dan menghilang. Sekejap setelah itu, menyemburlah mata air secara mengejutkan. Melihat keadaan itu, semua keluarga, pengikut melepaskan segala yang dibawanya (topat, ayam, jajan, dan lain-lain) ke tempat semburan air itu. Bahan-bahan yang dilemparkan itu pun menghilang di air. itulah kemudian menjadi riwayat dilakukannya upacara Perang Topat di Lingsar, sebagai tanda peringatan menghilangnya (*musma, moksah*) seorang datu yang dipandang suci oleh orang-orang Sasak. Sejak itu, dan seterusnya keluarga dan seluruh rakyatnya (orang Sasak) setiap tahun membawa kerbau, itik, beras, ayam, kelapa, dan lain-lain ke Kemaliq Lingsar untuk melaksanakan kerja (*begawe*) yang disebut *Puja Wali* yang diartikan sebagai menghormati kepada wali (datu). Pada saat *Puja Wali* juga dibuat usungan yang disebut *Kebon Odik* sebagai simbol upacara orang besar, terhormat (wawancara tanggal 8 Oktober 1997). Masih ada versi lain yang agak berbeda dari cerita penghulu Ajiah ini, tetapi intinya sama (baca Paslia, 1996 : 7-8).

3.3 Masa di Bawah Kerajaan Karangasem-Bali

3.3.1 Perluasan Kekuasaan Kerajaan Karangasem ke Lombok

Pada waktu Kerajaan Karangasem diperintah oleh tiga orang bersaudara yaitu I Gusti Anglurah Wayan Karangasem, I Gusti Anglurah Nengah Karangasem dan I Gusti Anglurah Ktut Karangasem, Kerajaan Karangasem telah berhasil meluaskan kekuasaannya ke Lombok pada tahun 1692. De Graaf berpendapat bahwa jatuhnya Kerajaan Gelgel hampir bersamaan dengan bangkitnya Kerajaan Karangasem sehingga memberikan peluang untuk menguasai Lombok (De Graaf, 1941: 372). Hubungan politik antara Bali dengan Lombok dilanjutkan oleh Karangasem dengan dua kerajaan besar yang ada di Lombok pada akhir abad XVII, yaitu Kerajaan Selaparang di Lombok Timur dan Kerajaan Pejanggik di Lombok Tengah. Hubungan ini dimulai ketika kedua kerajaan tersebut mengalami kekacauan sehingga situasi itu dimanfaatkan oleh Kerajaan Karangasem untuk mengadakan intervensi. Menurut Babad Lombok intervensi ini bermula dari konflik antara Patih Banjar Getas dengan Raja Selaparang yang mengutus Banjar Getas pergi ke Bali untuk mencari mayung putih yang akan dipakai sebagai obat. Setelah Banjar Getas pergi ke Bali, raja menyuruh memanggil istrinya Banjar Getas yang bernama Dyah Candra Kusuma untuk disunting sebagai istrinya. Itulah menyebabkan Banjar Getas berontak terhadap Raja Selaparang dan meminta bantuan kepada Raja Karangasem. Akhirnya Kerajaan Selaparang dan Pejanggik dapat ditaklukkan oleh Kerajaan Karangasem.

Dalam versi yang lain, menurut Babad Selaparang disebutkan

bahwa Raja Selaparang meminta bantuan Raja Banjarmasin sehingga akhirnya Banjar Getas lari ke Kerajaan Pejanggik. Berkat kecerdasannya di sana ia diangkat menjadi adipati oleh Raja Pejanggik Pembana Mas Meraja Kusuma. Hal ini menyebabkan hubungan antara Selaparang dan Pejanggik menjadi retak. Ketika Banjar Getas mengabdikan dirinya di Kerajaan Pejanggik, ia berselisih dengan istrinya yang kedua yang bernama Lela Junti sehingga ia diusir. Dalam pengembaraannya itu ia sampai di Karangasem, Bali dan meminta bantuan Raja Karangasem untuk menyerang Selaparang. Sejak itu Kerajaan Karangasem berangsur-angsur menanamkan kekuasaan di Lombok. Pada masa awal hubungan politik antara Kerajaan Karangasem dengan Lombok, tokoh Banjar Getas memang memegang peranan penting. Hal ini sesuai pula dengan apa yang disebutkan dalam beberapa sumber di antaranya Pelelintih Sira Arya Gajah Para Ian Sira Arya Getas, Babad Arya Getas ring Selaparang, yang semuanya menceritakan peranan Arya Getas dalam membantu Kerajaan Karangasem mengalahkan Lombok.

3.3.2 Asal-mula Pura Lingsar dan Kemaliq Lingsar

Dalam perjalanan I Gusti Anglurah Ktut Karangasem menuju Pulau Lombok, sesampainya di Lombok rombongan berlabuh di Sengkongo dari sini melanjutkan perjalanan menuju Gunung Pangsung.. Menurut Babad *Hindik Jagat Selaparang Keni Kegamel Hantuk Kerajaan Bali Karangasem*, diceriterakan sesampainya I Gusti Anglurah Ktut Karangasem di puncak Gunung Pangsung di sana mendapat sabda (perintah) dari Bhatar di Gunung Pangsung agar Ktut Karangasem pergi ke arah timur-laut, menuju sebuah mata air yang kemudian dikenal dengan nama Lingsar, berasal dari aik-gengsar (air yang de-

ras). Tiada berapa lama istirahat beserta para pengiringnya kemudian terdengar suara meledak, tepat di mana sekarang berdiri Pura Lingsar Ulon yang dikenal dengan nama Aik Mual.

Di atas telah diuraikan tentang asal mula Kemaliq yang kemudian dikenal pula dengan nama Kemaliq Lingsar. Rupanya kedua penemuan suci atau keramat ini sangat penting artinya bagi orang Bali yang beragama Hindu yang berasal dari Kerajaan Karangasem, Bali dan masyarakat Sasak yang menganut Agama Islam Waktu Telu. Dari segi sejarah dapat ditelusuri, bahwa ke dua tempat itu kemudian menjadi satu kompleks yang disebut kompleks Pura Lingsar, yang terdiri dari Pura Lingsar Ulon, terletak di bagian atas, dan sebagian lagi adalah Kemaliq Lingsar yang terletak di bagian bawah dari Pura Lingsar Ulon. Kedua tempat suci ini dipersatukan menjadi satu kompleks pada masa pemerintahan Ratu Agung Agung Gde Ngurah Karangasem, yang memerintah di Kerajaan Mataram, Lombok (1870/894).

3.3.3 Kerajaan Mataram di Bawah Pemerintahan Ratu Agung Agung Gde Ngurah Karangasem.

Di bawah pemerintahan Raja Ratu Agung Agung Gde Ngurah Karangasem ini, Kerajaan Mataram yang juga terkenal dengan nama Kerajaan Selaparang mengalami masa kejayaan. Usaha-usaha dalam memakmurkan negerinya antara lain menertibkan pemilikan tanah, membuka jalan-jalan baru sampai ke desa-desa, dan mengatur keter-tiban dalam bidang perdagangan. Semuanya itu sudah diatur dalam perundang-undangan yang disebut paswara (F.A.Liefrinck, 11, 1915). Beberapa contoh dapat dikemukakan, yaitu masalah penghibahan

tanah, menjaga kelestarian Gunung Rinjani dan Danau Segara Anak sebagai daerah yang dianggap suci, melarang berburu di hutan, serta melindungi margasatwa yang ada di hutan Gunung Rinjani. Pembukaan jalan dan pemeliharaannya tercantum dalam paswara yang menyebutkan bahwa para pemuka masyarakat yaitu punggawa, prebekel, para raden, kliyang dan perkangge, supaya menyuruh anggota masyarakat memelihara dan memperbaiki jalan-jalan yang rusak agar tetap baik untuk selama-lamanya. (F.A. Lieftrinck, 1915: 44-48).

Dari uraian di atas sudah tampak bahwa dalam berbagai pembangunan Raja Ratu Agung Agung Gde Ngurah Karangasem sudah melibatkan semua lapisan masyarakat baik orang dari Suku Bali yang beragama Hindu maupun dari Suku Sasak yang beragama Islam. Hal ini tampak pula dalam bidang kepemimpinan dalam masyarakat seperti para raden, kliyang dan perkangge, semuanya itu kebanyakan dijabat oleh suku Sasak. Dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, tidak ketinggalan memajukan bidang perdagangan. Perdagangan di Lombok dengan daerah lainnya memang sudah berlangsung lama. Salah satu sumber menyebutkan bahwa jalur perdagangan antara Lombok, Bali dan Batavia (Jakarta) sudah berlangsung sejak abad XVII Beberapa buah kapal berlayar dari Lombok ke Bali kemudian terus menuju Batavia dengan muatan dari Bali antara lain budak laki-laki dan wanita, beras, gula, asam, babi, minyak kelapa, pinang, malam, kayu, dan garam. Kapal-kapal yang berlayar dari Lombok dengan muatan : beras, malam, kayu, garam, dan juga budak wanita. Kapal yang datang dari Batavia ke Bali membawa muatan : porselin, kain, besi tua, obat-obatan, ikan asin, ketumbar, menyan, dan tembaga, sedangkan barang-barang yang masuk ke Lombok yaitu: laken merah, ketumbar, pecis, kain dan besi

(Dagregister, c. No, 77 dalam C. Lekkerkerker, 1920).

Beberapa buah pelabuhan penting yang ada di Pulau Lombok di antaranya ialah Pelabuhan Ampenan yang dapat dipergunakan berlabuh dengan aman bagi kapal berukuran besar. Labuan Tring yang juga terletak di Lombok Barat merupakan pelabuhan yang penting. G. P. King, seorang Inggris pernah tinggal di Lombok (1832-1848) memanfaatkan Labuan Tring ini sebagai tempat perdagangan dan pada tahun 1835 ia mendirikan sebuah galangan kapal. Pada waktu itu Labuan Tring ramai disinggahi kapal pribumi maupun kapal luar negeri. Beberapa pelabuhan kecil lainnya adalah Tanjung Karang dan Padang Reyak, di pantai timur terdapat Teluk Lombok, Labuhan Haji dan Peju, di pantai Utara terdapat Teluk Sugihan, dan di pantai selatan adalah Teluk Blongos yang dapat dipakai berlabuh hanya pada musim hujan. (C. Lekkerkerker, 1920: 33-35).

Pada masa pemerintahan Ratu Agung Agung Gde Ngurah Karangasem telah menjalankan politik persahabatan dengan raja-raja di Sumbawa. Hal itu dapat dibuktikan pada tahun 1887 pada waktu raja Lombok melangsungkan upacara Dewa Yadnya, yaitu upacara yang dipersembahkan kepada Tuhan, Ida Sanghyang Widhi. Hadiah-hadiah sebagai punia (sedekah) diberikan kepada Sultan Mohammad Kaimudin di Sumbawa Besar, Sultan Abdulmadjid Ibn al Marhum Sultan Abdullah di Bima, dan Sultan Ibn al Marhum Sultan Salahidin di Dampo (Dompu) (Boekoe Seri Padoeka). Dalam kaitannya dengan hubungan antaretnik, Raja Ratu Agung Agung Gde Ngurah Karangasem telah mempunyai wawasan yang cukup luas, tidak hanya dengan suku Sasak, tetapi juga dengan para bangsawan yang ada di Pulau Sumbawa.

Di bidang pemerintahan, seperti lazimnya dalam pemerintahan tradisional, raja menempatkan para penguasa daerah sebagai pimpinan di bawah pemerintahannya. Pada tingkat punggawa, raja menempatkan para bangsawan dari keluarga raja, sedangkan pada tingkat perbekel (Kepala Desa) sampai pada tingkat Kliyan (Kepala Kampung) dijabat oleh orang Bali dan orang Sasak seperti Perbekel Asyari dan Perbekel Abdullatif.

Guna menanamkan hubungan baik antara etnik Bali dengan etnik Sasak, Raja Selaparang melakukan politik perkawinan yaitu Raja Gde Ngurah Karangasem mengambil istri seorang wanita Sasak yang bernama Denda Aminah, anak dari Kepala Desa Kalijaga (R. van Eck, 1875: 333). Sejak perkawinan Raja Ratu Agung Agung Gde Ngurah Karangasem dengan Denda Aminah, maka hubungan raja dengan orang Sasak semakin baik. Sebagai rasa toleransi yang besar terhadap Agama Islam, raja mendirikan beberapa buah mesjid dan membiayai beberapa orang yang naik haji ke Mekah (W. Cool, 1934: 182). Politik perkawinan dengan orang Sasak ini juga diikuti oleh putranya yaitu Ratu Agung Agung Ktut Karangasem yang kawin dengan seorang wanita Sasak bernama Dinda Fatimah, terkenal juga dengan nama Dinda Bulan. Dari perkawinan ini lahir seorang putra bernama Datu Pangeran, atau dikenal pula dengan nama Pangeran Abdulhamid. Ayahnya, Ratu Agung Agung Ktut Karangasem membiarkan anaknya memeluk Agama Islam dan di bawah bimbingan seorang Arab yang dekat dengan raja yaitu Said Abdullah telah mengantarkan putra raja ini naik haji ke Mekah dalam usia 6 tahun. (Rapport Heyligers, 10-10-1884).

Dalam kaitannya dengan hubungan antaretnik, terutama hubun-

gan orang Bali dengan orang Sasak, raja telah mengatur masing-masing etnik itu dengan peraturan-peraturan yang disebut dengan *paswara* atau *titiswara*, sedangkan aturan yang masih berpedoman pada adat istiadat masing-masing etnik itu telah diatur dalam aturan yang disebut kerta, bagi orang Bali disebut *Kerta Bali*, dan bagi orang Sasak disebut *Kerta Sasak* (F.A. Liefrinck, I-II, 1915) Guna mempererat hubungan antara raja dengan para bawahannya seperti dengan para *punggawa*, perbekel maupun para pemuka Agama, baik dari kalangan Agama Hindu (*pedanda*) maupun dari kalangan Agama Islam (*penghulu*, *pemangku*), raja memberikan sebidang tanah yang disebut pecatu. Ada juga pemberian tanah dari raja untuk lembaga keagamaan, tanah itu disebut *tanah wakaf* atau *buktin mesjid* (Adatrechtbundels XV, 1918).

Beberapa peninggalan pada masa kejayaan Kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Ratu Agung Agung Gde Ngurah Karangasem adalah peninggalan berupa pura dan taman, yaitu Taman Mayura yang dibangun bersamaan dengan kota dan Puri Cakranagara pada tahun 1866, Taman Narmada dibangun pada akhir abad XIX, dan Pura Ling-sar dibangun pada tahun 1878 (Depdikbud, 1988:136-138). Beberapa peninggalan sejarah ini juga dapat dipakai suatu bukti betapa baiknya hubungan antara masyarakat Bali di Lombok dengan masyarakat Sasak yang beragama Islam Waktu Telu maupun yang menganut Agama Islam yang sekarang. Peninggalan taman mencerminkan hubungan raja dengan rakyatnya berlangsung secara damai, raja mengayomi rakyat, dan sebaliknya rakyat hormat dan setia kepada rajanya. Fungsi taman betul-betul untuk menyenangkan rakyatnya, tempat hiburan bagi semua lapisan masyarakat, baik dari kalangan etnik Sasak maupun etnik Bali. Lebih-lebih di bidang keagamaan, di bawah pemerintahan

Raja Ratu Agung Agung Gde Ngurah Karangasem telah menyatukan bangunan Pura Lingsar dan Kemaliq Lingsar menjadi satu denah pura yaitu dalam satu komplek, ini berarti raja ingin menjalin hubungan yang baik antara etnik Sasak dengan etnik Bali, bahkan menjadikan Pura Lingsar dan Kemaliq Lingsar sama-sama dipuja sesuai dengan adat kepercayaan masing-masing.

3.4 Hubungan Antaretnik Bali dan Etnik Sasak

Sejak Kerajaan Karangasem meluaskan kekuasaannya ke Lombok pada abad XVII, hubungan antar etnik Bali dengan etnik Sasak mulai terjalin pertama tama sudah tentu di bidang pemerintahan. Dalam pemerintahan dengan sistem pemerintahan tradisional Raja mulai menempatkan orang-orang kepercayaannya pada posisi yang strategis, seperti kedudukan Wakil Raja atau Patih, sampai tingkat jabatan punggawa yang pada umumnya dijabat oleh keluarga raja. Pada jabatan tingkat kepala desa yang disebut perbekel sampai pada kliyan masih dijabat oleh orang-orang Sasak dan diberi kewenangan kekuasaan seperti sistem pemerintahan sebelumnya yaitu sesuai dengan adat-istiadat setempat, kecuali perkampungan baru yang dihuni oleh penduduk yang berasal dari Bali sehingga perbekel dan kliyan dijabat oleh orang Bali.

Demikian halnya para bangsawan Sasak seperti datu, pangeran, (bangsawan laki-laki) masih diberikan hak tradisional untuk berhubungan dengan rakyat (kaula) dan dibebaskan dari upeti (pajak). Hubungan antara orang-orang Bali dengan orang-orang Sasak berjalan secara damai, hal ini dimungkinkan karena mereka pada waktu itu masih memeluk Agama Islam Waktu Telu yang merupakan synkritisme an-

tara Agama Hindu dengan Agama Islam . Demikian pula bila dilihat dari bahasa komunikasi pada saat itu, rupanya antara orang-orang Bali dengan orang Sasak tidaklah begitu sulit menggunakan kedua bahasa itu karena kedua bahasa itu, baik Bahasa Bali maupun Bahasa Sasak mempunyai tingkatan bahasa, yaitu bahasa halus atau tingkat tinggi, bahasa tingkat menengah, dan bahasa kasar atau tingkat rendah. Pada tingkatan bahasa yang halus atau tinggi, banyak persamaan-persamaan yang lebih mendekati Bahasa Jawa-Kuno, karena masa-masa sebelumnya pulau Lombok kena pengaruh kebudayaan Jawa. Hal ini masih tampak pada beberapa kesusastraan yang masih tersimpan dalam masyarakat.

Kontak-kontak dalam kaitannya dengan masalah pertanian atau sistem perfeodalan yang berlaku pada saat itu menyebabkan kebanyakan orang Sasak sebagai penggarap tanah milik para bangsawan Bali . Hal ini mudah dimaklumi bahwa sistem perfeodalan pada masa sebelumnya sudah ada, antara bangsawan Sasak dengan para petani yang berlaku pada masyarakat Sasak. Dilihat dari sistem pengolahan tanah, memang para petani Bali sebagai pendatang di Lombok yang dahulu sebagai prajurit kerajaan, banyak memberikan pengetahuan kepada orang Sasak dalam hal pengolahan tanah. Sebagai masyarakat petani, seperti halnya masyarakat petani di Indonesia, pelaksanaan sistem gotong-royong mempunyai peranan cukup besar. Memang masing-masing daerah memiliki sistem gotong-royong sesuai dengan adat kebiasaan mereka. Pada masa kerajaan, sistem gotong-royong antara etnik Bali dan etnik Sasak bisa terlaksana dengan baik, seperti pada saat pembuatan jalan baru, pembukaan tanah ladang, pembuatan saluran irigasi.

Demikianlah hubungan antar etnik Bali dengan etnik Sasak lebih erat lagi pada masa pemerintahan Ratu Agung Agung Gde Ngurah Karangasem. Seperti telah disinggung di atas, Raja Gde Ngurah Karangasem kawin dengan orang Sasak yaitu Denda Aminah, demikian juga putranya Ktut Karangasem kawin dengan seorang gadis Sasak bernama Denda Fatimah atau Denda Wulan, sehingga semakin kukuhlah hubungan antara etnik Bali dengan etnik Sasak. Toleransi antar umat beragama pada waktu itu berjalan dengan baik. Raja melindungi umat Islam dengan membangun beberapa mesjid. Demikian pula pada waktu raja membangun pura, banyak rakyat Sasak yang beragama Islam membantu dalam pembangunan pura tersebut. Tidak saja dalam bidang keagamaan juga dapat dilihat dalam bidang kebudayaan, khususnya dalam bidang kesenian.

Pada waktu diadakannya upacara di Pura Lingsar maupun di Kemaliq Lingsar dilaksanakan pada hari yang sama, sehingga orang Bali dan orang Sasak saling membantu dalam mempersiapkan upacara di sana. Ini merupakan suatu bukti nyata, bagaimana baiknya hubungan antara orang Bali dengan orang Sasak, saling hormat-mengormati sebagai saudara, saling hormat-mengormati sesama umat beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Tali persaudaraan yang sudah terjalin satu abad lamanya, perlu kita pupuk terus dalam menciptakan suasana damai sehingga apa yang menjadi cita-cita pemerintah yaitu menciptakan kerukunan umat beragama di Negara Indonesia yang ber Pancasila dapat diwujudkan.

Dalam bidang kesenian yang berhubungan dengan upacara keagamaan, setiap diadakan upacara di Pura Meru selalu dipentaskan tari-tarian yang disebut Baris Lingsar, yang ditarikan oleh orang-orang Sasak,

demikian pula pada saat dilakukan upacara di Pura Lingsar. Upacara di Pura Lingsar bersamaan dengan upacara di Kemaliq Lingsar, sehingga baik dari kalangan orang Bali yang beragama Hindu maupun dari orang Sasak yang beragama Islam saling membantu dalam menyiapkan upacara tersebut. Hubungan antar etnik seperti ini disamping diikat oleh azas gotong-royong yang diikat oleh nilai-nilai kemasyarakatan, juga diikat oleh nilai kepercayaan yang mengharuskan kedua etnik ini rukun dan damai. Disamping seni tari yang bersifat sakral, masih ada beberapa kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sasak dan masyarakat Bali yang ada di Lombok seperti Prisaian yang di Karangasem, Bali dinamakan Magebug atau Gebug Ende. Prisaian ini termasuk “Tari perang” yang dimainkan oleh dua orang laki-laki dengan menggunakan prisaian atau ende yang dibuat dari kulit sapi atau kulit kerbau yang dipegang dengan tangan kiri, sedangkan pada tangan kanan memegang sebilah cemeti yang dibuat dari rotan sebagai alat pemukul. Kedua penari tersebut saling pukul dengan alat pemukul atau cemeti rotan tersebut dengan diawasi oleh seorang sebagai wasit. Tarian Prisaian ini diiringi oleh instrumen gamelan yang terdiri dari kendang dan kenong. Pada zaman kerajaan, tari prisaian atau Tari Gebug Ende ini di samping berfungsi sebagai tontonan atau seni pertunjukan, juga berfungsi sebagai adu kekuatan. Tidaklah mengherankan kalau para pemainnya ada yang mempergunakan jimat yaitu alat kekebalan. Tari Prisaian ini adalah pertunjukan tari yang sangat digemari masyarakat Sasak maupun masyarakat Bali, baik yang ada di Lombok maupun masyarakat di Karangasem, Bali.

Satu kesenian yang “merakyat” yang juga merupakan kesenian rakyat milik orang Sasak adalah Wayang Sasak. Seni pertunjukan ini

meluas sampai di Karangasem, Bali karena kontak-kontak antara Karangasem dengan Lombok. Wayang Sasak mempunyai keunikan karena mempergunakan bahasa Sasak, memiliki tipe wayang tersendiri dan mirip dengan Wayang Jawa. Dari segi ceritra sebagai lakon, mengambil ceritra Menak, seperti yang terdapat dalam Wayang Sunda, tetapi memiliki nama-nama wayang tersendiri. Di Karangasem sampai sekarang terdapat kesenian yang diperkirakan berasal dari Lombok yaitu Cak Kepung, nyanyiannya mempergunakan bahasa Sasak, mengambil ceritra yang disebut Monyeh, seperti ceritra Panji. Melalui berbagai kesenian di atas hubungan antar etnik Bali dan Lombok menjadi semakin erat. Masih banyak lagi kesenian Bali yang berkembang di Lombok pada masa Kerajaan Karangasem berkuasa di Lombok, seperti seni Topeng, Seni Wayang, dan seni gamelan yang banyak mempengaruhi kesenian yang berkembang di Lombok. Perpaduan dua kebudayaan ini, antara kebudayaan Bali dan kebudayaan Sasak merupakan dua unsur kebudayaan yang dapat mempersatukan hubungan antara etnis Bali dengan etnis Sasak. Perpaduan antara dua unsur kebudayaan itu juga tampak pada cara berpakaian, adat-istiadat seperti cara makan yang disebut bagibung atau makembulan yaitu makan bersama dengan jumlah enam sampai delapan orang. Melalui berbagai unsur kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat itu dapat dipakai sebagai sarana dalam menjalin kerukunan hidup beragama, kerukunan hidup bermasyarakat, antara etnik Bali dengan etnik Sasak di Pulau Lombok.

3.5 Masa di Bawah Kekuasaan Kolonial dan Kemerdekaan

Sesudah kekuasaan puncak dinasti Karangasem di bawah Ratu Agung Agung Gde Ngurah Karangasem, keadaan di Lombok mulai di-

pegang oleh pemerintahan kolonial Belanda. Kekuatan Hindia Belanda dapat menghancurkan kekuatan raja Lombok pada tahun 1894 melalui perang besar yang dikenal sebagai Perang Lombok melawan kekuatan kolonial. Pada masa itu, meskipun kekuatan Lombok di bawah rajanya berusaha bertahan dengan mengerahkan kekuatan orang-orang Bali dan Sasak, namun karena faktor kekuatan persenjataan yang tidak seimbang, pertahanan raja dapat dilumpuhkan.

Pada tahun 1895, pemerintah Hindia Belanda mulai menerapkan pemerintahannya di Lombok. Wilayah Lombok dijadikan satu daerah bagian (*afdeling*) dari residensi Bali dan Lombok dengan ibukota Ampanan. Kemudian *afdeling* Lombok dibagi pula menjadi tiga daerah yang lebih kecil (*onderafdeling*) yakni : *onderafdeling* Lombok Barat dengan ibukota Mataram, Lombok Tengah dengan ibukota Praya, dan Lombok Timur dengan ibukota Selong. Setiap *afdeling* dipimpin oleh seorang kontroleur. Di Mataram ditempatkan pula seorang asisten residen yang membantu residen menjalankan pemerintahan di Lombok (Kaaden, 1924 : 219). Sejalan kebijakan politik kolonial Belanda, maka berbagai kegiatan pembangunan dilakukan di Lombok. Usaha terpenting masa kolonial itu adalah pengaturan kembali irigasi, subak yang hampir terbengkalai selama perang perlawanan menentang Belanda. Eksploitasi penduduk oleh pemerintah jajahan semakin kentara melalui peningkatan usaha irigasi yang semakin intensif. Hal itu nyata dari jumlah areal sawah yang meningkat terus selama tahun 1900 sampai 1940. Van den Kraan mencatat bahwa pada tahun 1900-1904 areal sawah di Lombok ada sebanyak 72000 hektar menjadi 80434 hektar pada tahun 1916-1920, dan meningkat lagi menjadi 96970 hektar pada tahun 1936-1940 (A Van den Kraan, 1980 : 131).

Dalam kaitan mengharapkan hasil dari penanaman padi, maka upacara-upacara yang berhubungan dengan pembinaan irigasi dari penduduk dibiarkan hidup terus. Demikian antara lain upacara di Pura Lingsar juga berlanjut, membuat semangat penduduk menyelenggarakan pekerjaan irigasi, karena orang-orang percaya bahwa dengan dilakukannya upacara di Kemaliq itu akan menambah kesuburan bagi tanah-tanah pertanian (sawah). Penduduk orang Bali dan Sasak dari golongan Waktu Telu tetap menjalankan upacara di Kemaliq Lingsar secara bersama-sama, menunjukkan adanya toleransi dalam menjalankan kepercayaannya. Pemerintah Belanda mendukung penyelenggaraan di Lingsar itu. Pemerintah Belanda juga membantu aktivitas memperbaiki pura yang patung-patungnya diinformasikan pernah dirusak oleh orang-orang yang tidak percaya pada kesucian tempat itu (Harnish, 1991 : 36). Meskipun pemerintah Belanda memisahkan pemukiman orang-orang Bali dan Sasak secara lebih kentara menurut etnik, namun tradisi kehidupan penduduk yang memelihara saling pengertian satu sama lain tetap terjaga. Toleransi antara orang Bali dan Sasak muncul dalam hal organisasi subak di sawah, penggarapan tanah disawah, dan perdagangan di pasar. Selama pemerintahan Belanda tampak orang-orang Sasak (waktu telu) tetap percaya atas kekeramatan serta kesucian Kemaliq Lingsar sehingga setia melakukan upacara seperti masa-masa sebelumnya. Apabila raja (istana) tidak lagi berfungsi mengatur upacara di Lingsar itu, maka penduduk melakukan hal itu atas dorongan dan semangat sendiri berdasar kepercayaan mereka seperti yang sudah diwarisinya. Namun ada kesan bahwa orang-orang Sasak dari kelompok Waktu Telu masa itu kurang berkenan dengan upacara-upacara yang dilakukan oleh kawan-kawannya dari kelompok Waktu Telu. Juga mereka tidak menyukai literatur-literatur tua dengan cerita lama yang

diwariskan oleh para pendahulunya, tetapi sebaliknya mereka lebih suka cerita Melayu atau yang berbau Arab (misalnya cerita Yusuf) yang dituturkan kembali dalam bahasa Sasak. Karena itu literatur-literatur tua akan sering dijumpai di desa-desa orang yang pada waktu itu dikenal sebagai Islam Waktu Telu (*Memorie van Vogelesang*, 1921). Tampak bahwa kedekatan pemahaman orang-orang Sasak Waktu Telu dengan orang-orang Bali Hindu adalah dalam hal kepentingan untuk bersama-sama memahami naskah-naskah kuno tersebut. Hubungan mereka juga tampak dalam hal bersama-sama melaksanakan tradisi-tradisi warisan nenek moyang seperti di Pura Lingsar. Seorang pemangku dari warga Sasak selalu memimpin upacara di Kemaliq Lingsar, sementara pedanda Hindu (Bali) memimpin upacara berhubungan dengan penduduk dari umat Hindu.

Akan tetapi setelah masa kemerdekaan Indonesia terasa ada perubahan di kalangan umat Islam di Lombok sehubungan dengan aktivitas mereka. Secara umum dapat disebutkan bahwa setelah masa kemerdekaan, tokoh-tokoh lama yang sebelumnya memegang peranan semakin berkurang pengaruhnya. Kini muncul tokoh-tokoh dari kalangan yang kuat iman dalam mengikuti kaidah Agama (Islam). Tokoh-tokoh itu dikenal dengan nama Tuan Guru mereka yang mengenal hanya tentang pengetahuan Agama (Islam), juga memberikan pelajaran Agama kepada penduduk. Meskipun Tuan Guru tidak memegang pemerintahan secara formal, namun pengaruhnya di masyarakat sangat kuat, karena kepada mereka orang belajar, bertanya berbagai hal baik mengenai soal Agama maupun masalah sosial dan tradisi. Selama dasa warsa pertama setelah proklamasi kemerdekaan tokoh-tokoh itu berusaha menarik simpati kekuasaan dengan cara bersekutu dengan

kekuatan partai politik terbesar waktu itu, yakni Partai Nasional Indonesia disingkat PNI (Cederroth, 1981: 35-36). Rupanya dengan cara itu mereka mencoba menarik keuntungan dari kebesaran partai politik yang mempunyai pengaruh besar di masyarakat, mungkin mempengaruhi pula kelompok Waktu Telu untuk mengubah sikap mereka dalam hal semangat keagamaan.

Upacara di Pura Lingsar kini dibiayai dengan hasil-hasil sawah (laba pura) khusus untuk itu, sedangkan Pemerintah Daerah Lombok (Nusa Tenggara Barat) memegang peranan dalam pengawasan atas upacara. Sumbangan sukarela dari para pengunjung, atau orang-orang yang membayar kaul sering disampaikan langsung untuk perbaikan-perbaikan tempat suci (Kemaliq Lingsar) itu (Harnish, 1991 : 36). Perubahan mendasar tampak terjadi setelah tahun 1965, ketika peristiwa gelap bangsa Indonesia meletus dengan apa yang dikenal Gerakan 30 September-PKI. Seorang informan, Lalu Wacana (63) menyatakan bahwa sejak tahun 1968 secara resmi eksistensi kelompok Waktu Telu tidak diakui di Lombok, meski dalam kenyataannya masih diikuti oleh banyak orang Sasak. Keterangan lain menyatakan bahwa sejak itu orang-orang Sasak tidak mau datang ke pura, cukup sampai di Kemaliq (sebelumnya mereka mau juga datang ke pura). Tampak sejak itu ada perubahan yang cukup mendasar terjadi pada persepsi di kalangan penduduk Sasak mengenai eksistensi Pura Lingsar. Di kalangan orang Sasak mulai ada penilaian bahwa datang ke pura Hindu tidak tepat bagi orang yang menganut Agama Islam. Kini kalau mereka datang tidak boleh dikaitkan dengan suatu kepercayaan Agama, tetapi hanya mengikuti tradisi, adat yang lepas dari kepercayaan Agama. Paling tidak begitu keterangan yang bisa diperoleh dari Pemangku Kemaliq yang setiap

saat dipercaya mengatur segala acara tradisi di lingkungan Kemaliq Lingsar. Keadaan seperti itu sangat mungkin dipengaruhi oleh semangat kelslaman yang semakin meningkat di kalangan penduduk Sasak. Pandangan bahwa tabu bagi orang Islam untuk ikut melakukan upacara di lingkungan pura Hindu mempengaruhi tingkat partisipasi mereka. Namun ditinjau dari segi kebudayaan tampak bahwa orang-orang sasak masih menjalankan tradisi yang diwarisi sejak nenek moyangnya. Dari kenyataan di lapangan tampak bahwa kelompok yang sebelumnya dikenal sebagai Waktu Telu tetap setia melakukan upacara di Kemaliq Lingsar. Sebagai inti penyelenggara (pengemong) Kemaliq Lingsar berfungsi sekelompok penduduk yang tinggal dekat di belakang pura, termasuk Desa Lingsar, Kecamatan Narmada (Lombok Barat). Yang ikut memeriahkan upacara di Kemaliq Lingsar tidak hanya orang Sasak dari daerah Lingsar (Lombok Barat), tetapi juga orang-orang Sasak yang berasal dari daerah lainnya di Lombok seperti Lombok Tengah, Lombok Timur. Sebaliknya orang-orang Bali Hindu khususnya yang berada di Lombok melaksanakan upacara baik di pura Hindu maupun di Kemaliq. Orang-orang Bali Hindu dalam menjalankan aktivitas mereka terorganisasi dalam perkumpulan yang disebut “Krama Pura”. Dalam menjalankan upacara di Kemalik Lingsar, antara penduduk Sasak dan Bali (Hindu) dapat mengatur waktu mereka dengan baik. Juga pada atraksi atau acara “Perang Topat” dapat diikuti oleh banyak orang dari etnik Bali dan Sasak yang menjalankannya secara teratur, dan dengan semangat kebersamaan. Disebutkan bahwa partisipasi orang Sasak, terutama dari kelompok yang sebelumnya dikenal sebagai Waktu Telu meningkat pada tahun 1980-an, dan terus berkembang di tahun 1990-an (Harnish, 1991 : 39). Keterangan ini menunjukkan bahwa toleransi dalam menjalankan tradisi antara penganut Agama (terutama

Hindu dan Islam) di Lombok terus bertahan sejak zaman kerajaan sampai zaman kemerdekaan sekarang. Dalam hubungan itu dapat dilihat adanya perubahan pada persepsi terutama orang-orang sasak. Kalau dahulu (pada masa kerajaan) mereka merasa dengan aktivitas itu sudah menjalankan upacara Agama (Islam Waktu Telu), namun sekarang berkembang menjadi bukan menjalankan upacara Agama, tetapi melakukan tradisi sejalan dengan adat warisan nenek moyang.

Adanya perbedaan pandangan antara orang-orang sasak dan orang Bali yang melakukan aktivitas di Pura Lingsar atau di Kemaliq Lingsar, dapat dilihat sebagai akibat munculnya perubahan pandangan orang-orang sasak. Penduduk Sasak ini semakin kental dengan semangat keagamaan (Islam), yang karenanya semakin maju mengoreksi langkah-langkah mereka yang dipandang menyimpang dari kaidah-kaidah Agama Islam. Juga di kalangan umat beragama Hindu semakin muncul semangat untuk meningkatkan pelaksanaan Agama yang benar di lingkungan mereka. Oleh karena itu, dengan etiked baik untuk tetap menyelenggarakan Agama yang menghargai Agama orang lain sejalan dengan dasar falsafat negara Indonesia yakni Pancasila, membawa pengaruh bertahannya toleransi yang dirintis sejak lama, dan sebaliknya karena pandangan yang eksklusif dari masing-masing kelompok mungkin membawa dampak pada keinginan membatasi diri masing-masing untuk tidak mencampuri yang lain.

BAB IV

PROSES RANGKAIAN UPACARA PERANG TOPAT: KONSEPSI, IMPLIKASI DAN FUNGSINYA DALAM HUBUNGAN ANTARETNIK BALI-SASAK

Judul Bab IV ini dirumuskan dengan susunan kata-kata demikian itu dimaksudkan untuk mengekspresikan ide bahwa pada bab ini hendak ditunjukkan gambaran tentang upacara Perang Topat sebagai kegiatan yang tidak hanya berupa perang-perangan dengan memakai alat berupa ketupat, melainkan sebagai rangkaian kegiatan yang prosesnya terdiri atas beberapa tahap. Rentetan kegiatannya pun berlangsung di beberapa tempat yang berbeda, dan perang-perangan dengan memakai alat berupa ketupat tidak pernah dilakukan sebelum tahap kegiatan upacara lainnya dilaksanakan. Itulah sebabnya pada bagian ini uraian yang disajikan tidak hanya menyangkut kegiatan perang-perangan dengan memakai alat berupa ketupat.

Proses pelaksanaan upacara tersebut dilandasi oleh suatu konsepsi serta mengandung implikasi dan fungsi sosial budaya tertentu dalam hubungan antaretnik Bali yang beragama Hindu dan etnik Sasak yang beragama Islam. Dengan kata lain, bahwa konsepsi, implikasi, dan fungsi upacara tersebut merupakan muatan sosial budaya yang penting dalam hubungan antara dua etnik tersebut, sehingga mereka melaksanakan upacara tersebut dengan cara sedemikian rupa. Dalam pelaksanaan upacara itulah tampak secara nyata hubungan antara etnik Bali dan etnik Sasak yang secara kualitatif mencerminkan suasana kerjasama dan konflik yang kalau tidak ditangani secara moderat akan

cenderung menimbulkan suasana disorientasi, dan disintegrasi dalam hubungan antaretnik tersebut. Kesemuanya ini tidak lepas dari komponen-komponen sistem upacara : tempat, waktu, peralatan, pelaku, tujuan, dan perilaku upacara, bahkan juga berkaitan dengan mekanisme pengelolaan kompleks bangunan suci tempat melaksanakan rangkaian upacara serta aset ekonominya.

4.1 Tempat Upacara

Secara garis besar ada tiga tempat utama yang digunakan dalam penyelenggaraan rangkaian upacara Perang Topat, meskipun menurut masyarakat pada umumnya tempat yang dapat dipilah menjadi tiga tersebut dikonsepsikan sebagai satu unit kompleks tempat suci dengan sebutan yang berbeda-beda. Satu unit kompleks tempat suci tersebut ada yang menyebutnya sebagai Pura Lingsar, Taman Lingsar, Pura Taman Lingsar, Pura/Taman Lingsar. Penyebutan nama satu unit kompleks tempat suci secara berbeda-beda ini dilandasi oleh suatu konsepsi sehingga dapat mengimplikasikan faktor-faktor sosial budaya yang lebih lanjut ikut berfungsi dalam hubungan antaretnik Bali Sasak melalui pelaksanaan upacara tersebut. Di dalam kompleks tempat suci itulah terdapat tiga unit bangunan yang masing-masing diberi nama tersendiri, yaitu : Pura Ulon, Pura Gaduh, dan Kemaliq. Khusus untuk bangunan Kemaliq, ada pula pemberian nama yang bervariasi : Kemaliq, Kemaliq Lingsar, dan Pura Kemaliq. Variasi nama ini pun dilandasi konsepsi tersendiri sehingga mengimplikasikan pula faktor-faktor sosial budaya yang berfungsi dalam hubungan etnik Bali dengan etnik Sasak melalui rangkaian upacara Perang Topat. Konsepsi, implikasi, dan fungsinya itu secara lebih rinci dapat dijabarkan sebagai berikut.

4.1.1 Komplek Bangunan Suci Lingsar

Apabila dicermati variasi penyebutan nama komplek bangunan suci tempat pelaksanaan rangkaian upacara Perang Topat di Lingsar terlihallah ada pihak-pihak tertentu lebih cenderung memakai nama sesuai dengan konsepsinya sendiri yang berbeda dengan konsepsi pihak lain mengenai komplek bangunan suci tersebut. Baik pada tulisan-tulisan yang ada maupun dalam pembicaraan sehari-hari tampak pihak etnik Sasak lebih cenderung memakai istilah Taman Lingsar atau Taman Pura Lingsar ketimbang istilah Pura Lingsar. Karena demikian dapatlah dikatakan ada dua konsepsi yang berbeda antara kedua etnik tersebut mengenai satu objek, yakni komplek tempat suci di Lingsar. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan makna tentang satu objek tersebut yang dilatari oleh keberadaan masing-masing etnik baik dalam hal adat istiadat maupun dalam keagamaan. Orang Sasak yang beragama Islam dan memiliki adat istiadat tersendiri dalam hal ini tidak ingin menyebut tempat itu sebagai pura karena dalam ajaran Agamanya memang tidak ada istilah pura sebagai tempat melakukan upacara adat maupun upacara Agama. Namun karena mereka juga memiliki keyakinan bahwa salah satu bagian dari komplek tempat suci itu adalah merupakan tempat yang keramat bagi mereka sendiri, dan dengan demikian di tempat itu mereka biasanya melakukan upacara, maka demi menjalankan keyakinannya itu mereka lebih cenderung menyebut Taman Lingsar, sebagai istilah yang netral yang menunjuk kepada tempat mereka melakukan upacara di luar ketentuan Agama Islam dan juga di luar ketentuan Agama Hindu. Upacaranya tidak disebut upacara Agama melainkan upacara adat sesuai dengan keya-

kinan khusus yang tidak berkaitan dengan ajaran Islam maupun ajaran Hindu. Kenyataan ini boleh dikatakan sebagai menunjukkan adanya nilai kenetralan yang dianut oleh orang Sasak dalam soal penyebutan nama komplek bangunan suci tempat pelaksanaan rangkaian upacara Perang Topat tersebut. Apabila hal ini difahami dengan baik oleh pihak lain, terutama dalam hal ini oleh pihak orang Bali setempat, maka dapat diharapkan hal itu tidak mengundang timbulnya masalah konflik antara kedua pihak. Namun sebaliknya, apabila penyebutan itu ditanggapi sebagai upaya untuk mengaburkan identitas tempat suci yang menurut orang Hindu disebut pura, maka dapat dibayangkan hal itu cenderung bisa mengundang masalah konflik antara dua pihak tersebut. Dengan kata lain hal itu mengundang masalah potensi konflik terpendam (konflik laten) yang sewaktu-waktu bisa muncul ke permukaan. Kemungkinan munculnya masalah konflik ini akan menjadi lebih besar apabila pihak orang Sasak juga menanggapi penyebutan komplek tempat suci itu hanya dengan istilah pura atau Pura Lingsar menurut orang Bali sebagai upaya perangkulan terhadap orang Sasak yang bergama Islam ke dalam tradisi Hindu.

Dalam kenyataannya ada keluhan dari kalangan orang Bali di Lingsar bahwa mereka tidak setuju tempat upacara Perang Topat disebut Taman Lingsar. Keluhan ini muncul antara lain dalam tanggapan mereka terhadap spanduk bertuliskan “Saksikan Upacara Perang Topat di Taman Lingsar Tanggal 15 Desember 1997” yang katanya dipasang oleh pihak Deparpostel Propinsi Nusa Tenggara Barat di pinggir Jalan Gora jurusan Cakra Negara menuju Desa Lingsar. Ungkapan yang tertera pada spanduk tersebut ditanggapi sebagai peniadaan nama Pura Lingsar sebagai tempat upacara Perang Topat sebagaimana

telah disebutkan pula pada Sinopsis of Perang Topat at Pura and Kemaliq Lingsar yang dipublikasikan dan diedarkan oleh Kantor Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Sementara itu, pada sinopsis tersebut pula terdapat peta yang berisi tulisan Lingsar Temple. Di samping itu pada sinopsis tersebut ada pula pernyataan bahwa : “upacara Perang Topat dilaksanakan bersama-sama, baik di pura maupun di kemaliq”. Namun kata bersama-sama tersebut diubah menjadi kata bersamaan, entah oleh siapa, tetapi yang pasti ada warga etnik Sasak yang mengemukakan bahwa kata bersama-sama itu tidak sesuai dengan kenyataan. Menurut informan dari kalangan orang Bali, isi sinopsis tersebut sempat dikonfirmasi oleh pihak terkait kepada salah seorang Bali setempat namun dalam konfirmasi tertulis itu diminta agar tanggapan atas isi sinopsis itu segera dikemukakan, dan kalau tidak, itu dianggap setuju dan tidak ada masalah. Dalam menanggapi konfirmasi itu, orang Bali tersebut terpaksa menulis pada kertas itu juga bahwa dirinya tidak bisa segera menyatakan setuju atau tidak setuju karena itu bukan urusan pribadinya sendiri melainkan urusan umat yang luas. Walaupun begitu, kenyataannya sinopsis terbaru tahun 1997 itu juga telah beredar di kalangan masyarakat luas, termasuk di hotel-hotel yang ada di Lombok Barat.

Berdasarkan kenyataan di atas dapatlah dikatakan bahwa penyebab nama komplek bangunan suci yang merupakan tempat pelaksanaan rangkaian upacara Perang Topat di Lingsar mencerminkan konsepsi yang beragam sesuai dengan pihak-pihak yang mengonsepsikannya. Keragamannya itu tampak mengimplikasikan masalah potensi konflik, bukan hanya antara etnik Bali dan etnik Sasak yang ada di Lingsar, namun juga antara etnik Bali setempat dan pihak lain yang meman-

faatkan kompleks tempat suci tersebut untuk tujuan tertentu dengan konsepsi tertentu pula. Namun masalah potensi konflik tersebut hingga kini tidak atau belum menonjol meskipun belum ada langkah-langkah untuk mengantisipasinya lebih lanjut.

Selain adanya masalah potensi konflik tersebut di atas, dalam konsepsi tentang kompleks bangunan suci di Lingsar tampak pula terkandung potensi untuk integrasi, terutama atas dasar kemiripan makna konsepsi menurut pihak-pihak terkait. Konsepsi tersebut antara lain terlihat dari papan yang berisi tulisan Taman Pura Lingsar dan berlabel Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang terpancang kokoh di pelataran kompleks bangunan suci tersebut. Sementara itu di sana juga ada tulisan-tulisan yang menyatakan larangan bagi semua pengunjung untuk melakukan kegiatan tertentu di tempat itu. Misalnya dilarang membawa daging babi atau alat-alat yang bekas daging babi ke tempat tersebut. Bahkan ada informasi dari kalangan orang Sasak maupun orang Bali setempat bahwa siapapun membawa daging babi atau sempat makan daging babi sesaat sebelum memasuki lokasi tersebut biasanya dibarengi dengan timbulnya peristiwa yang membahayakan orang tersebut. Misalnya kecelakaan, disambar daging babi diyakini dapat mencemarkan kesucian kompleks bangunan suci tersebut. Apabila diperhatikan pendapat para responden tentang hal ini, maka tampaknya sebagaimana terlihat pada tabel IV -1 di bawah ini.

Dengan adanya konsepsi yang mencerminkan kemiripan makna seperti itu dapat pula dikatakan hal itu mengandung atau mengimplikasikan potensi untuk terjadinya atau kuatnya integrasi antara etnik Bali dan etnik Sasak di Lingsar. Karena konsepsi itu juga mengimplikasikan

rasa sama-sama memiliki sentimen kemasyarakatan dalam rangka menjaga kesucian tempat suci tersebut. Hal ini akan bisa terbukti apabila ada orang yang melanggar larangan yang dilandasi konsepsi tersebut, maka pihak etnik Sasak maupun etnik Bali akan memberikan reaksi dalam rangka menjaga kesucian lokasi tersebut.

Di samping itu di lokasi itu ada pula larangan memasuki ruangan masing-masing unit tempat suci tanpa mengenakan pakaian adat yang telah ditentukan dan disediakan oleh pihak pengelola tempat suci tersebut. Namun ketika pengamatan dilakukan terlihat bahwa larangan itu tidak mutlak berlaku. Memang ada petugas yang khusus untuk mengawasi pelaksanaan larangan tersebut, namun selain dipersilahkan memakai pakaian adat, ada pula pengunjung yang lolos masuk ruangan dalam tempat suci tersebut sama sekali tanpa mengenakan pakaian adat yang dimaksud, yakni berupa selendang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tampaknya konsepsi tentang tempat suci tersebut lebih menekankan pada larangan terhadap daging babi yang umumnya berlaku ketat di kalangan umat Islam. Orang Bali yang merupakan umat Hindu ternyata menerima dan memberlakukan larangan tersebut, berarti dalam konsepsi tentang kesucian tempat tersebut telah terjadi titik temu budaya orang Bali dan budaya orang Sasak setempat, dan inilah pula yang dapat berfungsi atau menimbulkan integrasi sosial antara mereka.

4.1.2 Pura Ulon

Di dalam Pura Ulon sebagai salah satu unit bangunan dalam komplek tempat suci di Lingsar terdapat beberapa bangunan yang

merupakan tempat pelaksanaan rangkaian upacara Perang Topat. Pura Ulon yang letaknya terpisah dengan unit-unit lainnya dalam kompleks tempat suci Lingsar ini, yakni sekitar 100 meter di sebelah Timur terdiri atas dua ruang, yaitu ruang dalam dan ruang luar, tetapi kedua ruang ini disatukan oleh satu tembok keliling. Pada ruang bagian dalam terdapat tiga bangunan masing-masing digunakan oleh umat Hindu sebagai tempat untuk memuja Dewa Lingsar, Dewa Gunung Rinjani, dan Dewa Gunung Agung (Karangasem, Bali). Sedangkan pada ruang bagian luar terdapat mata air, dan sebuah batu besar yang juga disebut Kemaliq. Ada informan dari kalangan etnik Bali yang menyatakan kalangannya atau pihaknya meyakini bahwa Pura Ulon dengan seluruh unit bangunan di dalamnya merupakan bangunan tertua atau paling dahulu dibangun di antara bagian-bagian dari kompleks bangunan suci tempat pelaksanaan upacara Perang Topat di Lingsar. Sementara itu informan dari kalangan etnik Sasak meyakini bahwa Kemaliq lain yang juga ada di kompleks bangunan suci tersebut yang paling dahulu ada di antara bagian-bagian kompleks tempat suci tersebut, sehingga mereka memusatkan kegiatan rangkaian upacara Perang Topat di Kemaliq yang satu tersebut.

Nama-nama bangunan tersebut di atas tampak menyiratkan adanya konsepsi, khususnya konsepsi menurut umat Hindu di Lingsar dan di Lombok umumnya tentang Pura Ulon tersebut. Adanya satu bangunan untuk memuja Dewa dari Gunung Rinjani, sebuah gunung di Lombok yang diyakini oleh penduduk setempat sebagai pusat sumber orientasi bahwa sumber air di Kemaliq itu pula yang mereka jadikan sebagai pusat orientasi dalam melakukan upacara Perang Topat. Orang Bali pun menjadikan Kemaliq dengan mata airnya itu sebagai pusat

orientasi dalam melakukan upacara Perang Topat, meskipun sebelum upacara Perang Topat dilaksanakan, mereka melakukan upacara puja wali / piodalan di Pura Ulon dan di Pura Gaduh. Lebih jauh kemiripan budaya yang terkandung pada konsepsi tersebut ialah terjadinya toleransi dan kerjasama antara etnik Sasak dan etnik Bali dalam koordinasi waktu pelaksanaan upacara Perang Topat, yakni setelah upacara puja wali tersebut selesai. inilah yang menunjukkan situasi integrasi antara etnik Bali dan etnik Sasak dalam melaksanakan upacara Perang Topat. Tidak diperoleh informasi apakah unsur perbedaan selain unsur kesamaan atau kemiripan yang ada dalam konsepsi menurut etnik Bali dan menurut etnik Sasak terurai di atas juga mengimplikasikan masalah potensi konflik. Meskipun demikian, hal ini masih menarik untuk diteliti lebih jauh, sebab secara teoretis perbedaan-perbedaan seperti itu dapat mengandung masalah potensi konflik, dan itu akan berakibat terjadinya konflik nyata yang mengarah pada fenomena disorganisasi dan disintegrasi, bahkan juga kerusuhan sosial apabila antara kedua etnik berusaha saling memaksakan konsepsinya satu sama lain. Sebaliknya, apabila bangunan Kemaliq yang ada di dalam ruang luar Pura Ulon tersebut di atas dapat menimbulkan keyakinan orang Sasak bahwa Kemaliq dan mata air yang ada di situ merupakan bagian integral dari Kemaliq dan mata air yang ada di bangunan Kemaliq yang lainnya, maka toleransi dan integrasi antara kedua etnik dapat diharapkan bisa bertambah mantap. Upaya ke arah ini tampaknya belum pernah dilakukan, karena pada waktu pengamatan terlihat orang-orang Sasak yang masuk ke dalam Pura Ulon hanya untuk menonton orang-orang Bali yang melakukan persembahyangan dan upacara sabuh rah yang dilakukan dengan mengadakan sabungan ayam khusus untuk melengkapi

rangkaian upacara di Pura Ulon. Terlihat pula ada petugas keamanan yang mempersilahkan orang-orang Sasak yang datang ke dalam Pura Ulon waktu itu, baik anak-anak maupun orang dewasa agar segera meninggalkan Pura Ulon supaya orang Bali yang sedang sembahyang tidak merasa terganggu. Hal ini, di samping memang dapat mendukung upaya menciptakan suasana hidmatnya persembahyangan, sekiranya di sisi lain juga dapat memperbesar jarak sosial antara orang-orang Bali dan orang-orang Sasak tersebut. Dengan jarak sosial yang semakin besar tentu dapat berakibat terjadinya gangguan terhadap toleransi, kerjasama dan integrasi antara etnik Bali dan etnik Sasak. Sejauhmana hal itu dapat berakibat demikian, ini masih perlu diteliti lebih lanjut.

Apabila dikaitkan dengan sikap dari kalangan orang Sasak yang menghendaki agar kata “bersama-sama” dirubah menjadi kata “bersamaan” dalam pernyataan tentang pelaksanaan upacara Perang Topat oleh orang Bali dan Sasak seperti telah dikemukakan di atas, maka kata “bersamaan” tersebut tampaknya memang lebih mendekati kenyataan. Karena memang ada kegiatan tertentu dalam rangkaian upacara Perang Topat itu yang hanya dilakukan oleh orang Sasak dalam waktu bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan tertentu yang dilakukan hanya oleh orang Bali. Selain pekerjaan yang digarap masing-masing pihak memang berbeda, juga tempat melakukannya berbeda. Orang Bali konsentrasi di Pura Ulon, sementara orang Sasak berkonsentrasi di Kemaliq. Bagaimana pun juga, sikap pihak orang Bali dalam hubungannya dengan orang Sasak melalui kegiatan di Pura Ulon, dan sikap pihak orang Sasak dengan merubah pernyataan dari bersama-sama menjadi bersamaan tersebut, sadar atau tidak sadar merupakan sikap saling memisahkan diri satu sama lain. Meskipun hal ini tidak atau

belum menimbulkan masalah yang menonjol, namun tidak tertutup pula kemungkinannya memberi peluang terjadinya pelanggaran jarak sosial antara orang Bali dan orang Sasak.

Satu fenomena yang secara laten berpotensi untuk mengembangkan toleransi antara orang Bali dan orang Sasak melalui kegiatan dalam rentetan upacara Perang Topat ialah upacara sabuh rah yang secara nyata dilakukan dengan sabungan ayam, baik di Pura Ulon maupun di unit-unit bangunan suci lainnya yang ada di dalam kompleks bangunan suci tempat pelaksanaan rangkaian upacara Perang Topat. Dikatakan demikian karena dalam kegiatan yang diprakarsai oleh umat Hindu itu hadir pula orang-orang Islam dari etnik Sasak. Mereka datang bukan hanya untuk menonton, melainkan sekaligus juga untuk bertaruh secara diam-diam. Mereka bertaruh secara diam-diam, karena taruhan dalam acara tersebut dinyatakan dilarang oleh panitia upacara, juga dilarang oleh pemerintah yang menganggapnya sebagai judi. Diperoleh informasi, bahwa pada tahun-tahun terdahulu, upacara sabuh rah seperti itu biasanya dilanjutkan dengan acara sabungan ayam yang mendapat izin dari pemerintah, bahkan acara sabungan ayam itu biasanya dilakukan selama satu minggu sebelum upacara Perang Topat.

Pelaksanaan sabungan ayam tersebut, baik sebagai sabuh rah maupun sabungan ayam saja sebenarnya berkaitan pula dengan keyakinan terhadap tokoh niskala yang diyakini beristana di salah satu unit bangunan suci yang ada di kompleks tempat pelaksanaan rangkaian upacara Perang Topat. Tokoh yang diyakini itu disebut Ratu Gede Botoh. Nama ini diartikan sebagai figur yang gemar bermain sabungan ayam, karena kata “botoh” berarti tokoh sabungan ayam. Sehubungan

dengan keyakinan itulah pula kegiatan sabungan ayam pada tahun-tahun terdahulu dilakukan secara besar-besaran dalam rangka upacara Perang Topat. Keyakinan tersebut, khususnya menurut orang-orang dari etnik Bali, sedangkan acara sabungan ayam tersebut dilakukan tidak hanya oleh orang Bali seperti sekarang, melainkan oleh mereka secara bersama-sama dengan orang Sasak.

Dengan demikian, acara sabungan ayam tersebut sebenarnya tidak sekadar merupakan upacara kurban suci untuk buta kala melainkan juga untuk menghormati tokoh semacam tokoh dewa yang merupakan objek keyakinan orang Bali di Lingsar. Namun kegiatan itu mampu merangkul orang-orang Sasak yang secara bersama-sama berpartisipasi di dalamnya, dan dengan begitu berarti mereka saling bekerjasama dalam mengadakan kegiatan yang dilandasi oleh konsepsi yang hanya menurut orang Bali. Walaupun mungkin orang-orang Sasak itu tidak memikirkan bahwa berpartisipasi dalam rangka merealisasikan konsepsi tersebut dalam bentuk kegiatan nyata, namun secara laten itu mengandung potensi untuk kerjasama dan bahkan saling toleransi dan saling memupuk rasa setia kawan satu sama lainnya. Memupuk rasa setia kawan yang dapat mengarah kepada proses integrasi sosial itu terjadi dalam permainan sabungan ayam. Dalam permainan itu tentu ada ayam-ayam jago yang diunggulkan oleh penggemar yang meyakini sebagai ayam yang baik. Para penggemarnya itu bisa bukan hanya orang yang memilikinya atau orang yang mempunyai hubungan sosial tertentu dalam jaringan sosial, misalnya jaringan hubungan sosial kekerabatan atau ketetanggaan, melainkan sekaligus juga orang-orang yang berlainan etnik dan Agama, yakni dari etnik Bali dan dari etnik Sasak.

4.1.3 Pura Gaduh

Pura Gaduh yang letaknya sekitar 100 meter di sebelah barat Pura Ulun dibangun belakangan daripada Pura Ulun. Pura Gaduh tersebut juga terdiri atas tiga bangunan suci yang fungsinya menurut orang-orang Bali setempat sama saja dengan fungsi masing-masing bangunan yang ada di Pura Ulun, yakni sebagai tempat memuja dewa dari Gunung Rinjani, dari Gunung Agung, dan Betara Gede Lingsar. Sedangkan orang Sasak umumnya mengaku tidak mengetahui tentang tokoh dewa yang dipuja di Pura Gaduh maupun di Pura Ulun. Sehubungan dengan adanya tiga bangunan di Pura Gaduh yang sama fungsinya dengan fungsi tiga bangunan yang ada di Pura Ulun, ada informasi dari kalangan orang Bali bahwa Pura Gaduh tersebut merupakan duplikat dari Pura Ulun. Dengan demikian, sampai pada kenyataan ini kita belum bisa menunjuk variasi yang membedakan implikasi dan fungsi penting dari Pura Gaduh dibandingkan dengan implikasi dan fungsi Pura Ulun dalam kaitan dengan hubungan antara etnik Bali dan etnik Sasak. Namun apabila dicermati lebih jauh dapatlah dilihat ada konsepsi dan implikasi serta fungsi Pura Gaduh dalam hubungan etnik Bali-etnik Sasak setempat. Hal ini terutama terlihat dari posisi dan unsur bangunan Pura Gaduh dan pelatarannya yang berhimpitan dengan bangunan Kemaliq.

Pura Gaduh berdiri pada lokasi yang hanya dipisahkan oleh tembok pembatas yang secara fisik tampak berfungsi sebagai batas lokasi bagi dua bangunan, yakni bangunan Pura Gaduh dan bangunan Kemaliq. Tembok tersebut melintang Barat-Timur pada posisi bagian Selatan Pura Gaduh dan pada bagian Utara bangunan Kemaliq. Jadi

kalau Pura Gaduh dan Kemaliq benar-benar merupakan bangunan yang terpisah, layaknya pada seluruh sisi masing-masing bangunan terdapat tanda batas masing-masing bangunan, tetapi tidak demikian adanya pada bangunan Pura Gaduh dan Kemaliq di Lingsar. Lagi pula pada tembok pembatas antara dua bangunan ini dilengkapi dengan dua pintu yang menghubungkan Pura Gaduh dengan Kemaliq, yakni satu pintu pada bagian Timur dan satu pintu yang lainnya lagi pada bagian Barat. Melalui dua pintu tersebut orang Bali maupun orang Sasak biasanya bisa lalu-lalang dari Pura Gaduh ke Kemaliq, dan sebaliknya dari Kemaliq ke Pura Gaduh.

Sehubungan dengan adanya satu bangunan tembok yang berfungsi sebagai tanda batas bagi dua bangunan sekaligus, yakni Pura Gaduh dan Kemaliq serta dua pintu pada satu tembok yang menghubungkan dua bangunan suci tersebut, maka terdapat kesamaan konsepsi tentang hal itu menurut orang Bali maupun orang Sasak. Mereka menganggapnya atau memandangnya sebagai jalur untuk ditempuh dalam merealisasikan rasa kesatuan dan persatuan antara mereka yang berbeda etnik dan Agama. Bahkan dengan adanya kenyataan tersebut di atas, di antara mereka ada yang memandang hal itu sebagai menunjukkan bangunan suci yang nyata-nyata mencerminkan nilai Pancasila, yakni *bhinneka tunggal ika* atau berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Apabila disimak konsepsi tentang Pura Gaduh seperti terurai di atas tampaklah konsepsi tersebut mengimplikasikan potensi yang amat penting untuk mewujudkan toleransi antarumat beragama, dalam hal ini orang Bali sebagai umat Agama Hindu dan orang Sasak sebagai umat Agama Islam. Apabila potensi ini dipupuk dengan sikap dan

prilaku yang mencerminkan konsepsi tersebut maka dapat diharapkan konsepsi itu berfungsi untuk membina kerjasama dan integrasi antarumat berbeda Agama, antara lain melalui pelaksanaan upacara. Sebaliknya apabila potensi tersebut mendapat banyak gangguan yang merongrongnya, maka sudah dapat dibayangkan akan terbalik, bahwa potensi untuk saling bertoleransi itu akan menjadi ajang perselisihan. Dengan demikian, ketegangan sosial, keresahan sosial, bahkan disorganisasi dan disintegrasi akan menodai hubungan antara kedua etnik yang berbeda Agama tersebut.

Ada fakta yang menarik untuk dikemukakan dalam berbicara tentang unsur-unsur yang memupuk dan mengganggu potensi untuk saling bertoleransi antaretnik berbeda Agama yang terimplikasi dalam konsepsi tentang Pura Gaduh sebagai tempat pelaksanaan rangkaian upacara Perang Topat. Fakta tersebut adalah bahwa ada sementara orang-orang dari masing-masing pihak etnik Bali maupun etnik Sasak yang sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung terkesan berusaha saling menunjuk atau menginterpretasikan ciri-ciri fisik bangunan yang ada di Pura Gaduh itu sebagai mencerminkan identitas Agama masing-masing, Islam atau pun Hindu-Bali. Untuk menyebut contoh fakta tentang hal ini, misalnya ada pendapat dari pihak orang Sasak yang menyatakan bahwa anak tangga yang jumlahnya 17 pada masing-masing pintu yang menghubungkan Pura Gaduh dengan Kemaliq tersebut dikaitkan dengan diturunkannya Al Quran 17 Ramadan. Dikatakan pula bahwa tiap orang muslim sembahyang 17 rekaat satu hari satu malam. Lebih lanjut dikatakan, kalau digabungkan anak tangga dari dua pintu tersebut maka berjumlah 2×17 buah = 34 buah. Angka 3 dan 4 ini dijumlahkan menjadi 7. Angka 7 inilah yang dikatakan

menunjukkan keyakinan adanya tujuh pertala bumi dan langit dan tujuh jumlah hari Sementara itu orang Bali memusatkan perhatiannya pada arsitektur pintu tersebut yang bercorak arsitektur tradisional Bali sebagai bagian dari kebudayaan Hindu. Sementara dari kalangan orang Sasak muncul pendapat bahwa arsitektur tradisional Bali itu dibuat belakangan dan dengan demikian bukan wujud asli dari arsitektur tempat suci tersebut. Hal ini pun dianggap sebagai tambahan baru yang dibuat oleh pihak orang Bali yang mengurangi arti atau makna historis dan budaya yang sejalan dengan ajaran Islam. Selanjutnya hal ini juga dianggap dapat mengurangi bahkan menghilangkan eksistensi pihak orang Sasak sebagai pemeluk Agama Islam, serta memojokkan eksistensi masyarakat Lingsar khususnya dan etnik Sasak umumnya.

Dengan demikian, fakta-fakta terurai di atas menunjukkan sifatnya yang kontradiktif, di satu sisi pintu dan tangga yang menghubungkan Pura Gaduh dengan Kemaliq dikonsepsikan sebagai cerminan dari budaya orang Bali yang berbau Hindu, di sisi lain sebagai budaya Sasak yang berbau Islam. Bahkan pembuatannya dengan arsitektur yang bercorak budaya Bali tersebut dianggap sebagai langkah yang negatif bagi kalangan orang Sasak dan ke-Islamannya. Hal ini dapat dikatakan sebagai tandingan, bahkan tantangan dan kendala bagi pemanfaatan potensi saling toleransi antarumat Agama yang berbeda di komplek bangunan suci tersebut. Sifat kontradiktif itu cenderung dapat membingungkan masyarakat, mana yang semestinya dijadikan acuan utama dan dominan dalam menentukan sikap dan prilaku dalam hubungan antara mereka yang berbeda etnik dan sekaligus berbeda Agama itu. Dalam suasana kebingungan seperti itu cenderung pula

dapat muncul masalah potensi konflik antara mereka yang selanjutnya dapat memicu terjadinya gejala disintegrasi. Kalau demikian adanya, maka pelaksanaan upacara Perang Topat bisa hanya merupakan arena yang tidak banyak berfungsi dalam upaya membina dan memperkokoh integrasi antaretnik Bali dan etnik Sasak yang bersangkutan. Kalau pun tampak kedua belah pihak mengadakan koordinasi dalam perilaku upacara tersebut, itu lebih banyak bersifat lahiriah, sementara aspek batiniahnya relatif kecil, dan bisa mengecil dan terus mengecil akhirnya menghilang bila tidak diupayakan pemecahan masalahnya dengan etikad yang sungguh-sungguh.

Bagaimana pun konsepsi tentang Pura Gaduh, khususnya mengenai pintu dan tangga yang menghubungkan pura tersebut dengan Kemaliq, dalam kenyataannya yang lebih banyak dan lebih sering memakai pintu dan tangga itu untuk lalu-lalang keluar masuk dari Pura Gaduh ke Kemaliq dan dari Kemaliq ke Pura Gaduh adalah orang-orang Bali. Kalaupun orang-orang dari kalangan etnik Sasak memakai pintu dan tangga itu untuk kegiatan serupa, jumlah dan frekuensinya sangat kecil, sebab hanya sedikit saja orang Sasak yang biasanya berpartisipasi dalam kegiatan upacara di Pura Gaduh. ini berarti fungsi pintu dan tangga tersebut sangat kecil dalam hubungan etnik Bali dan etnik Sasak yang nyata. Hal ini tampaknya kurang dapat diandalkan untuk memperkokoh integrasi antara mereka, sehingga masih perlu dikombinasikan dengan kegiatan-kegiatan lain.

4.1.4 Kemaliq

Sebagaimana disebutkan di atas, Kemaliq adalah salah satu unit

bangunan suci yang terdapat di kompleks bangunan suci tempat pelaksanaan rangkaian upacara Perang Topat di Lingsar. Istilah yang dipakai untuk menyebut unit bangunan ini juga bervariasi, terutama karena ada perbedaan istilah yang dipakai oleh kalangan orang Bali dengan istilah yang dipakai oleh kalangan orang Bali. Orang Sasak biasanya menyebutnya Kemaliq saja atau Kemaliq Lingsar, sedangkan orang Bali menyebutnya Pura Kemaliq. Selain makna yang terkandung dalam istilah yang berbeda-beda tersebut, ada pula unsur-unsur bangunan Kemaliq yang menurut masing-masing pihak memiliki makna tertentu yang bervariasi pula. Dalam makna yang bervariasi itulah terimplikasi potensi yang memiliki fungsi tertentu bagi hubungan antara etnik Bali dan etnik Sasak.

Menurut kalangan etnik Bali, Kemaliq tersebut disebut juga Pura Kemaliq, yakni tempat memuja Sang Hyang Parama Gangga, suatu manifestasi Tuhan Yang Mahaesa dalam fungsinya sebagai penguasa air, dan juga sebagai tempat memuja Batara Gede Lingsar. Kemaliq ini diyakini sebagai tempat suci dan keramat, dan juga sebagai tempat orang-orang Sasak yang mengikuti ajaran dari Pangeran Singopati (Waktu telu) melakukan persembahyang bersama-sama umat Hindu. Ada pula istilah bhuwah loka yang menurut kalangan orang Bali di Lingsar sebagai alam darat untuk menyebut Kemaliq tersebut. Di samping itu di dalam Kemaliq juga terdapat mata air yang diyakini sebagai bahan air suci (tirta) yang utama bagi umat Hindu maupun kalangan orang Sasak yang bersembahyang di sana. Kemudian juga terdapat pedewa, yaitu patung-patung lambang dewa-dewa yang dipuja di Kemaliq seperti telah disebutkan di atas. Selanjutnya sejumlah pancuran yang ada di bagian hilir Kemaliq yang disebut Pasiraman juga

dipandang sebagai tempat membersihkan diri.

Sedangkan menurut kalangan etnik Sasak menyebut tempat suci tersebut dengan istilah Kemaliq saja atau Kemaliq Lingsar yang dipandang merupakan warisan leluhur mereka yang di dalamnya terdapat beberapa unsur penting, dan menurut konsepsi mereka mengandung makna tersendiri. Selain tangga yang menghubungkan Kemaliq dengan Pura Gaduh seperti terurai di atas, unsur-unsur tersebut antara lain ialah : mata air, dan pancuran. Mata air yang ada di Kemaliq ini dikonsepsikan sebagai sumber hidup dan kehidupan bagi masyarakat di seluruh penjuru pulau Lombok. Penjuru itu dimaksudkan mencakup delapan arah mata angin: utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, dan barat laut. Delapan yang disebut juga windu atau sewindu mereka kaitkan dengan ukuran tinggi rendahnya atau besar kecilnya kesetiaan orang kepada negara. Sedangkan pancuran yang disebut pula sebagai pasiraman, sesuai dengan kenyataannya mereka pilah menjadi dua kelompok yang memang terdiri atas dua kelompok yang tempatnya terpisah, yakni di sebelah timur dan di sebelah barat. Kelompok pancuran di sebelah timur yang biasanya untuk kaum wanita, jumlah pancurannya empat buah, dan yang di sebelah barat biasanya untuk kaum pria, jumlahnya limabuah. Dalam konsepsi kalangan etnik Sasak tentang pancuran tersebut, jumlah empat itu dipandang sebagai menunjukkan adanya empat sahabat Rasullalah, sedangkan lima pancuran lainnya dipandang berkaitan dengan adanya lima rukunIslam. Jadi semuanya dimaknai dengan ajaran Islam. Bahkan lebih lanjut, pancuran itu dikonsepsikan dengan memperhalikan jumlah keseluruhannya sembilan buah (empat dan lima), dan ini dikatakan karena di dalam Agama Islam ada kepercayaan terhadap sembilan wali (wali

songo). Jadi tampaknya jumlah sembilan itu sangat konstan dalam konsepsi orang Sasak tentang Kemaliq yang selalu dikaitkan dengan Islam.

Lebih jauh seluk-beluk angka sembilan itu dihubungkannya pula dengan angka dua, yakni dua pancuran luji yang ada di sana. Berdasarkan jumlah sembilan yang dikonsepsikan sebagai berkaitan dengan kepercayaan terhadap sembilan wali, dan jumlah dua dari pancuran luji, mereka mengalikan angka dua dengan angka sembilan sehingga menjadi delapan belas. Angka delapan belas ini, terdiri atas angka satu dan angka delapan, keduanya dijumlahkan lagi menjadilah sembilan pula, dan dengan demikian, dua pancuran luji tersebut dipandang sebagai pengikat, yaitu $2 \times 9 \times 9 = 162$. Angka 162 ini jumlahnya sembilan (9) pula. Angka-angka di atas dikaitkan lagi dengan kenegaraan Indonesia. Angka 18 dikaitkan dan dimaknai dengan pengertian bahwa tanggal 18 adalah hari pengesahan UUD, 1945, tepatnya 18 - 1945 yang jika angka-angka ini dijumlahkan juga menjadi sembilan. Jumlah sembilan itu dikaitkan pula dengan jumlah segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara Perang Topat yang katanya selalu berjumlah sembilan pula, misalnya ketupat, pesaji, dan lain-lain selalu berjumlah sembilan.

Suatu fakta yang menarik pula untuk dikemukakan di sini adalah posisi bangunan Kemaliq yang menurut kalangan etnik Sasak menunjukkan kemiringan, bukan lurus sebagaimana halnya posisi Pura Gaduh ataupun posisi Pura Ulon yang temboknya tidak miring. Kemiringan posisi Kemaliq menurut kalangan etnik Sasak dipandang mengarah kiblat ke Mekah sebagai pusat Islam di dunia. Dengan kiblat tersebut

mereka memandang Kemaliq memang tidak lepas dari ke-Islamannya.

Apabila disimak konsepsi masing-masing kelompok etnik tentang bangunan Kemaliq serta unsur-unsurnya seperti terurai di atas tampaklah masing-masing kelompok etnik mengonsepsikannya atas dasar kenyataan tetapi lebih banyak mengaitkannya dengan ajaran Agamanya sendiri-sendiri. Dalam konsepsi tersebut terlihat masing-masing kelompok etnik tidak melihal semua unsur bangunan Kemaliq, melainkan terbatas pada unsur-unsur yang dapat mereka komentari dengan cara mengaitkannya dengan Agama mereka sendiri. Misalnya etnik Sasak kurang memperhatikan dan tidak mengomentari beberapa patung yang ada di dalam Kemaliq. Kalau ditanya, mereka hanya memberikan informasi bahwa mereka tidak tahu soal itu, dan mengatakan pula bahwa hal itu hanya untuk orang Bali (Hindu). Kalaupun orang Bali dan orang Sasak sama-sama memperhatikan dan mengonsepsikan unsur-unsur bangunan Kemaliq atau Kemaliq itu sendiri, maka konsepsinya itu tampak saling berbeda. Misalnya konsepsi Kemaliq menurut kalangan orang Sasak dilihat sebagai tempat memuja atau mewujudkan rasa terima kasih ke hadapan roh Raden Mas Sumilir yang dikatakan musnah di tempat itu. Sedangkan menurut konsepsi orang Bali, Kemaliq tersebut sebagai tempat memuja tiga dewa seperti telah disebutkan di atas. Kalangan orang Bali sendiri tidak memiliki konsepsi tentang Kemaliq yang berkaitan dengan posisi bangunan Kemaliq tersebut, yakni kemiringan posisi atau lurusnya posisi bangunan tersebut sebagaimana halnya dilihat oleh orang Sasak mengarah kepada

pusat perkembangan Agama Islam di Mekah.

Sampai pada konsepsi tentang Kemaliq terurai di atas boleh dikatakan belum ada sesuatu yang memiliki potensi penting bagi upaya pengintegrasian antara etnik Bali dan etnik Sasak berdasarkan konsepsi masing-masing mengenai Kemaliq yang tampak berbeda. Meskipun konsepsi mereka tampak berbeda seperti itu, namun apabila dicermati lebih dalam tampak pula ada kemiripannya. Kemiripannya itu antara lain terlihat dari makna Kemaliq sebagai sumber hidup dan kehidupan bagi masyarakat. Jadi pusat orientasi kedua belah pihak, etnik Bali dan etnik Sasak dalam hal ini ialah berkah berupa kesejahteraan bagi mereka yang menurut konsepsi mereka dapat diperoleh melalui upacara di tempat itu, yakni Kemaliq yang unsur pokoknya adalah mata air yang ada di Kemaliq tersebut. Kedua belah pihak menyadari bahwa soal nama dewa atau roh yang dijadikan pusat orientasi pada tempat suci tersebut adalah sekadar persoalan nama yang dibuat oleh manusia, namun intinya adalah kekuatan gaib yang diyakini memiliki atau menguasai kesejahteraan bagi masyarakat luas. Dengan kekuasaannya, sang gaib itu diyakini dapat memberi dan menarik kembali kesejahteraan, baik menurut keyakinan orang Bali maupun keyakinan orang Sasak. Itulah sebabnya kedua belah pihak tetap melakukan upacara di tempat suci itu, walaupun satu sama lain saling mengonsepsikannya secara berbeda. Timbulnya Versi konsepsi tentang Kemaliq bukan hanya karena adanya dua kelompok etnik yang saling berbeda Agama, melainkan di kalangan orang Bali maupun di kalangan orang Sasak pun ada versi konsepsi pula. Misalnya di kalangan orang Bali ada pula yang meyakini

bahwa Kemaliq juga merupakan dewa-dewa, antara lain Ratu Gede Botoh, sementara orang Bali lainnya tidak menyebutnya demikian. Sedangkan di kalangan orang Sasak, selain Kemaliq dikonsepsikan sebagai tempat upacara untuk mewujudkan rasa syukur atas jasa roh Datu Sumilir ada pula yang memandangnya sebagai tempat yang bukan merupakan tempat upacara bagi orang Sasak yang secara nyata kini telah menganut Agama Islam. Padahal konsepsi orang Sasak, yang tentunya kini beragama Islam, bahwa Kemaliq merupakan tempat suci yang banyak berkaitan dengan ajaran Islam sebagaimana diuraikan di atas.

Jadi ada variasi pendapat tentang Kemaliq, bukan hanya disebabkan oleh karena perbedaan kelompok etnik yang mengkonsepsikan Kemaliq itu, melainkan juga karena kalangan orang Sasak memiliki pandangan yang berbeda. Tabel IV-1 di bawah ini menunjukkan variasi tersebut.

Tabel IV-1
Persentase Pendapat Responden tentang Roh yang Dipuja di Kemaliq
(N:40)

No	Roh yang Dipuja	Absolut	Persentase
1.	Roh Datu Sumilir	20	50.00
2.	Sanghyang Widhi	8	20.00
3.	Bhalara	12	30.00
TOTAL		40	100.00

Dapat dipahami bahwa ada 50% dari responden yang meyakini bahwa roh Datu Sumilir yang dipuja di Kemaliq, karena 50% responden adalah orang Sasak yang beragama Islam dan percaya terhadap roh Datu Sumilir tersebut. Sedangkan 50% lagi adalah orang Bali (Hindu) menyebut roh yang dipuja di Kemaliq dengan istilah Sanghyang Widhi dan ada pula yang menyebutnya bhalara, yang Kedua istilah tersebut bermakna yang sama, yakni sebagai Tuhan.

4.2 Waktu Kegiatan dan Peralatan Upacara

Secara garis besar, waktu kegiatan rangkaian upacara Perang Topat dapat dipilah menjadi tiga, yaitu : (1) sebelum upacara, (2) pada hari puncak upacara, dan (3) setelah puncak upacara. Sedangkan peralatan upacara pada masing-masing tahapnya itu meliputi bermacam-macam alat yang mungkin tidak semuanya dapat dilihat mengandung makna yang secara langsung berimplikasi dan berfungsi nyata dalam hubungan antaretnik Bali dan etnik Sasak. Oleh karena itu, pada uraian berikut hanya diuraikan peralatan yang dapat dilihat maknanya dalam konsepsi masing-masing etnik, yakni suatu makna yang dapat dilihat implikasi dan fungsinya dalam hubungan antaretnik Bali dan etnik Sasak tersebut

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan memakai kuesioner menunjukkan adanya pendapat para responden tentang waktu, tempat, dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan rangkaian upacara Perang Topat sebagaimana terlihat pada tabel IV-2 di bawah ini.

Tabel IV-2
Persentase Pendapat Responden tentang Waktu, Tempat, dan
Perlatan dalam Rangkaian Upacara Perang Topat
(N:40)

No	Unsur Upacara	Waktu	Tempat	Peralatan
1.	Tepat	21(52,50%)	20(50%)	18(45,00%)
2.	Tidak Tepat	-	-	-
3.	Tidak Tahu	19(47,50%)	20(50%)	22(55,00%)
TOTAL		40(100%)	40(100%)	40(100%)

Data pada tabel IV-2 di atas yang menunjukkan hampir setengah dari responden berpendapat bahwa waktu, tempat, dan peralatan yang digunakan dalam rangkaian upacara Perang Topat adalah tepat, sedangkan yang lainnya menyatakan tidak tahu. Hal ini mencerminkan bahwa masih cukup banyak di antara responden yang ikut melakukan rangkaian upacara Perang Topat tanpa memiliki pengetahuan yang jelas tentang makna waktu, tempat, dan peralatan yang mereka pergunakan dalam rangkaian upacara tersebut. Kenyataan ini dapat dimengerti karena hal-hal yang merupakan konsepsi sebagai wujud kebudayaan yang amat abstrak biasanya tidak dipahami oleh segenap warga masyarakat yang bersangkutan, melainkan hanya oleh sebagian warga masyarakat, terutama tokoh-tokoh atau mereka yang menaruh perhatian lebih besar pada soal adat. Makna waktu dan tempat yang dipandang dengan cara demikian itulah secara lebih rinci dijabarkan pada uraian mengenai rangkaian upacara Perang Topat berikut implikasi dan fungsinya dalam hubungan antaretnik Bali-Sasak sebagai berikut.

4.2.1 Kegiatan Sebelum Hari Puncak Upacara

Kegiatan nyata yang dilakukan sebelum hari upacara Perang Topat berlangsung sejak tiga hari sebelum hari upacara tersebut. Dalam rangkaian upacara Perang Topat yang puncaknya jatuh pada tanggal 15 Desember 1997, kegiatan itu dimulai tiga hari sebelumnya, yakni tanggal 12 Desember 1997. Nama kegiatan pada tanggal ini disebut mebersih artinya membersihkan tempat upacara, yakni di seluruh komplek bangunan suci Lingsar, baik di Pura Ulon, Pura gaduh, Kemaliq dan Pasiranam serta pelataran masing-masing tempat suci tersebut. Di samping itu, alat-alat yang akan digunakan untuk kepentingan upacara Perang Topat juga dibersihkan dengan mencucinya. Misalnya tikar, dulang, gedah, kain, dan juga memperbaiki atap bangunan yang rusak, mengapur tembok bangunan, dan sebagainya. Kegiatan ini dikonsepsikan sebagai pembersihan tempat upacara agar lebih nyaman sehingga para pelaku upacara akan merasa tenteram menjalankan upacara. Rasa tenteram diartikan sebagai hati yang bersih untuk dapat berkonsentrasi melakukan upacara. Kedua belah pihak menyadari hal itu, baik kalangan etnik Sasak maupun etnik Bali namun dalam pelaksanaannya boleh dikatakan bahwa kelompok etnik masing-masing lebih berkonsentrasi pada tempat-tempat tertentu saja. Etnik Sasak lebih berkonsentrasi pada areal Kemaliq, baik di dalam maupun di halamannya, meskipun ada pula beberapa orang Sasak yang berpartisipasi di Pura Ulon dan halamannya. Sedangkan kalangan etnik Bali tidak saja melakukan kegiatan di dalam dan di halaman Pura Gaduh dan Pura Ulon, melainkan juga di dalam dan di halaman Kemaliq.

Hal ini karena kalangan etnik Sasak merasa hanya melakukan upacara di Kemaliq, sedangkan etnik Bali merasa melakukan upacara di Pura Ulon, Pura Gaduh, dan Kemaliq. Padahal dalam kenyataannya pada waktu berkeliling mengusung alat-alat upacara, termasuk pula iringan tabuh Sasak, orang-orang Sasak juga mengelilingi Kemaliq sekaligus Pura Gaduh bersama orang Bali.

Peralatan yang digunakan untuk kegiatan pembersihan itu sebagaimana biasanya seperti sapu, cangkul, dan sabit. Tetapi peralatan itu dibersihkan secara ritual terlebih dahulu dengan memercikinya dengan air suci. Penyucian itu dilakukan oleh orang Bali maupun oleh orang Sasak, tetapi dengan caranya masing-masing. Orang Sasak menyucikan peralatan sendiri dengan air suci mereka sendiri dan dipimpin pemangku Sasak. Demikian pula orang Bali dipimpin oleh pemangku dari kalangan orang Bali sendiri.

Kiranya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa berdasarkan fakta terurai di atas belum tampak adanya konsepsi tentang kegiatan, waktu, dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan pembersihan areal tempat suci tersebut yang memiliki implikasi dan fungsi dalam hubungan etnik Bali dengan etnik Sasak. Karena masing-masing etnik seolah-olah lepas satu sama lainnya. Namun bila dicermati lebih jauh timbul pertanyaan mengapa mereka melakukan kegiatan yang sama dalam waktu yang sama, dengan alat yang sama, dan dengan cara yang sama, bahkan pada tempat yang sama khususnya di Kemaliq. Jawaban atas pertanyaan inilah yang tampaknya sedikit atau banyak, langsung atau tidak langsung mengandung makna yang dapat berimplikasi dan

berfungsi dalam hubungan antara etnik Bali dan etnik Sasak.

Soal waktu yang bersamaan itu disebabkan oleh adanya konsepsi bahwa penggunaan waktu pada tiga hari sebelum hari puncak upacara dipandang sebagai warisan tradisi dari para leluhur orang Bali dan leluhur orang Sasak yang dianggap telah menjalin hubungan yang akrab sejak masa lampau. Hubungan demikian dianggap positif untuk mencapai kesejahteraan batiniah, khususnya melalui proses penyelenggaraan rangkaian upacara Perang Topat. Kedua belah pihak etnik juga mengakui bahwa hal itu telah menjadi lebih mantap atas jasa pemerintah kerajaan Karangasem yang pernah berkuasa di Lombok Barat. Dengan demikian, dalam dimensi gagasan atau ide, kedua belah pihak etnik tersebut terkandung potensi integrasi antara mereka, meskipun dalam kenyataan perilaku mereka tercermin seolah-olah gagasan atau ide tersebut tidak ada.

Di samping itu, dalam kenyataannya pihak Bali dan pihak Sasak ternyata telah mengadakan koordinasi pemakaian waktu untuk tahap-tahap kegiatan rangkaian upacara Perang Topat, dari awal hingga akhir, termasuk tahap kegiatan pembersihan areal tempat suci.

Selanjutnya, dua hari sebelum hari puncak upacara dilakukan kegiatan yang disebut memasang abah-abah atau ider-ider berupa kain, bendera, payung, tombak, dan sebagainya pada arena upacara, yakni di Pura Ulon, Pura Gaduh, dan Kemaliq. Pada hari yang sama juga diadakan sabuh rah, yaitu upacara yang dilakukan dengan mengadu ayam jago mirip dengan sabungan ayam, tetapi dikonsepsikan hanya sebagai kegiatan ritual, dan bukan sabungan ayam yang bersifat judian. Memasang abah-abah dilakukan oleh warga masyarakat dusun-

dusun di desa Lingsar, baik kalangan orang Bali maupun orang Sasak. Dalam kegiatan ini tampak masing-masing kelompok etnik juga lebih berkonsentrasi pada bangunan tertentu. Orang Sasak lebih berkonsentrasi di Kemaliq, sedangkan orang Bali menyebar di Kemaliq, Pura Gaduh, dan Pura Ulon. Sedangkan kegiatan ritual adu ayam hanya dilakukan oleh orang Bali, sementara beberapa orang Sasak menonton saja, baik di Kemaliq maupun di Pura Ulon, Pura Gaduh, maupun di pelataran masing-masing tempat suci tersebut. Kesemua kegiatan pada hari kedua sebelum hari puncak Upacara Perang Topat ini tampaknya tidak begitu banyak mengandung makna yang berkait langsung dengan upaya integrasi antara etnik Bali-Sasak, kecuali koordinasi pemakaian waktunya.

Kemudian sehari sebelum hari puncak upacara Perang Topat diadakan upacara Memendak (menurut istilah Sasak) atau Mamendak Bhalara (menurut istilah orang Bali). Melalui koordinasi yang lebih menampakkan hubungan yang erat antara etnik Bali dan etnik Sasak, upacara ini dilakukan bersama-sama oleh mereka. Hal ini terlihat dari barisan penduduk peserta upacara tersebut menyatu dari orang Bali dan orang Sasak, meskipun masih bisa dikenali, bahwa pada barisan bagian depan adalah kelompok tari yang disebut Baris Lingsar dengan atribut mirip atribut angkatan bersenjata, misalnya memakai baju dan celana hijau dan masing-masing anggotanya memegang senjata / senapan yang tidak aktif atau tidak bisa meledak, sedangkan seorang komandannya memegang sebilah pedang terhunus.

Di belakang Baris Lingsar tersebut masih orang-orang Sasak, yakni para penabuh gong Sasak dan warga Sasak lain yang mengusung

sesajen. Di belakangnya lagi barulah orang-orang Bali yang lengkap dengan sesajen, simbol dewa, dan gong serta alat-alat upacara lain seperti tombak, payung, dan lain-lain. Semua mereka bersama-sama berangkat dari kompleks bangunan suci Lingsar menuju sebuah persimpangan jalan yang terletak sekitar satu kilometer arah timur laut dari kompleks tersebut. Demikian pula kembalinya ke kompleks bangunan suci Lingsar mereka tetap berada dalam satu barisan, namun orang Bali langsung menuju Pura Gaduh dan orang Sasak langsung masuk ke Kemaliq. Sebelumnya, mereka bersama-sama pula berhenti sejenak pada pertigaan jalan masuk menuju kompleks bangunan suci Lingsar, dan di sana diadakan upacara tertentu, kemudian baru berangkat menuju tempat suci, yaitu ke Pura Gaduh (orang Bali) sedangkan orang Sasak ke Kemaliq.

Selanjutnya kelompok orang Bali hendak sembahyang dengan mengucapkan mantra Tri Sandhya di Pura Gaduh. Sementara itu di dalam ruangan Kemaliq kelompok orang Sasak sedang menjalankan upacara dengan diiringi tabuh gong Sasak sehingga dari situ terdengar suara musik Sasak tersebut. Suara musik itu tampaknya dipandang mengganggu bagi orang Bali yang hendak sembahyang di Pura Gaduh, sehingga dari pengeras suara terdengar permintaan orang Bali agar musik Sasak dihentikan sejenak. Namun musik Sasak tidak juga berhenti karena kelompok orang Sasak memang belum selesai melakukan upacara di Kemaliq. Sehubungan dengan itu terdengar lagi dari pengeras suara, yakni permintaan orang Bali yang sama untuk kedua kalinya kepada orang Sasak agar orang Sasak menghentikan tabuhnya itu. Karena saat itu orang Sasak belum juga selesai upacara, maka mereka (orang Sasak) membatasi lewat pengeras suara pula dengan

meminta agar orang Bali sabar sejenak, dan diinformasikan bahwa mereka masih melanjutkan upacara yang tak lama lagi selesai.

Memang benar tak lama kemudian orang Sasak menyelesaikan upacara mereka pada tahap itu, sehingga orang Bali memulai persembahyngannya dengan mengucapkan mantra Tri Sandhya di Pura Gaduh, sementara orang Sasak masih tinggal di Kemaliq. Setelah orang Bali menyelesaikan persembahyngannya di Pura Gaduh, mereka melanjutkan persembahyangan dengan cara yang sama di Kemaliq, yaitu dengan mengucapkan mantra Tri Sandhya serta diakhiri dengan memercikkan air suci kepada segenap peserta persembahyangan tersebut. Ketika orang Bali sedang mengucapkan Tri Sandhya di Kemaliq, tapak orang-orang Sasak yang sejak tadinya tinggal di Kemaliq, berbondong-bondong keluar meninggalkan Kemaliq dengan berbaris di dekat orang Bali yang sedang bersembahyang. Namun masih ada orang sasak yang tinggal di Kemaliq meskipun tidak ikut mengucapkan mantra Tri Sandhya. Orang Sasak tersebut kemudian ikut menerima air suci layaknya orang Bali yang ada di sana pada waktu itu.

Fenomena terurai di atas tampaknya mengekspresikan pula ciri-ciri integrasi antara etnik Bali dengan etnik Sasak. Hal itu terutama terlihat dan kerjasama dalam pembagian waktu dan tempat persembahyangan meskipun tampak ada pihak etnik yang agak mendominasi pembagian waktu. Di samping itu, adanya orang sasak yang ikut bersama orang Bali meminta air suci di Kemaliq, sementara orang sasak lainnya meninggalkan Kemaliq, juga menandakan orang Sasak yang ikut bersama orang Bali tersebut memiliki konsepsi yang serupa dengan konsepsi orang Bali tentang upacara dan air suci tersebut. Kemiripan

konsepsinya itulah dalam hal ini dapat dikatakan mengimplikasikan sikap dan tindakannya yang demikian rupa.

Atas dasar konsepsi yang serupa dan mengimplikasikan kegiatan yang menggunakan waktu, tempat, dan peralatan yang demikian itu berfungsi pula untuk mewujudkan kedekatan secara sosial antara etnik Bali dan etnik Sasak. Kedekatan ini dapat pula diketahui dari pendapat para responden di samping kegiatan para pelaku upacara yang dapat diamati seperti terurai di atas. Dalam kaitan ini sebagian besar responden (75,00%) menyatakan bahwa melalui pelaksanaan upacara memendak tersebut dapat dibangkitkan hubungan yang dekat antara orang Bali dan orang Sasak. Namun ada pula di antara mereka yang tidak memberikan informasi, bahkan ada yang menyatakan hal itu tidak mampu membuat hubungan dekat antara orang Bali dan orang Sasak. Porsi mereka dalam pendapat tentang hal itu terlihat pada tabel IV -3 di bawah ini.

Tabel IV-3

Persentase Responden Menurut Pendapatnya tentang Fungsi Upacara Mendak dalam Hubungan orang Bali-orang Sasak (N:40)

No	Pendapat tentang Upacara	Absolut	Persentase
1.	Mendekatkan orang Bali-orang Sasak	30	75,00
2.	Tidak mendekatkan orang Bali-orang Sasak	4	10,00
3.	Tidak menjawab	6	15,00
TOTAL		40	100,00

4.2.2 Kegiatan Pada Hari Puncak Upacara Perang Topat

Seperti telah disebutkan di atas, puncak kegiatan upacara Perang Topat tahun 1997 berlangsung tepat pada hari purnama sasih keenam, Senin, tanggal 15 Desember 1997. Hari tersebut telah dikonsepsikan, baik oleh kalangan etnik Sasak maupun kalangan etnik Bali di Lingsar khususnya dan di Lombok umumnya, sehingga hari tersebut diyakini sebagai hari yang tepat untuk melaksanakan upacara Perang Topat.

Menurut kalangan etnik Sasak, bertepatan dengan hari purnama sasih keenam itulah terjadi peristiwa menghilangnya tokoh Datu Sumilir yang rohnya hingga kini mereka yakini masih beristana di Kemaliq. Sedangkan menurut kalangan etnik Bali roh itu sebagai Sanghyang Parama Gangga. Meskipun tampak istilah yang berbeda tentang tokoh yang dijadikan pusat orientasi dalam melakukan upacara di Kemaliq, namun karakteristik tokoh itu pada dasarnya sangat mirip kalau tidak boleh dikatakan sama menurut kedua belah pihak. Konsepsi yang demikianlah yang pada dasarnya menyebabkan etnik Bali dan etnik Sasak bisa melakukan upacara pada tempat dan waktu yang sama, meskipun tidak selalu bersama-sama. Soal cara mereka yang berbeda tampaknya itu semata-mata soal teknis, namun intinya sangat mirip. Kemiripannya itu semakin tampak jelas dari konsepsi kedua pihak etnik itu yang berkaitan dengan kehidupan bertani. Bahwa upacara Perang Topat dilakukan satu kali dalam satu tahun menjelang musim hujan. Justru pada menjelang musim hujan karena pada masa itulah para petani yang merupakan pendukung terbesar dari upacara tersebut memulai musim tanam di sawah. Dalam kenyataannya, mata air yang ada di Pura Ulon maupun di Kemaliq memang mulai mengalir dengan

deras pada musim tersebut. Sedangkan upacara Perang Topat dikonsepsikan sebagai upacara syukuran antara lain atas karunia Tuhan melimpahkan rahmatNya berupa air tersebut, yang sebagaimana dikatakan pada uraian terdahulu dikonsepsikan sebagai menghidupi penduduk di segala penjuru Lombok, bahkan penjuru dunia. Suatu peristiwa alam yang memantapkan keyakinan kedua pihak etnik dalam kaitan dengan musim dan mata air tersebut ialah bunyi ledakan pada mata air yang terdapat di Pura Ulon menjelang musim tanam setiap tahun. Ledakan itu katanya demikian keras hingga gaungnya menggetarkan rumah-rumah di sekitar mata air pada radius yang cukup jauh.

Sedangkan saat pelaksanaan upacara Perang Topat dengan saling lempar menggunakan ketupat, adalah sekitar pukul 17.00 sore. Para informan mengatakan bahwa bila upacara itu dilakukan sebelum atau setelah waktu itu, terasa kurang mantap. Meskipun mereka tidak dapat dengan jelas dan tegas mengatakan penyebab kurang mantapnya itu, namun diketahui bahwa menurut pengetahuan dan keyakinan mereka pada saat seperti itulah di masa lampau sesungguhnya terjadi peristiwa ajaib di mata air yang ada di Kemaliq. Peristiwa ajaib tersebut ialah menghilangnya (moksah) Datuk Sumilir (menurut orang Sasak) atau Pangeran Singopati (menurut orang Bali). Perbedaan sebutan ini tampaknya tidak mempunyai arti penting dalam hubungan antaretnik Bali dengan etnik Sasak melalui Upacara Perang Topat. Sedangkan makna keajaibannya, yakni menghilangnya (kemoksahannya) itu yang mempunyai implikasi dan fungsi penting, sehingga orang Bali dan orang Sasak, bahkan juga orang Cina melakukan upacara di tempat tersebut. Untuk mendukung fakta yang diperoleh dari informasi terurai di atas, maka dari kalangan responden ada pula pendapat yang serupa itu sebagaimana terlihat pada tabel IV-4 di bawah ini.

Tabel IV-4

**Persentase Pendapat Responden tentang Kemiripan Konsepsi
Orang Bali dan Orang Sasak Mengenai Waktu dan Tempat
Rangkaian Upacara Perang Topat**

(N = 40)

No	Unsur Upacara	Mirip	Tidak Mirip	Tidak Tahu
1.	Waktu	30 (75%)	00	10 (25%)
2.	Tempat	40 (100%)	00	00

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel IV-4 di atas dapat dikatakan bahwa bukan hanya para informan yang diwawancarai secara mendalam, melainkan para responden juga berpendapat bahwa konsepsi orang Bali dan konsepsi orang Sasak tentang waktu dan tempat rangkaian upacara Perang Topat mengandung kemiripan. Sedangkan di antara responden ada sebagian kecil yang menyatakan tidak mengetahui tentang hal itu. Ini menandakan bahwa mereka tidak banyak berpikir tentang kemiripan ataupun perbedaan konsepsi tersebut, melainkan mereka lebih banyak menekankan pada tradisi warisan dari leluhur mereka yang dipandang harus dilaksanakan, baik oleh orang Bali maupun oleh orang Sasak. Pendapat yang menyatakan kemiripan serta pernyataan tidak tahu tetapi menekankan pada tradisi itu dapat dikatakan mengandung potensi untuk mewujudkan kerjasama antara orang Bali dan orang Sasak dalam pelaksanaan upacara Perang Topat.

Sebagai suatu proses pelaksanaan upacara sebagai implikasi

dan fungsi dari konsepsi terurai di atas, kegiatan pada hari puncak upacara Perang Topat berlangsung secara bertahap sejak pagi hingga sore hari. Pertama adalah kegiatan memotong kerbau, yakni kerbau yang kemarinnya digunakan alat upacara kurban. Meskipun upacara kurban tersebut diakui hanya dilakukan oleh orang Bali namun pemotongannya dilakukan oleh orang Sasak, dan dagingnya digunakan untuk kepentingan upacara, baik oleh orang Sasak maupun orang Bali. Dengan demikian tampaklah kerjasama mereka yang terwujud melalui koordinasi pelaksanaan kegiatan tersebut di bawah pimpinan panitia upacara yang berasal dari kalangan orang Bali, khususnya yang menjadi pengurus Kerama Pura.

Pada pelaksanaan upacara tahun 1997 tampak beberapa bagian daging kerbau yang dipotong itu digantung di sebuah pohon kayu nagasari yang di ruang Kemaliq. daging tersebut digunakan pada upacara beteteh atau ngelukar, yakni tiga hari setelah puncak upacara Perang Topat yang dilaksanakan oleh orang Bali maupun oleh orang Sasak.

Selanjutnya pada siang harinya diadakan penyerahan dan penerimaan ketupat sebagai alat saling lempar pada upacara Perang Topat pada sore harinya. Yang menyerahkan ketupat itu adalah para peserta upacara yang umumnya kalangan petani, tetapi juga nonpetani, baik dari etnik Sasak maupun dari etnik Bali. Panitia upacara menerima ketupat dari masing-masing peserta upacara yang jumlahnya tidak ditentukan tersebut., Kemudian ketupat dikumpulkan menjadi satu dan diletakkan di Kemaliq.

Sekitar pukul 14.00 mulailah pelaksanaan upacara Pujawali, baik di Kemaliq, di Pura Ulon, maupun di Pura Gaduh. Upacara di

Kemaliglah yang tampak lebih mengimplikasikan pembauran antara orang Bali dan orang Sasak, sementara upacara di Pura Ulon dan di Pura Gaduh hanya dilakukan oleh orang-orang Bali sendiri. Namun sesungguhnya urutan upacara pada tiga tempat itu berlaku sedemikian rupa, tidak ada yang boleh saling mendahului. Urutannya itu mulai dari Pujawali oleh orang Bali dipimpin oleh seorang Pendeta Hindu (pedanda), dilanjutkan dengan upacara persembahan di Pura Gaduh dipimpin oleh beberapa pendeta. Pada saat persembahan di Pura Gaduh ini orang Sasak melakukan upacara di Kemaliq, hingga persembahan di Pura Gaduh selesai kemudian dilanjutkan dengan upacara di Kemaliq lagi.

Meskipun orang Bali telah siap melakukan perang topat karena persembahyangan mereka sudah selesai di Pura Gaduh, Pura Ulon, dan di Kemaliq, namun perang topat belum bisa dimulai. Hal ini karena waktu yang tepat untuk itu belum tiba, di samping juga orang-orang Sasak masih melanjutkan upacara sebelum perang topat dilangsungkan. Upacara yang masih dilakukan oleh orang Sasak itu disebut upacara Mendak Pesaji, yaitu menjemput pesaji di rumah Pemangku Kemaliq (orang Sasak). Sebelum pesaji itu dibawa masuk ke dalam Kemaliq didahului dengan kegiatan berkeliling, yaitu mengelilingi bangunan Kemaliq sebanyak tiga kali dengan arah mengikuti arah putaran jarum jam.

Meskipun rangkaian kegiatan mendak sesaji, khususnya dalam hal keliling Kemaliq dengan mengarak pesaji dan peralatan upacara lainnya hanya dilakukan oleh orang Sasak, namun kegiatan tersebut

tampak kemiripannya dengan kegiatan upacara yang dilakukan pula oleh orang Bali (Hindu) pada umumnya dan orang Bali dalam rangkaian upacara Pujawali sehari sebelum hari puncak Upacara Perang Topat yang dilakukan bersama orang Sasak. Kemiripannya itulah boleh juga dikatakan mencerminkan konsepsi yang mengandung potensi untuk integrasi antara orang Bali dan orang Sasak. Sedangkan kegiatannya itu adalah implikasi dari konsepsi tersebut, tetapi belum berfungsi langsung dalam upaya integrasi antara kedua etnik yang bersangkutan. Dikatakan belum berfungsi langsung, karena orang-orang Bali pada waktu itu hanya berdiri sebagai penonton pelaksanaan upacara keliling yang disebut ngilahang itu. Mereka (orang Bali) berdiri di dalam Kemaliq dan berdesakan di tangga yang menghubungkan Kemaliq dengan Pura Gaduh sambil menonton upacara ngilahang tersebut hingga selesai.

Masih ada satu tahap upacara sebelum perang topat dilakukan, yakni upacara yang disebut ngaturang pesaji yang dilakukan khusus oleh orang-orang Sasak pula. Dalam kegiatan ini, alat-alat upacara yang tadinya diarak keliling ditaruh di pelataran Kemaliq untuk dipersembahkan kepada roh gaib yang diyakini berstana di Kemaliq, yakni roh Datu Sumilir. Setelah upacara persembahan itu barulah Perang Topat segera dimulai di halaman Kemaliq maupun di halaman Gaduh.

Pada saat-saat menjelang perang topat dimulai tampak para peserta berjubel yang kebanyakan terdiri atas anak-anak muda di halaman Kemaliq maupun di halaman Pura Gaduh. Mereka adalah orang-orang dari kalangan etnik Bali maupun etnik Sasak yang agak sulit dibedakan, kecuali dilihat dari segi pakaian adat yang mereka

kenakan. Orang Bali mengenakan pakaian adat dengan destar warna putih, sedangkan orang Sasak mengenakan destar warna hitam.

Dengan memperhatikan dari segi pakaian adat masing-masing kelompok etnik itu diketahui bahwa kebanyakan orang Bali yang siap melakukan perang topat berdiri pada posisi bagian atas (halaman Pura Gaduh) menghadap ke selatan, sedangkan orang Sasak berdiri pada posisi bagian bawah (di halaman Kemaliq) menghadap ke Utara. Pada saat itu tampak pula beberapa orang petugas keamanan dari Kepolisian Republik Indonesia yang lengkap dengan tongkat dan pluitnya berdiri di halaman Kemaliq untuk mengamankan jalannya perang topat. Sementara itu seorang penduduk membunyikan kentongan yang terdapat di salah satu bangunan yang ada di halaman Kemaliq sebagai pertanda perang topat dimulai. Pada saat itulah segera muncul beberapa orang laki-laki yang berdiri di atas tembok Kemaliq pada sisi barat yang langsung menghadap ke halaman Kemaliq. Orang-orang ini adalah orang Sasak yang kemudian menerima sejumlah bakul dan karung berisi ketupat dari dalam Kemaliq. Ketupat itulah yang dibagi-bagikan kepada peserta perang dengan melemparkannya ke kerumunan peserta yang berdiri saling berhadapan seperti dikatakan di atas. Begitu ketupat dilemparkan dan tembok Kemaliq, para peserta berebut menangkapnya kemudian dilemparkan kembali ke arah lawan, dan lawannya menangkapnya pula kemudian memberikan lemparan balasan ke arah lawan. Demikian seterusnya, perang topat pada tahun 1997 berlangsung sekitar 20 menit dikawal dengan cukup ketat oleh petugas keamanan. Pada menit-menit terakhir tampak petugas keamanan menyetop para peserta perang dengan membunyikan pluit pertanda perang diakhiri.

Namun para peserta yang tampak semangat dan emosional tidak segera mengakhiri lemparan ketupatnya, sehingga polisi harus beberapa kali membunyikan pluit sambil menghalangi peserta dengan tongkat agar mengakhiri lemparannya.

Para pelaku perang topat dan segenap peserta rangkaian upacara Perang Topat dengan perilaku ritualnya dari tahap awal hingga tahap akhir puncak acaranya, yakni perang ketupat seperti dideskripsikan di atas sebenarnya memiliki tujuan tertentu. Tujuannya itu bukan untuk memperoleh kemenangan atas lawannya, melainkan untuk memperoleh berkah yang menurut konsepsi mereka harus dilakukan dengan mengadakan perang ketupat. Hal ini terbukti dari tidak adanya pernyataan tentang pihak-pihak yang kalah dan yang menang dalam perang tersebut. Sedangkan ketupat yang sebelumnya sudah dipakai alat perang diyakini mengandung suatu kekuatan yang dapat membawa rejeki bagi mereka. Itulah sebabnya para peserta saling berebut memungut ketupat tersebut untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Kemudian ketupat tersebut biasanya ditaruh di warung, di rumah, di sawah, dan di tempat-tempat lain tempat mereka bekerja mencari nafkah. Menurut keyakinan mereka, baik orang Bali maupun orang Sasak, dengan meletakkan ketupat itu di sudut-sudut sawah misalnya, maka padi atau tanaman apapun yang ada di areal sawah itu akan tumbuh subur dan membawa hasil yang optimal. Keyakinan ini jelas tidak hanya menunjukkan kemiripan, melainkan kesamaan antara unsur budaya orang Bali dan unsur budaya orang Sasak di Lingsar umumnya, dan di Lombok khususnya. Dikatakan di Lingsar dan di Lombok, karena para peserta

rangkaian upacara Perang Topat tersebut bukan hanya penduduk Desa Lingsar melainkan juga banyak yang berasal dari berbagai penjuru pulau Lombok: Lombok Barat, Lombok Timur, dan Lombok Tengah, baik mereka yang petani maupun nonpetani. Bersamaan dengan pelaksanaan upacara Perang Topat mereka juga membayar kaul yang berkaitan dengan mata pencaharian dan kesehatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan mereka melakukan upacara Perang Topat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani. Dengan kata lain, dalam kaitan dengan tujuan tersebut, etnik Bali maupun etnik Sasak memiliki konsepsi yang sama meskipun implikasinya berupa perilaku ritual yang bervariasi atau berbeda-beda di antara mereka.

Peralatan upacara yang digunakan dalam upacara perang Topat memang demikian banyak jenisnya, namun ada beberapa di antaranya yang dapat disimak maknanya menurut kalangan etnik Bali maupun etnik Sasak. Peralatan yang dipandang sebagai intinya adalah sesajen yang untuk upacara di Pura Gaduh yang dibuat dan digunakan oleh orang Bali disebut Pula Gembal, sedangkan untuk upacara di Kemaliq yang dibuat dan digunakan oleh orang Sasak disebut perangkat Kebon Odik. Di samping itu ada pula beberapa macam sesajen, baik untuk upacara di Kemaliq yang dibuat oleh orang Sasak maupun untuk upacara di Pura Gaduh yang dibuat oleh orang Bali. Semua sesajen tersebut dipandang memiliki makna filosofis yang sangat mirip (kalau tidak boleh dikatakan sama). Secara lebih rinci, meskipun tidak menyangkut seluruhnya, nama sesajen itu antara lain sebagai terlihal pada tabel IV -5 berikut ini.

Tabel IV-5**Nama-nama Sesajen untuk Rangkaian Upacara Perang Topat
(N= 40)**

No	Untuk Upacara di Pura Gaduh (Versi orang Bali)	Untuk Upacara di Kemaliq (Versi orang Sasak)
1.	Pajegan sari	Perangkat canang besar
2.	Pilogembal dan bebangkit	Kebon Odik
3.	Sekar setaman	Botol momot
4.	Sesayut	-
5.	Guling bebek (bebek guling)	Ayuman gibungan
6.	Canang (sedah) pengerawos	Sedah pembuka kuri
7.	Daksina	Rombong (wakul)

Sumber : diadaptasikan dari Kukuh, dkk (1989) dan hasil wawancara.

4.2.3 Kegiatan pada Hari Ketiga Setelah Perang Topat

Sebagai tahap akhir dari rangkaian kegiatan upacara Perang Topat adalah kegiatan yang diadakan pada hari ketiga setelah puncak upacara Perang Topat tersebut. Kegiatan tersebut dinamakan upacara ngalemekin dan ngalukar (menurut istilah orang Bali) atau upacara beteteh (menurut istilah orang Sasak). Konsepsi versi orang Bali tentang upacara ini menunjuk kepada suatu pengertian bahwa ngalemekin berasal dari kata lemek, yang diartikan sebagai subur. Kata subur mengand-

ung makna kemakmuran, keselamatan, yang kesemuanya itu tersimpul dalam arti kata kesejahteraan. Dengan demikian, menurut versi orang Bali di Lombok, termasuk pula di Lingsar, upacara ngalemekin dilakukan dalam rangka memohon bimbingan, kemakmuran, keselamatan, dan kesejahteraan dunia kepada Tuhan. Sedangkan upacara ngalukar (menurut orang Bali) atau beteteh (menurut orang Sasak), menurut konsepsi orang Bali yang bersangkutan, bahwa pada prinsipnya upacara ini lebih memadukan keyakinan orang bali dan orang Sasak. karena menurut orang Bali upacara ini dimaksudkan untuk mengembalikan atau mengantarkan para roh kembali ke asalnya, yakni Gunung Rinjani, dan Gunung Agung yang sebelumnya telah dijemput dan diistanakan di Komplek bangunan suci Lingsar melalui upacara mendak. Dengan diantarkannya para dewa tersebut maka diartikan pula bahwa seluruh rangkaian upacara Perang Topat itu selesai. Kata selesai ini terkandung dalam kata ngalukar yang dikatakan berasal dari kata lukar, artinya bubar atau lebar. Sedangkan menurut orang Sasak, upacara ini yang mereka sebut beteteh, diartikan sebagai upacara untuk mengucapkan selamat berpisah kepada roh gaib yang sebelumnya telah dijemput dan diistanakan di Kemaliq melalui upacara mendak pula. Namun selain itu, ada pula perilaku khusus dalam upacara ini, baik dilakukan oleh orang Bali maupun oleh orang Sasak yang mengekspresikan bahwa upacara tersebut untuk memohon kemakmuran, keselamatan, dan kesejahteraan sebagaimana halnya dikonsepsikan orang Bali dalam kaitan dengan upacara ngalukar terurai di atas. Hal ini terlihat dari perilaku mereka (orang Bali maupun orang Sasak) yang saling berebutan untuk memperoleh air yang ada di dalam botol momot pada Kebon Odek. Mereka sama-sama yakin, bahwa air pada botol tersebut dapat

melindungi mereka dari ancaman dalam dunia gaib (niskala) maupun dalam dunia nyata (sekala), sehingga air tersebut diyakini sebagai alat penangkal bala atau zimat.

Jadi jelaslah tampak perilaku ritual orang Bali dan orang Sasak dalam upacara tersebut yang dapat dikatakan amat serupa, namun makna yang terkandung dalam konsepsinya adalah sama. Dengan kata lain, bahwa atas dasar konsepsi yang maknanya sama itu kedua belah pihak etnik yang berbeda Agama itu menampilkan perilaku ritual yang amat serupa, dan ini pula merupakan realisasi dari integrasi mereka melalui pelaksanaan upacara pada waktu dan tempat yang sama, meskipun dengan cara yang tidak selalu sama. Secara lebih rinci perilaku ritual tersebut dapat diuraikan tahapannya sebagai berikut.

Upacara *ngalemekin* dilakukan oleh orang-orang Bali di Pura Gaduh dan di Pura Ulon dipimpin oleh *pedanda* sebagaimana layaknya upacara pujawali sebelumnya. Setelah itu barulah dilakukan upacara ngalukar atau beteteh di Kemaliq bersama orang Bali dan orang Sasak yang dilengkapi dengan tari Baris Batek dan Telek, suatu tarian khas Sasak. Ini jelas menunjukkan pula integrasi budaya orang Bali (Hindu) dan budaya orang Sasak (Islam) dalam suatu tari tradisional Sasak. Dalam hal ini orang Bali dapat menerima unsur budaya berupa tari (kesenian) khas Sasak untuk melengkapi upacara yang mereka selenggarakan. Bahkan Kebon Odek yang juga merupakan bentuk sesajen khas Sasak merupakan alat inti yang diusung keliling tiga kali dalam upacara tersebut, sehingga hal ini dapat dikatakan menunjukkan sikap saling menerima, yakni keliling tiga kali tersebut merupakan tradisi Hindu Bali yang juga ada di dalam tradisi Sasak. Dengan sikap sal-

ing menerima itulah timbul kebersamaan dalam menjalankan upacara lebih lanjut, yang kedua hal ini (saling menerima dan kebersamaan) dapat dikatakan sebagai implikasi dan fungsi konsepsi mereka tentang unsur-unsur upacara tersebut. Kebersamaan mereka itu tampak dalam tahapan upacara berikutnya di sungai yang di sekitarnya juga terdapat pura. Dalam rangka melaksanakan upacara ini mereka berangkat dari kompleks bangunan suci yang sering disebut Pura Lingsar menuju sebuah pura yang disebut Pura Sara Suta di Sungai Sara Suta yang lokasinya di Timur Laut dari kompleks bangunan suci Lingsar. Dalam keberangkatan itu mereka berbaris dengan susunan barisan yang terdiri atas kelompok Baris Batek dan Telek pada posisi bagian depan barisan disusul kelompok pengiring dari Pura Ulon dan kelompok dari Pura Gaduh pada posisi bagian tengah barisan, serta kelompok dari pengiring dari Kemaliq pada posisi paling belakang dengan mengungsung peralatan upacara yang disebut Kebon Odek beserta berbagai perlengkapannya.

Berdasarkan fenomena keberangkatan dan susunan barisan mereka terurai di atas dapatlah dikatakan bahwa dalam upacara tersebut terjadi penyatuan kelompok etnik Bali dan kelompok etnik Sasak. Struktur penyatuan itu ditandai pula oleh toleransi antara mereka. Hal ini terlihat dari posisi kelompok-kelompok pada barisan tersebut, yakni kelompok tari baris yang terdiri atas orang-orang Sasak berada pada posisi di bagian paling depan barisan dan seterusnya hingga pada posisi bagian belakang juga kelompok dari Kemaliq yang tidak saja berasal dari etnik Bali tetapi juga dari kelompok etnik Bali.

Sesampainya di Sara Suta, mereka melakukan persembahan ber-

sama, diawali oleh persembahyangan di Pura Sara Suta oleh kelompok orang Bali serta beberapa orang Sasak. Sementara itu di tepi sungai juga diadakan persembahan bersama kelompok etnik Sasak tetapi juga orang Bali, yang kemudian disusul dengan pembongkaran dan pembuangan sebagian perlengkapan Kebon Odek ke sungai. Perlengkapannya itu ialah hiasan dan air suci yang ada di dalam botol pada Kebon Odek tersebut. Sebagian dan air suci itu dibagikan kepada para peserta upacara, sedangkan alat Kebon Odek yang berupa dulang tidak dibuang melainkan dibawa pulang kembali oleh orang Sasak. Dengan dilaksanakannya upacara tersebut, yaitu *ngalukar* atau *beteteh*, maka selesailah sudah seluruh rangkaian upacara Perang Topat pada periode 1997.

Seluruh rangkaian kegiatan upacara Perang Topat tersebut mencerminkan unsur-unsur kebudayaan orang Bali dan unsur-unsur kebudayaan orang Sasak di Lombok. Unsur-unsur kebudayaan dari kedua pihak menunjukkan kemiripannya sehingga memungkinkan bagi keduanya untuk saling bertoleransi dan bekerjasama yang merupakan proses menuju integrasi yang lebih mantap sebagaimana diterangkan pada uraian di atas. Uraian yang dilandasi fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam itu didukung pula oleh fakta-fakta yang diperoleh dari para responden melalui operasionalisasi kuesioner. Dalam hal ini para responden memiliki informasi tentang pendapat masing-masing tentang kemiripan unsur-unsur kebudayaan orang Bali dan unsur-unsur kebudayaan orang Sasak yang tercermin

dalam rangkaian kegiatan upacara Perang Topat sebagaimana terlihat pada tabel IV-6 di bawah ini.

TabelIV-6

Persentase Responden Menurut Pendapatnya tentang Kemiripan Unsur-unsur Kebudayaan Bali dan Unsur-unsur Kebudayaan Orang Sasak dalam Upacara Perang Topat
(N = 40)

No	Unsur Kebudayaan	Mirip	Tidak Mirip	Tidak Tahu	Total
1.	Kepercayaan	40 (100%)	-	-	40 (100%)
2.	Cara melakukan Upacara	40 (100%)	-	-	40 (100%)
3.	Perilaku	40 (100%)	-	-	40 (100%)

Mengingat sebagian dari responden penelitian ini adalah orang Bali dan sebagian lagi orang Sasak, maka data pada tabel IV-5 di atas dapat dikatakan mencerminkan pengakuan dari kedua pihak bahwa ada kemiripan unsur-unsur kebudayaan masing-masing yang satu sama lain memiliki kemiripan dalam upacara Perang Topat. Pengakuan itulah yang tampaknya merupakan satu faktor penting yang ikut kuat mendorong mereka untuk melakukan upacara pada waktu dan tempat yang sama. Di dalam proses pelaksanaan upacara yang dilandasi pula oleh pengakuan tersebut terimplikasi koordinasi yang mencerminkan toleransi dan kerjasama antara kedua pihak, dan lebih jauh berfungsi membangkitkan dan memantapkan kedekatan hubungan kedua etnik tersebut.

4.3 Pelaku dan Perilaku Upacara

Pada uraian terdahulu tentang rangkaian upacara Perang Topat dari satu tahap ke tahap berikutnya, selain berusaha menunjukkan konsepsi, implikasi dan fungsinya dalam hubungan antaretnik Bali dan etnik Sasak, senantiasa pula menunjukkan identitas para pelaku upacara. Namun uraian tersebut belum menunjukkan konsepsi tentang pelaku dan perilaku ritualnya serta implikasi dan fungsinya dalam hubungan antara kedua etnik tersebut. Karena itu berikut ini digambarkan mengenai konsepsi tentang pelaku dan perilaku ritual dalam upacara Perang Topat serta implikasi dan fungsinya dalam hubungan antara kedua etnik Bali dan etnik Sasak.

Sebagaimana diketahui dan telah disebutkan dalam uraian terdahulu, secara garis besar pelaku dalam rangkaian upacara Perang Topat adalah orang-orang dari etnik Bali dan etnik Sasak. Mereka terdiri atas warga masyarakat yang secara lebih khusus terhimpun ke dalam berbagai kelompok sosial dan kategori sosial. Secara kelompok, mereka itu adalah para anggota organisasi petani yang disebut *Subak*, tetapi juga sebagai anggota *banjar-banjar* atau dusun-dusun yang ada di dalam wilayah desa, baik di Desa Lingsar maupun di desa-desa lain di pulau Lombok. Selain sebagai petani, para pelaku atau peserta rangkaian proses upacara Perang Topat dapat pula dikenali sebagai pedagang, pegawai, sopir dan sebagainya. Sedangkan dari segi keagamaan, secara formal mereka itu adalah umat Hindu dan umat Islam. Jadi para pelaku upacara tersebut sangatlah heterogen, dan atas hal itu ada konsepsi tertentu menurut orang Bali maupun menurut orang Sasak di Lingsar.

Menurut kalangan orang Bali di Lingsar, para pelaku rangkaian proses upacara Perang Topat dikonsepsikan sebagai orang-orang Bali yang beragama Hindu dengan berbagai macam mata pencahariannya; dan orang-orang Sasak yang telah menganut Agama Islam tetapi juga menganut ajaran waktu telu. Sehubungan dengan hal ini orang Bali berpandangan bahwa semata-mata karena ajaran waktu telu itulah orang Sasak tersebut hingga kini masih melaksanakan upacara Perang Topat. Ajaran waktu telu yang mereka anut itu dipandang memiliki banyak kemiripan dengan ajaran Hindu sehingga banyak pula perilaku dan peralatan ritualnya sangat mirip dengan perilaku dan peralatan ritual yang ada di kalangan umat Hindu, baik dalam wujud fisiknya maupun landasan filosofisnya. Menurut orang Bali, pelaksanaan upacara dengan cara demikian bagi umat Hindu Bali yang ada di Lombok tidaklah mengherankan, karena mereka meneruskan tradisi upacara yang diwarisi dari leluhur mereka yang memang beragama Hindu Bali dan berasal dari pulau Bali. Begitu pula bagi orang Sasak yang menjadi pelaku upacara Perang Topat tidak dipandang aneh oleh orang Bali, karena orang-orang Sasak itu merupakan keturunan leluhur mereka yang menganut ajaran waktu telu. Orang-orang Bali pun mengetahui bahwa orang Sasak melakukan upacara Perang Topat bukan atas nama diri mereka sebagai penganut Agama Islam.

Atas dasar konsepsi orang Bali yang terekspresi melalui pandangan mereka tentang orang-orang Sasak sebagai pelaku dalam rangkaian proses upacara Perang Topat yang demikian itu, maka sewajarnya orang Bali tersebut dapat menerima kehadiran orang Sasak dalam pelaksanaan rangkaian proses upacara tersebut. Lebih dari itu hal tersebut dapat dipandang sebagai potensi integrasi yang merupakan implikasi

dari konsepsi orang Bali tentang orang Sasak sebagai pelaku upacara. Potensi inilah tampaknya sedikit atau banyak, langsung atau tidak langsung telah berfungsi dalam hubungan antaretnik Bali dan etnik Sasak melalui upacara Perang Topat. Sehingga sampai masa kini mereka bisa melakukan upacara pada waktu dan tempat yang sama, dan ini dapat dikatakan sebagai bentuk integrasi sosial antara mereka.

Konsepsi serta implikasi dan fungsinya itu tampaknya menjadi lebih kuat didukung oleh kemiripan konsepsi dari orang-orang Sasak, khususnya orang sasak yang hingga kini masih aktif melakukan upacara Perang Topat. Menurut orang-orang Sasak tersebut, mereka melakukan upacara itu dalam posisi mereka sebagai keturunan dari leluhur yang sejak semula menganut ajaran waktu telu. Kalaupun mereka kini secara formal menganut Agama Islam, itu tidak ada sangkut pautnya dengan upacara Perang Topat. Mereka mengaku tidak meninggalkan kewajiban mereka sebagai umat Islam, meskipun mereka juga melakukan upacara Perang Topat. Informasi yang diperoleh dari informan menyatakan bahwa se usai melakukan upacara Perang Topat yang pelaksanaannya pada sore hari itu, mereka juga segera menuju mushola atau mesjid untuk sembahyang magrib. Dalam kaitan inilah mereka memandang diri mereka sebagai pelaku upacara Perang Topat yang bukan merupakan upacara keagamaan melainkan upacara adat yang telah menjadi tradisi yang mereka warisi secara turun temurun. Sedangkan orang-orang Bali yang ikut melakukan upacara Perang Topat, menurut orang Sasak tersebut merupakan pelaku upacara keagamaan, karena diketahui sesuai dengan ajaran Agama yang dianutnya yaitu Agama Hindu. itulah

sebabnya informan dari kalangan etnik Sasak menyatakan tidak ada masalah dengan adanya orang Bali dan mereka melakukan upacara Perang Topat pada waktu dan tempat yang sama serta dengan cara tertentu. Selain dari para informan, dari para responden juga diperoleh informasi yang dapat diungkapkan dalam bentuk data sebagai terlihat pada tabel IV-7 berikut ini.

Tabel IV-7

**Persentase Responden Menurut Pendapatnya tentang Pemimpin,
Peserta, dan Perilaku Upacara Perang Topat**

(N = 40)

No	Unsur Upacara	Tepat	Tidak Tepat	Tidak Tahu	Jumlah
1.	Pemimpin	32 (80%)	-	8 (20%)	40 (100%)
2.	Peserta	40 (100%)	-	-	40 (100%)
3.	Perilaku	40 (100%)	-	-	40 (100%)

Meskipun demikian ada pula pendapat sementara beberapa orang dari kalangan tertentu, khususnya yang telah ditulis dalam laporan penelitian lain terdahulu berkenaan dengan upacara Perang Topat. Misalnya dari tulisan yang berjudul Sejarah Kemaliq Lingsar (1986) yang pada halaman depannya tertulis nama Sanusi sebagai penulisanya, dapat dilihat pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan konsepsi

tentang pelaku dan perilaku upacara Perang Topat.

Di dalam karangan tersebut terdapat pernyataan bahwa para pelaksana upacara Perang Topat itu adalah terutama para warga *subak* dan masyarakat lainnya. Selanjutnya, dikemukakannya pula bahwa orang yang memotong atau menyembelih hewan-hewan yang digunakan untuk upacara tersebut harus orang Islam. Jadi yang menjadi pelaku inti upacara Perang Topat menurut Sanusi adalah para petani yang terhimpun ke dalam *subak*. Pernyataan ini masih bisa diterima kebenarannya, meskipun selain petani banyak pula peserta upacara itu terdiri atas orang-orang yang mata pencahariannya di luar sektor pertanian. Katakanlah misalnya Pengurus Kerama Pura yang menjadi panitia upacara dan sekaligus sebagai pelaku upacara itu banyak yang bekerja di luar sektor pertanian, misalnya di sektor pemerintahan. Sedangkan pernyataan mengenai orang Islam yang harus memotong hewan untuk upacara itu dapat dikatakan merupakan suatu pengakuan bahwa orang Islam memiliki kompetensi dalam upacara Perang Topat. Dalam kenyataannya, pada upacara Perang Topat tahun 1997 memang benar hewan berupa kerbau yang digunakan dalam upacara itu dipotong oleh orang Sasak yang beragama Islam. Namun ada pernyataan lain yang menyatakan bahwa beberapa tokoh masyarakat Lingsar mengatakan

“Lebih baik bila upacara itu ditinggalkan saja karena sudah bukan Islam lagi atau bertentangan dengan syariat Islam yang sebenarnya. Sudah mengarah pada syirik, suatu dosa dalam Islam yang tidak dapat diampuni Tuhan” (Paslia, 1984/85 : 30).

Dengan demikian dua pandangan di atas agaknya menunjukkan konsepsi yang boleh dikatakan kontradiktif sifatnya mengenai pelaku upacara Perang Topat, khususnya pelaku dari kalangan orang Sasak. Di satu pihak beranggapan bahwa orang yang memotong hewan untuk upacara itu harus orang Islam (Sasak). Sementara di pihak lain beranggapan bahwa orang yang beragama Islam itu lebih baik kalau meninggalkan upacara tersebut. Konsepsi seperti ini dapat saja mengimplikasikan kurang semangatnya orang Sasak yang sudah beragama Islam dalam melakukan upacara Perang Topat, sehingga hubungan mereka dengan orang Bali melalui upacara tersebut akan merenggang atau melonggar. Namun dalam kenyataannya dapat diamati perilaku orang Sasak yang mencerminkan sikap mereka yang sangat semangat dalam melakukan upacara perang Topat tahun 1997. Dengan kata lain, bahwa belum begitu tampak fungsi konsepsi yang menyatakan orang Sasak yang beragama Islam kurang cocok melakukan upacara tersebut. Karena mereka masih memiliki keyakinan yang cukup tebal terhadap kesucian dan kekeramatan Kemaliq dan Pasiraman tempat melakukan upacara tersebut sebagai warisan nenek moyang mereka. Keyakinan ini tampaknya tidak hanya dimiliki oleh warga masyarakat biasa, melainkan juga oleh tuan haji. Terbukti ketika dilakukan pengamatan tanggal 14 Desember 1997, ada seorang Sasak yang disebut tuan haji melakukan sembahyang di Pasiraman dipimpin oleh Mangku Kemaliq dengan tujuan untuk menyembuhkan sakit yang dideritanya, yakni sakit Lumpuh. Menurut Mangku Kemaliq, penyakit yang diderita tuan haji itu diyakini sebagai akibat tidak pernahnya tuan haji itu datang ke Kemaliq setelah ia melakukan ibadah naik haji.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan atas dasar hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Orang-orang Sasak yang kini beragama Islam dan orang-orang Bali yang beragama Hindu di Lombok ternyata bisa melakukan upacara Perang Topat secara bersamaan dan terpusat di komplek tempat suci yang antara lain disebut Pura/Taman Lingsar, Lombok Barat karena adanya faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut adalah kesamaan dan/atau kemiripan unsur-unsur budaya dari kedua kelompok etnik tersebut yang sejak masa lampau telah menjalin hubungan dalam berbagai aspek kehidupannya. Meskipun kebudayaan masing-masing etnik itu mengalami perubahan, namun secara historis diketahui bahwa telah terjadi jalinan hubungan kedua etnik sejak zaman kerajaan kuno berlanjut pada zaman kekuasaan raja Karangasem (Bali) di Lombok, masa kolonial Belanda, dan masa kemerdekaan Indonesia. Hubungan erat antara kedua etnik ini pada awalnya diciptakan oleh para penguasa (raja) sebagai strategi politik yang tidak lepas dari aspek religi, ekonomi, dan kekerabatan. Strategi ini secara sengaja diciptakan demi menanamkan serta memperkokoh kekuasaan raja sekaligus mempersatukan etnik Bali dengan etnik Sasak khususnya orang-orang Sasak yang termasuk ke dalam kelompok Waktu Telu di Lombok. Salah satu bentuk nyata dari strategi ini adalah pelaksanaan upacara Perang Topat yang berkaitan erat dengan mata pencaharian (ekonomi) terutama di

bidang pertanian sawah oleh para petani dari kedua belah pihak yang terhimpun ke dalam organisasi sosial tradisional yang disebut *subak*.

Kesamaan dan/atau kemiripan budaya dari kedua etnik Bali dan Sasak itu terlihat dalam konsepsi masing-masing etnik tentang komponen-komponen yang berkaitan dengan Perang Topat. Konsepsi itu memang bervariasi, namun terdapat kemiripannya atau kesamaannya, antara lain mengenai tempat, waktu, peralatan, pelaku dan perilaku ritualnya dalam upacara tersebut. Hal inilah yang mengimplikasikan potensi untuk toleransi dan kerjasama antara kedua kelompok etnik yang berbeda Agama itu, khususnya dalam kaitan dengan koordinasi penggunaan waktu, tempat, dan peralatan serta tenaga dan biaya dalam rangkaian upacara Perang Topat.

Dilihat dari segi fungsi upacara perang Topat, khususnya dalam kaitan dengan integrasi dan konflik antara kedua etnik Bali dan Sasak, tampaknya penggunaan potensi untuk saling bertoleransi dan kerjasama antara keduanya, yang secara nyata dilakukan melalui tahap awal sampai akhir proses rangkaian upacara Perang Topat 1997. Tidak ditemukan fenomena yang menunjukkan konflik penting antara kedua etnik, namun ini bukan berarti konflik yang sebelumnya pernah terjadi tidak bisa terulang lagi. Dikatakan demikian, karena ada kesan bahwa seakan-akan masing-masing kelompok etnik kurang terikat satu sama lain dalam melaksanakan upacara tersebut. Artinya, seolah-olah masing-masing etnik akan dapat melaksanakan upacara Perang Topat sesuai dengan keyakinannya, meskipun tanpa partisipasi etnik yang lain. Namun tampaknya sulit dibayangkan salah satu kelompok etnik akan meninggalkan upacara perang Topat sebagai tradisi yang mereka

yakini dan mereka warisi dari nenek moyang mereka secara turun temurun.

5.2 Saran

Suatu saran yang dapat diajukan atas dasar kesimpulan di atas adalah sebagai berikut.

Demi keamanan dan keselamatan hidup kedua etnik yang berbeda sebagai penyelenggara upacara Perang Topat atas dasar keyakinan masing-masing, sebaiknya diperdalam pemahaman tentang seluk beluk sistem upacara tersebut yang berawal sejak masa lampau. Sementara itu hendaknya dihindarkan upaya yang mengarah pada pendominasian antara kedua etnik Bali dan Sasak, serta menghindari upaya-upaya pihak lain yang mengarah pada keinginan untuk meniadakan upacara Perang Topat. Selain pendominasi dari salah satu etnik, maka sepanjang memungkinkan perlu pula diadakan koordinasi untuk mewujudkan kerjasama dalam menggarap kegiatan rangkaian upacara Perang Topat, baik menurut tradisi Sasak maupun tradisi orang Bali di Lombok Artinya, semua kegiatan dalam rangkaian proses upacara itu melibatkan warga dari kedua kelompok etnik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Harsja W.
1981 "Religion of Java Sebuah Komentar", dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Aswab Mahasin, penerjemah). Jakarta : Pustaka Jaya
- Bali Post, 16 Januari 1997
- Barth, Fredrik (ed.)
1988 *Kelompok Etnik dan Batasannya : Tataan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Cederroth, Sven,
1981 *The Spell of the Ancestors and the Power of Mekkah, A Sasak Community on Lombok*. Goteborg : Acta Universitatis Gothoburgensis.
- Danandjaja, James
1984 *Folklore Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1988 *Sejarah Daerah Nusa Tenggara barat*. Mataram
- Eek. R.van
1875 "Schets van hets eiland Lombok", TBG, XXII. Halaman 311-362
- De Graf, H.J.
1941 "Lombok in de 17e eeuw", Djawa, 21e J., No.6.
- Eiseman, Fred B.
1989 *Bali Sekala and Niskala . Essays on Religion, Ritual, and Art*. Singapore : Periplus Edition.

- Gerdin, Ingela
1981 *"The Balinese Sidikara : ancestors, kinihip and rank", BKI 1 e, CXXXVII*
- Goble, F.G.
1987 *Mazhab Ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta : Kanisius.
- Harnish, David D.
1991 *Music at The Lingsar Temple Festival.- The Encapsulation of Meaning in Balinese/Sasak Interface in Lombok, Indonesia*. New York : University of California Press.
- Hendardi,
1997 "Keanekaragaman dan Keindonesiaan", dalam Kompas, 16 Januari 1997. Halaman 4.
- Kaaden, W.F van der
1939 "Geschiedenia van de bertoersvoering over Bali en Lombok van 1898-1938", Tropisch Nederland, Xie Jaargang Amsterdam.
- Kana, Nico L.
1981 *Kebudayaan Sawu*. Jakarta : sinar Harapan.
- Koentjaraningrat
1982 *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- 1984 "Lima Masalah Integrasi Nasional", dalam Koentjaraningrat (red), *Masalah-Masalah Pembangunan : Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta : LP3ES. Halaman 345-370.
- 1985" Asas-Alas Ritus, Upacara, dan Religi", dalam Koentjaraningrat (red.) *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka. Halaman 11-49.

- Kraan, A van der,
1980 *Lombok . Conquest, Colonization and Underdevelopment, 1870-1940*. Kuala lumpur/ Hongkong : HEB.
- Kukuh, S, I Nengah, dkk.
1989 *Pura Lingsar Selayang pandang*. Mataram : Yayasan Krama Pura NTB.
- Liefrinck, F.A.
1915 *De landsverordeningen der Balische vorsten van Lombok, II*. S-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Paslia, Ida Wayan, dkk.
1985 *Perang Topat : Upacara Tradisional di Lombok*. Mataram Kantor Wilayah Depdikbud NTB, Proyek IDKD.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti
1994 *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Redfield, Robert
1978 *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta : CV Rajawali.
- Sanusi
1986 *Sejarah Kemalik Lingsar*
- Sanderson, Stephen
1993 *Sosiologi Makreo : Sebuah Pengantar terhadap Realitas Sosial* (Farid Wijidi dan S.Manno, penerjemah). Jakarta Rajawali Pers.
- Suparlan, Parsudi
1981 "Kata Pengantar", dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Aswab Mahasin, penerjemah). Jakarta : Pustaka Jaya. Halaman vii-viv.

Tawalinuddin Haris

1978

Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok. Makalah dalam Seminar Sejarah Lokal di Denpasar.

Taylor, Steven J. dan Robert Bogdan

1984

Introduction to Qualitative Research Methods : The Research for Meanings. New York: John Wiley & Sons.

Wolf, Eric R.

1983

Petani : Suatu Tinjauan Antropologis. Jakarta : CV Rajawali.

Vogel

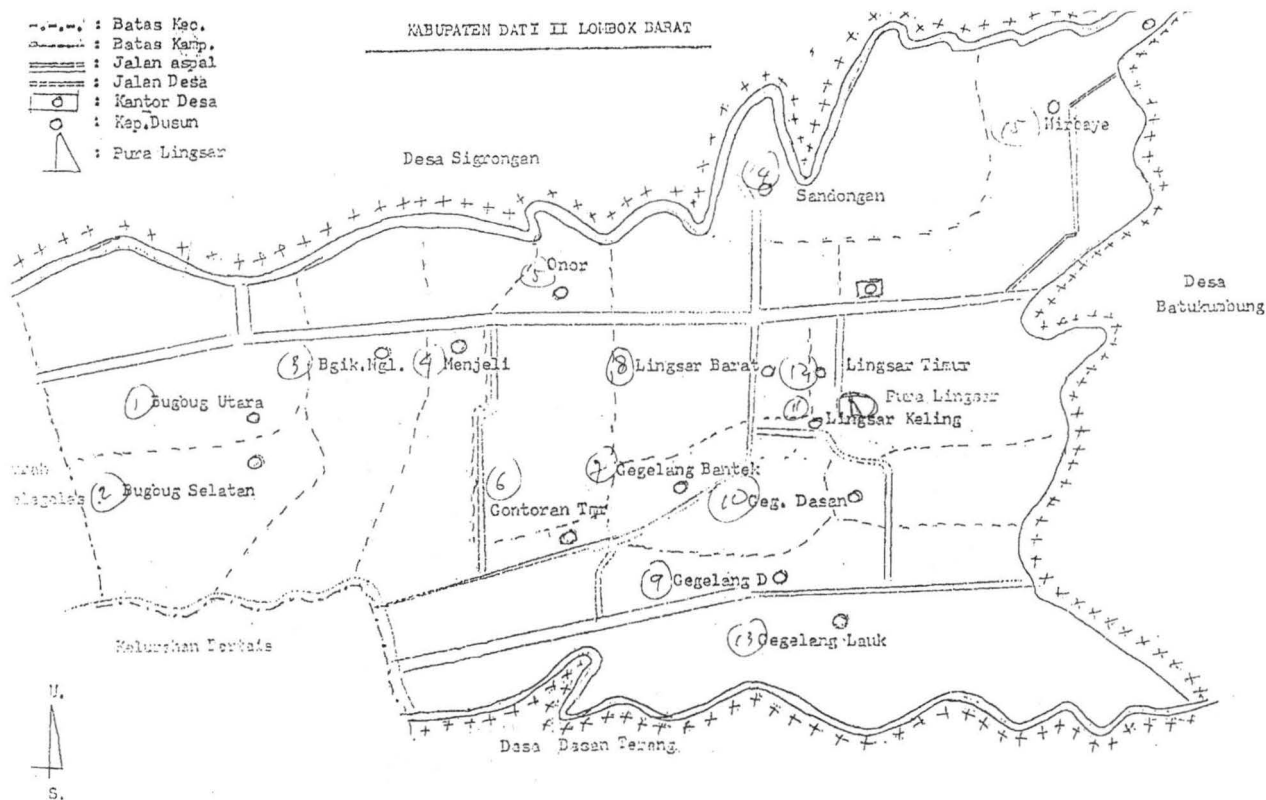
1921

Memorie van Overgave.

LAMPIRAN

- .-.- : Batas Kec.
- .-.- : Batas Kamp.
- ==== : Jalan aspal
- ==== : Jalan Desa
- : Kantor Desa
- △ : Kep. Dusun
- △ : Pura Lingsar

KABUPATEN DATI II LOMBOK BARAT



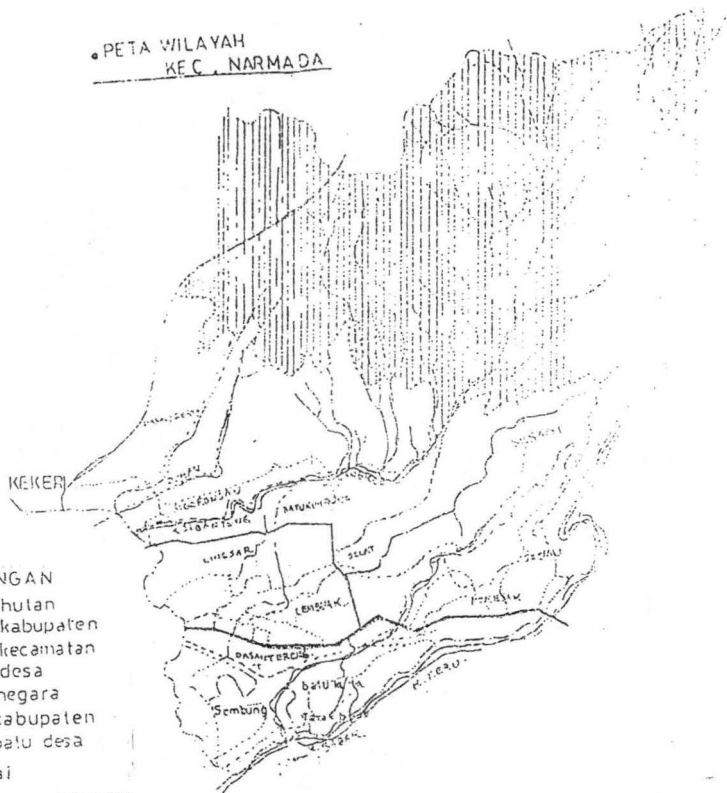
• PETA WILAYAH
KEC. NARMADA



• KETERANGAN

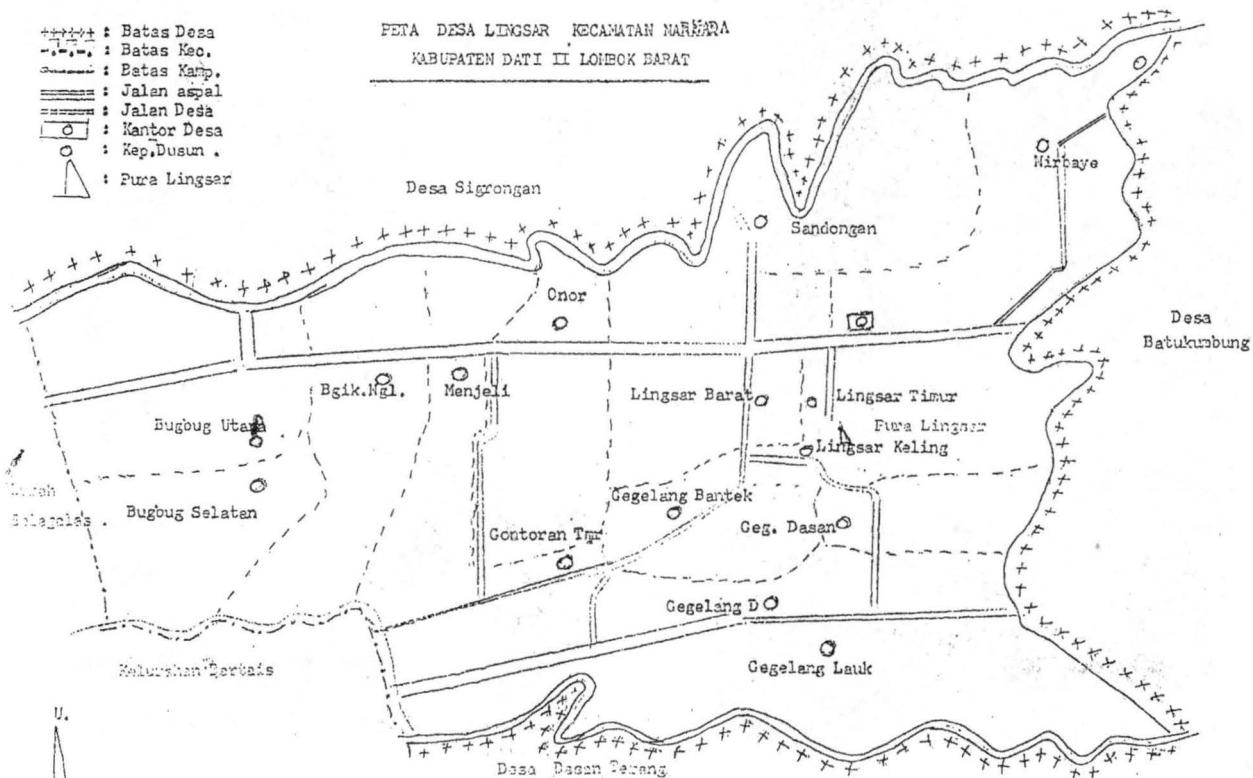
- - - - - batas hutan
- - - - - batas kabupaten
- - - - - batas kecamatan
- - - - - batas desa
- jalan negara
- jalan kabupaten
- jalan batu desa
- ~~~~~ sungai

SKALA 1:150.000



- +++++ : Batas Desa
- .-.- : Batas Kec.
- .-.- : Batas Kamp.
- ==== : Jalan aspal
- ==== : Jalan Desa
- : Kantor Desa
- : Kep. Dusun
- △ : Pura Lingsar

PETA DESA LINGSAR, KECAMATAN NARKARA
KABUPATEN DATI II LOMBOK BARAT





Gambar 1 : Orang Sasak berpakaian mirip pakaian ABRI bersama-sama orang Bali dengan ikat kepala warna putih dalam satu barisan peserta Upacara "Memendak"



Gambar 2 : Pria dan wanita Bali dari Pura Gaduh menuju Kemalik lewat pintu penghubung tempat suci itu (Pura Gaduh-Kemalik)



Gambar 3 : Wanita Sasak menjinjing sesajen, pria Sasak, pria dan wanita Bali sebagai peserta upacara di dalam ruang bangunan Kemalik.



Gambar 4 : Orang Sasak menari Barisan Lingsar (pakaian mirip pakaian ABRI) serta orang Bali dalam upacara "ngalinggihang" di Kemalik.



Gambar 5 : Kerbau kurban digiring keliling Kemalik dan Pura Gaduh tiga kali dalam upacara "ngilahang" yang dilaksanakan sekaligus oleh orang Bali dan orang Sasak.



Gambar 6 : Suasana Perang Topat yang dilaksanakan orang Bali bersama orang Sasak di halaman Kemalik.

